



**SEJARAH PENDIDIKAN  
DAERAH KALIMANTAN SELATAN**

rektorat  
layaan

4

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

# SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJENBUD	
No.INDUK	1090
TGL.CATAT.	2 MAR 1993

## TIM PENULIS :

- |                         |         |
|-------------------------|---------|
| 1. Drs. H. Ramli Nawawi | Ketua   |
| 2. Drs. M. Idwar Saleh  | Anggota |
| 3. Drs. A. Gazali Usman | Anggota |

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN  
PEMBINAAN NILAI NILAI BUDAYA  
1992 / 1993

**Konsultan**  
**Brotomoelyono**  
**Drs. Yustan Aziddin**

**Editor**  
**Drs. H. Ramli Nawawi**

## P R A K A T A

Buku Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan ini diterbitkan oleh Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB) Kalimantan Selatan Tahun Anggaran 1992/1993, sedangkan naskahnya merupakan hasil kegiatan penelitian dan penulisan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Kalimantan Selatan Tahun 1980/1981.

Sehubungan dengan adanya jarak waktu yang cukup lama antara kegiatan penulisan naskah tersebut dengan pencetakannya ini, maka oleh Tim Penulisnya telah dilakukan penyuntingan/perbaikan-perbaikan seperlunya. Namun demikian untuk lebih menyempurnakan buku ini kami selalu akan memperhatikan setiap saran dan kritik yang disampaikan.

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih. Semoga buku ini ada manfaatnya.

Banjarmasin, 1 Agustus 1992  
Bagian Proyek P3NB Kalsel  
Pemimpin Proyek,



**Drs. H. Ramli Nawawi**  
NIP 130239301

**PENGANTAR**  
No. 128/IDKD/I/81/Kal.Sel.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan Tahun 1980/1981 berhasil menyelesaikan tugasnya, yaitu melaksanakan penginventarisasian dan pendokumentasian 5 aspek kebudayaan daerah : Sejarah Daerah, Cerita Rakyat Daerah, Permainan Rakyat Daerah, Geografi Budaya Daerah dan Adat Istiadat Daerah.

Dari tahun ke tahun, sampai tahun keempat sekarang ini, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (dua tahun pertama masih bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah) tetap mengambil 5 aspek kebudayaan, dengan sedikit pergeseran : dua tahun pertama (1977/1978 dan 1978/1979) salah satu aspek yang digarap adalah ensiklopedi musik/tari daerah dan dua tahun terakhir (1979/1980 dan 1980/1981) diganti dengan permainan rakyat. Sedang 4 aspek lainnya tetap sama mengambil tema yang berbeda-beda. Dengan demikian seluruh unsur yang terdapat dalam berbagai aspek kebudayaan daerah diharapkan dapat terinventarisasi dan terdokumentasikan.

Dalam melaksanakan tugas ini kami tidak sendirian. Di samping bantuan tenaga dari para Ketua Tim beserta anggotanya, maka bantuan yang sangat besar arti dan fungsinya adalah dari para Bupati/Walikota di Kalimantan Selatan dengan aparatnya, dan para Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadya beserta Kepala Seksi Pendidikan Dasar sampai para Penilik Kebudayaannya, dengan bantuan penuh dari para informannya, serta instansi lain yang relevan, antara lain Fakultas Keguruan Unlam, yang mengizinkan tenaga pengajarnya untuk turut dalam Tim.

Karena itu pada tempatnyalah kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga dalam pelaksanaan pendokumentasian dan penginventarisasian Tim-Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan 1980/1981 mendapatkan kemudahan-kemudahan. Kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik secara pribadi maupun selaku Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Koordinator Proyek-Proyek beserta stafnya kamipun menyampaikan perasaan yang sama atas bantuan dan pengarahan yang diberikan kepada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan 1980/1981.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan petunjuk-Nya.

Banjarmasin, Januari 1981

PEMIMPIN PROYEK

Drs. Yustan Aziddin

NIP. 130078398

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Kita sambut dengan gembira diterbitkannya Buku Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan oleh Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya tahun 1992/1993. Mengingat masih terbatasnya buku-buku kesejarahan daerah Kalimantan Selatan yang beredar saat ini di masyarakat, maka diharapkan buku ini dapat membantu dan memberikan informasi bagi mereka yang ingin memperluas wawasan kesejarahan, khususnya tentang sejarah pendidikan dan persekolahan di daerah ini.

Mudah-mudahan segala usaha dan upaya untuk menerbitkan buku ini memberikan manfaat dan dapat berguna bagi para pembacanya.

Banjarmasin, 10 Agustus 1992

Kepala,



**Drs. H. Amat Asnawi**

NIP 130287338

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992

Direktorat Jenderal Kebudayaan



**Drs. GBPH Poeger**

**NIP. 130 204 562**

# DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	v
PENGANTAR .....	vii
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI KALIMANTAN SELATAN .....	ix
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
<b>B A B I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. TUJUAN PENELITIAN .....	1
B. MASALAH PENELITIAN .....	1
C. RUANG LINGKUP .....	2
D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDURE PENELITIAN .....	4
<b>B A B II. PENDIDIKAN TRADISIONAL .....</b>	
A. PENGARUH AGAMA HINDU DAN BUDHA ...	10
B. PENGARUH AGAMA ISLAM .....	12
1. Pengajian .....	12
2. Bidang pendidikan .....	13
3. Pengelolaan lembaga .....	14
4. Sarana pendidikan .....	15
5. Tokoh guru .....	16
6. Perkembangannya sesudah datangnya Pengaruh Barat .....	24
<b>B A B III. PENDIDIKAN PADA ABAD KE 20</b>	
<b>A. PENDIDIKAN PEMERINTAH HINDIA</b>	
<b>BELANDA .....</b>	<b>27</b>
1. Pengaruh Politik Etika .....	29
2. Pendidikan Sekolah Dasar .....	30

a. Europese Lagere School .....	31
b. HCS (Hollands Chinese School) .....	32
c. Hollands Inlandse School .....	33
d. Sekolah Kelas Dua .....	34
e. Volkschool .....	38
f. Vervolgschool .....	39
g. Schakelschool .....	40
3. Pendidikan Menengah Umum .....	41
4. Pendidikan Kejuruan .....	43
a. Sekolah Pertukangan .....	43
b. Sekolah Dagang .....	44
c. Sekolah Pertanian .....	44
d. Sekolah Kejuruan Wanita .....	44
e. Sekolah Guru .....	46

## B. PENDIDIKAN PERGERAKAN NASIONAL

1. Motivasi Nasional dan Keagamaan .....	49
a. Motivasi Nasional .....	49
b. Motivasi Keagamaan .....	49
2. Kelembagaan .....	
a. Madrasah Persatuan Perguruan Islam (P.P.I.)..	50
b. Madrasah Syarikat Islam .....	53
c. Madrasah Musyawaratutthalibin .....	54
d. Sekolah-sekolah Muhammadiyah .....	58
e. Al-Jamiatul Wasliah .....	61
f. Sekolah Taman Siswa .....	62
g. Perguruan Rakyat Parindra Kandangan .....	64
h. Madrasah Darussalam Martapura .....	67
i. Arabische School .....	76
j. Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah Pandai Kandangan .....	84
k. Madrasah Diniyah Al Khairiah Islamiyah Jalan Sulawesi Banjarmasin .....	86
3. Tokoh Guru Haji Abdurrasyid .....	89

## B A B IV. PENDIDIKAN JAMAN JEPANG DAN INDONESIA MERDEKA

A. 1. PENDIDIKAN PEMERINTAH PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG .....	93
--	----

a. Sekolah Dasar .....	95
b. Sekolah Menengah Umum .....	95
c. Sekolah Kejuruan .....	96
2. PENDIDIKAN PEMERINTAH PADA MASA PENDUDUKAN NICA .....	98
3. PENDIDIKAN PEMERINTAH PADA MASA INDONESIA MERDEKA .....	100
a. Sekolah Dasar .....	101
b. Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas .....	102
c. Sekolah Kejuruan .....	105
d. Perguruan Tinggi di Kalimantan Selatan ....	107
1). Akademi Perniagaan Kalimantan .....	107
2). Kursus-kursus B.I .....	109
3). Universitas Lambung Mangkurat .....	110
4). Institut Agama Islam Negeri Antasari ...	114

#### B. PENDIDIKAN SWASTA

1. Sekolah Menengah Islam Pertama Jalan Mesjid Jami Banjarmasin .....	116
2. Madrasah Muallimin Barabai .....	117
3. Pesantren Ibnu Amin Pemangkih .....	117

### B A B V. P E N U T U P

A. KESIMPULAN .....	127
B. DAFTAR SUMBER .....	131
C. DAFTAR KATA-KATA .....	136

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. TUJUAN PENELITIAN**

Perkembangan pendidikan dan persekolahan di Indonesia tidak hanya bervariasi karena ketidaksamaan tuntutan keperluan memenuhi tenaga berpendidikan oleh pemerintah yang berkuasa sehubungan dengan keperluan pengelolaan sesuatu daerah, tetapi juga banyak ditentukan oleh latar belakang kehidupan budaya dan agama yang berkembang di masyarakat tersebut.

Bahwa segala usaha dan tindakan perwarisan nilai-nilai budaya, apakah itu tradisi kehidupan dalam suatu keluarga atau kegiatan pengenalan norma-norma pengetahuan yang berlangsung di masyarakat, adalah merupakan data dan informasi yang berguna untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan pembinaan masyarakat.

Sehubungan dengan hal di atas TIM Aspek Sejarah Daerah Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1980 / 1981 telah mengumpulkan data-data untuk menyusun Sejarah Pendidikan dan mencatat tokoh-tokohnya serta mendokumentasikan pemikiran-pemikiran mengenai pendidikan tersebut.

#### **B. MASALAH PENELITIAN**

Data-data kesejarahan di Indonesia umumnya masih perlu digali, diinventarisir dan didokumentasikan. Keperluan akan data-data kesejarahan tersebut belum dapat sepenuhnya dilayani oleh Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional). Lebih dari itu dalam memecahkan problem-problem pendidikan dan pengajaran sehubungan dengan pembangunan nasional dewasa ini, pendidikan sebagai salah satu aspek kehidupan bangsa memegang peranan penting. Untuk itulah pengungkapan akan sejarah pendidikan di daerah sangat diperlukan. Terutama pengetahuan tentang perkembangan

pendidikan masa lampau yang hingga dewasa ini belum dapat disusun secara lengkap. Lebih-lebih tentang pemikiran dalam masalah pendidikan belum didokumentasikan sebagaimana mestinya.

### C. RUANG LINGKUP

Uraian yang akan dikemukakan dalam naskah ini meliputi masalah perkembangan pendidikan di daerah Kalimantan Selatan, Untuk itu akan dimulai dari berlangsungnya pewarisan nilai-nilai tradisional yang hidup dimasyarakat suku Banjar, yang kemudian mewarnai jalannya perkembangan tata kehidupan dan pendidikan di daerah ini.

Bahwa data-data tentang agama Syiwa-Budha yang berkembang di Majapahit sampai pula ke daerah ini dapat dilihat dari disamping tercatatnya beberapa daerah di Kalimantan Selatan dinyatakan sebagai wilayah Majapahit, di daerah ini terdapat juga peninggalan-peninggalan kuno seperti Candi Agung di Amuntai dan Candi Laras di Margasari di mana ditemukan arca-arca berupa Nandi dan Batara Guru serta *lingga* yang menunjukkan adanya unsur-unsur Syiwa-Budha.<sup>1)</sup> Namun sepanjang catatan ataupun ceritera yang ada di Kalimantan Selatan, tidak pernah disinggung tentang adanya kelembagaan ataupun tokoh guru dalam pendidikan sehubungan dengan agama Syiwa-Budha tersebut.

Islam masuk dan mulai disebarakan di daerah ini pada awal abad ke 16, yakni diawali dengan berislamnya Pangeran Suriansyah raja pertama yang berkedudukan di Banjarmasin setelah memenangkan peperangan melawan Raden Tumenggung raja Negara Daha dengan bantuan tentara dari Demak. Sejak itulah "*pengajian*" dikembangkan dalam rangka penyebaran agama Islam oleh sorang ulama Demak bernama Khatib Dayyan. Pengembangan Islam melalui sistem pengajian ini mengalami zaman kemajuan ketika di Kalimantan Selatan hidup seorang ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari (1710-1812).<sup>2)</sup>

Tentang pendidikan Barat yang dikelola oleh Pemerintah Portugis dan Pemerintah VOC tidak berlangsung di Kalimantan Selatan.

Bahkan sampai pada abad ke 19, pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda waktu itu untuk daerah ini baru dalam tahap percobaan. Untuk itu satu-satunya informasi menyebutkan bahwa Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1890 mendirikan Kweekschool di Banjarmasin. Pendidikan ini lamanya 4 tahun sesudah dasar dan tamatannya akan menjadi guru. Sekolah ini hanya sempat dua kali menamatkan murid kemudian dibubarkan<sup>3)</sup>. Sementara itu dapat dikemukakan bahwa sampai akhir abad ke 19 tersebut pengajian merupakan satu-satunya sistem pendidikan yang berlangsung di daerah ini.

Memasuki abad ke 20 sehubungan dengan pelaksanaan Politik Etika, Pemerintah Hindia Belanda mulai mengembangkan pendidikan di Indonesia. Di Kalimantan Selatan terutama di kota-kota yang merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda didirikan sekolah-sekolah dasar, ada yang khusus untuk anak-anak orang Belanda, anak-anak orang Cina, anak-anak bangsawan dan Pegawai Belanda dan untuk anak-anak rakyat biasa. Sekolah-sekolah tersebut adalah ELS, HCS, HIS, Sekolah Kelas Dua, Volkschool, Vervolgschool dan Schakelschool.

Selanjutnya Pemerintah Hindia Belanda mendirikan pula Sekolah Menengah Pertama (MULO) dan beberapa sekolah kejuruan baik yang setingkat sekolah dasar ataupun setingkat sekolah menengah pertama.

Memasuki zaman pergerakan Nasional di daerah-daerah dalam kawasan Kalimantan Selatan didirikan sekolah-sekolah swasta oleh tokoh-tokoh pergerakan maupun tokoh-tokoh agama. Tujuannya adalah disamping untuk memberikan kecerdasan juga untuk menanamkan jiwa nasional atau jiwa agama yang kuat guna dapat menandingi serta membangkitkan perasaan anti terhadap penjajah Belanda.

Sementara itu tokoh-tokoh pendidik yang dapat dikemukakan umumnya adalah para ulama yang mempunyai kegiatan dan jasa yang besar dalam pengajian dalam rangka penyebaran Islam atau mereka yang merintis dan memprakarsai pembangunan madrasah atau pesantren-pesantren dan sekaligus menjadi pengasuhnya.

Memasuki zaman penjajahan Jepang kehidupan pendidikan di

Kalimantan Selatan berlangsung sepenuhnya dibawah pengawasan Pemerintah Tentara Jepang. Umumnya sekolah-sekolah tetap berlangsung, kecuali ada perubahan-perubahan mulai dari nama sekolah sampai kepada kurikulum yang diberikan. Pada waktu itu selain bahasa Jepang diajarkan, pelajaran-pelajaran di sekolah banyak diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat kemiliteran atas sesuatu yang dapat membangun semangat perang dan semangat berkorban guna kepentingan perang Asia Timur Raya.

Setelah kemerdekaan barulah kehidupan pendidikan dan pengajaran di daerah ini terutama oleh pemerintah ditangani dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan keadaan yang berlangsung. Disamping bertambahnya jumlah sekolah dasar, maka di beberapa kota didirikan pula sekolah lanjutan pertama dan atas baik yang bersifat umum maupun kejuruan. Perkembangan sekolah-sekolah pemerintah ini diikuti pula dengan berdirinya sekolah-sekolah swasta, utamanya sekolah-sekolah agama yang dibina oleh organisasi atau yayasan dari suatu aliran atau agama. Dan sesudah kemerdekaan pula pendidikan tingkat perguruan tinggi mulai dirintis di Kalimantan Selatan. Lembaga tersebut lahir dari usaha-usaha masyarakat atau yayasan yang ada di daerah ini. Setelah melalui perjuangan jatuh bangun dari beberapa lembaga yang tumbuh dan berkembang secara terpisah tersebut akhirnya di Kalimantan Selatan sekarang terdapat 2 (dua) lembaga perguruan tinggi negeri, yakni Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan Institut Agama Islam Negeri Banjarmasin.

#### **D. PERTANGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDURE PENELITIAN**

Dari hasil penelitian/perekaman data-data tentang perkembangan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan Tim Aspek Sejarah Daerah Kalimantan Selatan di sepuluh Kabupaten/Kodya di Kalimantan Selatan dapat disimpulkan bahwa perkembangan sejarah pendidikan di daerah

ini mempunyai motif sendiri, di mana disamping pendidikan yang bersifat formal juga berlangsung pendidikan informal yang oleh keluarga atau masyarakat diwariskan kepada warganya. Pendidikan tersebut berhubungan dengan pewarisan tradisi yang berkaitan dengan ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan tidak terdapatnya data-data baik tulisan maupun sumber lisan tentang kehidupan agama Hindu dan Budha yang pernah masuk ke daerah ini, maka sehubungan dengan hal itu akan dikemukakan tentang pengaruh dari unsur-unsur *Kaharingan* dan agama Hindu atau Syiwa Budha tersebut yang sisa-sisanya masih nampak dalam kehidupan masyarakat di daerah ini.

Disamping itu merupakan kenyataan bahwa rasa keagamaan yang dalam yang terdapat dalam kehidupan di masyarakat di daerah ini telah mendorong tumbuh dan berkembangnya madrasah-madrasah Islam yang menjadi saingan kuat bagi sekolah-sekolah pemerintah pada zaman Hindia Belanda. Sehubungan dengan hal di atas maka disamping akan diuraikan tentang perkembangan sekolah-sekolah pemerintah dan sekolah-sekolah swasta yang tercantum sesuai TOR (Term of Reference) juga diuraikan tentang perkembangan beberapa Madrasah dan Pesantren yang khusus hanya terdapat di Kalimantan Selatan.

Masalah pendidikan Barat, baik yang berhubungan dengan pengaruh Portugis, pendidikan zaman VOC dan pendidikan zaman Hindia Belanda (abad ke 19) tidak pernah ada dan berlangsung di daerah ini. Karena itu masalah ini tidak disinggung dalam naskah. Kecuali ada hal-hal seperti pendidikan di daerah-daerah yang tidak dikuasai VOC, yang pada umumnya berupa pengajian-pengajian sekaligus dimasukkan dalam uraian tentang pengaruh agama Islam. Demikian pula tentang adanya *Kweekschool* yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1898 di Banjarmasin yang sempat berdiri kurang lebih 6 tahun atau dua kali menamatkan siswanya, maka uraian dimasukkan dalam bagian uraian Sekolah Guru yang didirikan pemerintah Hindia Belanda pada abad ke 20.

Selanjutnya perlu dikemukakan bahwa dalam penyusunan naskah ini Tim selalu berpedoman pada TOR dan petunjuk pelaksanaan yang

telah ditetapkan oleh Pimpinan Proyek IDKD Pusat. Dalam kegiatannya Tim Penulis selalu berusaha menyesuaikan uraian naskah ini dengan ketentuan-ketentuan tersebut di atas sejauh data yang ada dan peristiwa yang berlangsung di daerah ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Tim di sepuluh Kabupaten/Kotamadya di Kalimantan Selatan.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas maka isi naskah ini akan memuat :

Bab I berisi tentang Pendahuluan yang meliputi tujuan, masalah yang dihadapi, ruang lingkup dan pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian.

Bab II berisi tentang Pendidikan Tradisional yang berhubungan dengan pengaruh masuknya agama Hindu dan Budha, serta pengaruh berkembangnya agama Islam di daerah ini.

Bab III berisi tentang Pendidikan pada Abad ke 20 yang meliputi masalah Pendidikan Pemerintah Hindia Belanda dan Pendidikan Pergerakan Nasional.

Bab IV berisi tentang Pendidikan Zaman Jepang dan Indonesia Merdeka yang meliputi masalah Pendidikan Pemerintah dan Pendidikan Swasta.

Bab V Penutup yang berisi Kesimpulan, Daftar sumber, Daftar kata-Kata dan Lampiran-lampiran.

Dalam melakukan penelitian sampai dengan penulisan naskah, Tim telah melakukan kegiatan yang disusun sebagai berikut :

- Tahap I : Persiapan, dalam tahap ini diadakahn :
- a. Rapat tim dan Konsultan soal penyelesaian kontrak
  - b. Rapat pembahasan TOR
  - c. Menginventarisir informan yang akan diwawancarai
  - d. Menyusun daftar pertanyaan
  - e. Menyiapkan sarana penelitian

- Tahap II : Kerja lapangan :**
- a. Mencari dan mengumpulkan bahan literatur
  - b. Mengadakan interview/perekaman dan pendokumentasian obyek /gedung-gedung sekolah bersejarah di sepuluh Kabupaten/Kodya di Kalimantan Selatan.

- Tahap III: Pengolahan :**
- a. Mentranskripsi kaset hasil wawancara
  - b. Penyeleksian data
  - c. Rapat diskusi dan pengolahan data
  - d. Penulisan Konsep
  - e. Koreksi Konsep

- Tahap IV : Memperbanyak naskah**
- a. Menyiapkan sarana perbanyak
  - b. Pengetikan sheet
  - c. Koreksi dan pemutaran sheet
  - d. Penjilidan naskah
  - e. Penyampaian naskah hasil penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan naskah ini adalah :

- a. Metode perpustakaan, yakni untuk mendapatkan bahan-bahan tertulis yang terdapat dalam buku-buku, majalah, surat kabar, arsip-arsip surat dan lain-lain.
- b. Metode wawancara, yang dilakukan terhadap para pensiunan guru yang pernah bertugas pada zaman Hindia Belanda, bekas pejabat-pejabat atau tokoh-tokoh organisasi/pergerakan pada zaman Hindia Belanda, zaman Jepang dan zaman Indonesia merdeka, dan para ulama Islam yang berkecimpung dalam dunia pengajian ataupun pendidikan dan pengajaran nasional.

Dalam rangka pengumpulan data tersebut di atas tim menemui

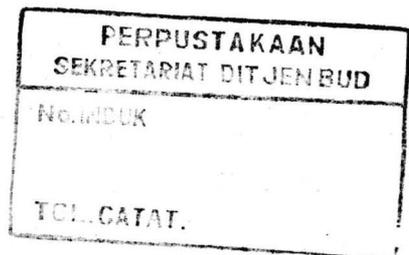
**hambatan-hambatan seperti sukarnya mendapatkan data-data tertulis berupa buku-buku, tulisan-tulisan yang berhubungan dengan kependidikan khususnya yang pernah berlangsung di daerah Kalimantan Selatan pada masa lalu. Demikian pula dalam usaha mendapatkan keterangan-keterangan dari mereka yang dihubungi, maka tidak semua mereka dapat mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang sudah lewat tersebut, apalagi tentang tahun-tahun kejadian yang sudah lama berlalu.**

**Namun dengan cara membanding dan saling mengisi antara keterangan seorang informan dengan informan lainnya dapat ditarik kesimpulan sesuatu masalah yang semula masih kabur peristiwanya.**

**Akhirnya dapat dikemukakan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Tim dalam rangka menyusun Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan ini, adalah merupakan hasil kegiatan kerja maksimal dalam segala keterbatasan dan kekurangan-kekurangan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada sampai saat ini.**

## CATATAN

- 1) H. Ramli Nawawi, *Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari penyebar ajaran Islam ahlussunnaah wal jama'ah pada abad ke 18 di Kal Sel.* FKg UNLAM, Banjarmasin, 1977, hl 33.
- 2) Ibid. hal 112
- 3) Hasil wawancara, dengan Syahran, pensiunan Inspektur pendidikan Guru Prop. Kal Sel.



## BAB II

### PENDIDIKAN TRADISIONAL

#### A. PENGARUH AGAMA HINDU DAN BUDHA

Dalam Hikayat Banjar disebutkan bahwa Pangeran Suryanata, suami dari Puteri Tunjung Buih, yang menjadi raja di Negaradipa adalah seorang putera raja Majapahit. Isi naskah tersebut merupakan petunjuk bahwa besar kemungkinan aspek-aspek budaya yang berkembang di Majapahit ada pula yang berkembang di daerah ini.

Data-data yang menunjukkan adanya kaitan atau hubungan antara Kerajaan Majapahit dengan daerah ini dapat pula dilihat dari daftar nama-nama daerah yang tercantum sebagai bagian dari kerajaan tersebut. Dalam daftar tersebut terdapat nama-nama daerah seperti Pasir, Barito (Barito), Tabalung (Tabalong) dan lain-lain.<sup>1)</sup>

Bahwa agama Hindu sampai pula dan ada penganut-penganutnya di daerah ini dikuatkan oleh adanya situs-situs Candi Agung di Amuntai dan Candi Laras di Margasari Rantau.

Masalah adanya pengaruh dari unsur ajaran Hindu Budha yang dapat dilihat atau dirasakan dalam kehidupan masyarakat di daerah ini, merupakan tanda-tanda pula tentang telah pernah tersebarnya agama-agama tersebut di daerah Kalimantan Selatan ini. Sehubungan dengan tidak pernah diketahui siapa tokoh guru yang memberikan ajaran-ajaran Hindu (Syiwa) - Budha tersebut, maka kaum Brahmana atau Mpu yang ada di daerah inilah yang mempunyai peranan yang penting dalam menyebarkan ajaran-ajaran Hindu-Budha tersebut.

Seperti halnya unsur-unsur Animisme, Dynamisme dan Spirilisme atau *daemonisme* yakni serba semangat yang terdapat dalam kepercayaan Kaharingan pada suku Dayak yang terdesak oleh suku-suku pendatang ke daerah pedalaman, maka unsur-unsur Hindu (Syiwa)-Budha juga kemudian banyak mempengaruhi tata kehidupan masyarakat di daerah Kalimantan Selatan.

Agama Islam yang masuk dan berkembang sejak abad ke 16 di daerah ini tidak terlepas pula dari pengaruh unsur-unsur Kaharingan

dan agama Hindu-Budha tersebut. Unsur-unsur Kaharingan yang masih tetap hidup dalam pandangan hidup masyarakat sehingga seolah-olah suatu tradisi yang diwariskan adalah kepercayaan terhadap rokh-rokh, adanya mana pada setiap benda dan adanya kekuatan tertentu yang dimiliki mahluk-mahluk gaib.

Sedangkan unsur-unsur Hindu yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat di daerah ini, dapat dilihat pada struktur sosial di mana pada zaman kerajaan dahulu dalam masyarakat terdapat golongan-golongan seperti : golongan raja/ bangsawan ini secara tradisional diwariskan turun-temurun.

Salah satu unsur dari ajaran Budha yang nampak dalam kehidupan masyarakat adalah masalah mengesampingkan hawa nafsu. Unsur ini memang ada keserasian dengan ajaran Islam, tentang perang melawan nafsu. Sehubungan dengan hal itu dapat dilihat bahwa unsur ajaran Budha dalam masalah ini telah mewariskan sikap masa bodoh terhadap kehidupan dunia. Ada semacam anggapan bahwa berusaha dan berjuang dalam urusan-urusan keduniawian adalah karena mengikuti dorongan hawa nafsu. Unsur ajaran Budha yang diwarisi tersebut adalah bahwa penderitaan seseorang akan lenyap bila hawa nafsu tersebut dapat dihilangkan. Ajaran ini jelas tidak bersumber dari Islam.

Di samping masalah ajaran-ajaran agama, di kerajaan Negeradipa dan Negara Daha, di mana ada bangunan - bangunan candi, merupakan data bahwa seni bangunan dan arsitekturpun dikembangkan.

Adanya pelayaran yang dilakukan utusan kerajaan ke Negara Cina dan Tanah Jawa, memberikan data bahwa ilmu berlayar juga sudah dikembangkan. Inilah cikal-bakal pengetahuan orang Banjar, sehingga sejak abad ke 17 daerah ini terkenal sebagai tempat memproduksi kapal dagang. Bahkan disini lahir nahoda-nahoda yang mampu berlayar dengan perahu ke Mekkah.

Dahulu orang Banjar mengenal suatu cara tradisional untuk memperoleh sesuatu ilmu atau kemampuan tertentu. Cara itu disebut Balampah. Caranya dengan melakukan suatu sikap khusus, menahan diri terhadap pantangan -pantangan yang telah digariskan dalam waktu tertentu, ditambah dengan membaca do'a-do'a yang diajarkan oleh seorang guru/pimpinan. Dan bagi mereka yang mampu memperoleh

ilmu/kemampuan yang dikehendaki.

Dengan jalan Balampah, seseorang dapat menjadi disegani, bijaksana, menjadi tabib/dukun untuk mengobati orang sakit, menjadi orang kuat, kebal terhadap berbagai senjata, mampu melakukan tindakan-tindakan yang di luar kemampuan manusia biasa, dan lain-lain.

## **B. PENGARUH AGAMA ISLAM**

### **1. Pengajian**

Agama Islam mulai disebarkan di daerah ini pada awal abad ke 16, yakni ketika Sultan Demak memberikan bantuan kepada Pangeran Samudera, dimana bersama-sama tentara bantuan tersebut diikuti serta-kannya seorang penghulu yang kemudian dikenal dengan nama Khatib Dayyan.

Faktor-faktor yang menyebabkan agama Islam berkembang dengan mudah dan cepat di masyarakat Banjar pada permulaan abad ke 16 itu, antara lain karena pengislaman rakyat di daerah itu dimulai dari atas, yakni dimulai dari Pangeran Samudera sendiri yang kemudian bernama Sultan Suriansyah pemegang tahta pertama di Kerajaan Banjar. Masuk islamnya raja dan keluarga istana tersebut ternyata banyak menunjang perkembangan agama Islam di daerah ini. Segala apa yang dilakukan oleh raja rupanya merupakan contoh yang kemudian diikuti pula oleh rakyatnya.

Penyebaran agama Islam yang unsur-unsurnya langsung bersumber dari Mekkah mulai disebarkan di daerah ini sejak abad ke 17, yakni ketika orang-orang Banjar sudah mulai banyak yang melakukan naik haji ke Mekkah. Mereka itu selain menunaikan ibadah haji, umumnya juga belajar ilmu agama disana. Dan kembalinya mereka ke daerah ini mereka mengajarkan pula ajaran-ajaran Islam yang mereka peroleh selama belajar di Mekkah tersebut.

Penyebaran ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Mekkah ini resminya dimulai pada pertengahan abad ke 18. Pelopornya adalah

Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Ulama inilah yang mengembangkan sistem *pengajian* di daerah Kalimantan Selatan.

Pengajian sebagai suatu sistem pengajaran untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam di daerah ini pada permulaan dilangsungkan di tempat tinggal ulama yang bersangkutan. Tetapi kemudian banyak yang berlangsung di langgar-langgar. Bahkan menurut seorang ulama tua di daerah Kandangan, bahwa sampai tahun 1920 di daerah ini hampir disetiap langgar ada tuan guru yang menyediakan diri untuk melaksanakan pengajian.

## 2. Bidang Pendidikan

Pelajaran yang diberikan oleh para tuan guru dalam pengajian ini meliputi ilmu Fiqh, ilmu Tauhid dan ilmu Tasauf yang ringan. Selain itu ada pula orang yang ingin lebih mendalami pengetahuan agama dengan mempelajari bahasa Arab secara pasif.

Di samping itu tidak ketinggalan pula diberikan pelajaran membaca Al Qur'an. Pengajian ini berkembang di rumah-rumah, di surau-surau dan terdiri dari kelompok anak-anak hingga orang dewasa. Mata pelajaran yang diberikan dalam pengajian Al Qur'an ini dimulai dengan pelajaran Damnun, Nahu, Syaraf dan Tajwid.

Dalam buku Riwayat Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari disebutkan bahwa dalam pengajian yang dilakukan Syekh Muhammad Arsyad tidak semata-mata belajar ilmu pengetahuan agama, tetapi juga disertai bekerja bersama serta memasuki kehidupan masyarakat melalui kehidupan bertani.

Bukti dari besarnya perhatian Syekh Muhammad Arsyad dalam usaha pertanian tersebut adalah diwariskannya sebuah saluran air sepanjang kurang lebih 8 Km yang digali atas gagasan dari pimpinannya, untuk mengalirkan air yang menggenangi areal tanah luas sehingga kemudian dapat dijadikan tanah persawahan yang subur. Saluran air tersebut sekarang dikenal dengan nama "Sungai Tuan", yakni sungai

yang penggaliannya digariskan oleh Tuan Guru Haji Besar sebutan untuk Syekh Muhammad Arsyad.

Dari sumber tersebut di atas dapat diketahui bahwa Syekh Muhammad Arsyad dalam memberikan pelajaran kepada murid-muridnya tidak sepenuhnya menuruti sistem pengajian yang dilaksanakan oleh guru-gurunya sewaktu ia belajar di Mekkah dahulu. Dalam pengajian yang diselenggarakannya, ia tidak hanya memberikan pelajaran-pelajaran teori dan praktek keagamaan saja, tetapi juga membimbing secara langsung anak didiknya untuk dapat menyusun kehidupan nantinya.

Jadi pengajian yang dilaksanakan oleh Syekh Muhammad Arsyad bertujuan untuk menyiapkan manusia yang berpengetahuan agama dan dapat berdiri sendiri dalam masyarakat.

### 3. Pengelolaan Lembaga

Pengajian yang umum berlangsung di daerah Kalimantan Selatan adalah pengajian *Bandongan/Balangan*. Guru membacakan sebuah kitab, dan murid-muridnya menjaga pada kitab yang sama. Guru menguraikan maksud dan pengertian dari masalah yang sedang dibaca tersebut, sementara itu kepada murid-muridnya diberi kesempatan untuk menanyakan kalau ada hal-hal yang kurang dimengerti.

Namun demikian dari sumber tersebut di atas, disebutkan bahwa dalam waktu yang singkat Fatimah dan M. As'ad masing-masing menjadi guru pihak perempuan dan guru pihak laki-laki. Sehubungan dengan hal itu maka Syekh Muhammad Arsyad juga telah menyelenggarakan pengajian *Sorongan* bagi anak cucunya tersebut, yakni pelajaran dan bimbingan secara khusus sampai mereka dapat mewarisi kealiman bapaknya.

Disamping itu ada pula sistem pengajian yang disebut "me arba". Pengajian ini berlangsung di mana para muridnya tidak menggunakan/memiliki kitab. Sementara si guru membacakan dan menguraikan isi buku yang dibaca, para muridnya dengan setia mendengarkannya. Pada pengajian me arba ini pelajaran-pelajaran yang diberikan si guru biasanya adalah ilmu Fiqih dan Tauhid. Dan disebut

pengajian me arba, sebab pengajian tersebut umumnya dilangsungkan pada setiap hari Arba atau Rabu.

Pengajian-pengajian tersebut di atas ada yang diselenggarakan pada siang hari dan ada pula yang pada waktu malam hari.

Untuk mengetahui dapat tidaknya pelajaran yang diberikan guru kepada muridnya dalam pengajian-pengajian tersebut, seorang guru pengajian sewaktu-waktu meminta 2 atau 3 orang peserta pengajian untuk membacakan bahan hafalan yang diberikan pada hari-hari sebelumnya. Di samping ada pula pengajian yang melaksanakan Insyā, yakni pertanyaan tertulis.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa pengajian yang diselenggarakan Syekh Muhammad Arsyad disamping belajar ilmu agama juga melaksanakan pertanian bersama-sama. Sistem pengajian di mana semua anggota pengajian menjadi penggarap tanah pertanian milik pengasuh pengajian yang juga mendapatkan hak bagian dari hasil panen pertanian tersebut, memungkinkan bagi para anggota pengajian untuk dapat membiayai keperluannya sendiri. Hal inilah yang memungkinkan mereka yang mau dan tekun mengikuti pengajian tersebut dapat mencapai kealiman yang tinggi.

#### **4. Sarana Pendidikan**

##### **a. Buku yang digunakan**

Kitab-kitab agama yang dipakai dalam pengajian di Kalimantan Selatan umumnya menggunakan kitab berbahasa Arab dan dibawakan oleh ulama atau para guru yang pernah belajar di Mekkah. Kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab tersebut dikenal dengan istilah Kitab Kuning<sup>2)</sup>. Dan karena penggunaan kitab-kitab kuning tersebut dalam pengajian agak menyulitkan bagi mereka yang kurang mengerti bahasa Arab, maka setelah Syekh Muhammad Arsyad menulis beberapa kitab agama dalam bahasa Banjar, maka sejak itu umumnya dipakai pula kitab-kitab karya ulama tersebut.

## **b. Tempat Pengajian**

Di muka telah disebutkan bahwa pengajian-pengajian tersebut berkembang mulai dari rumah-rumah sang guru, kemudian banyak pula yang melakukan di langgar-langgar.

Fungsi dari langgar selain tempat shalat lima waktu, umumnya digunakan juga untuk tempat pengajian-pengajian. Karena pengajian yang diasuh oleh para ulama tersebut mempunyai tingkat-tingkat kealimanan yang berbeda, maka tidak jarang pengajian yang diselenggarakan oleh seorang ulama di suatu daerah diikuti oleh murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh. Dalam hal seperti ini perlu tempat tinggal bersama dari peserta pengajian tersebut.

Pada pengajian yang diselenggarakan oleh syekh Muhammad Arsyad tempat tinggal bersama tersebut dibangun sendiri oleh anggota-anggota pengajian. Dana untuk itu diambil dari hasil kerja mereka melaksanakan pertanian dibawah pimpinan Syekh Muhammad Arsyad ditambah dengan wakaf yang diterima dari masyarakat.

Demikianlah suatu pengajian yang disamping belajar anggota-anggotanya sudah mampu berproduksi, maka tentunya dari hasil usaha mereka itulah segala keperluan dalam rangka mengikuti pengajian ini dapat mereka penuhi sendiri.

Lahirnya suatu pengajian baru, cara pengelolaan dan pengadaan segala peralatan pengajian seperti yang dirintis oleh Syekh Muhammad Arsyad tersebut kemudian ditiru dan dilanjutkan oleh murid-muridnya. Diantara anak cucu yang sekaligus juga muridnya yang menjalankan pengajian sambil membuka tanah pertanian/perkebunan tersebut adalah cucunya yang tinggal di Sapat (Tembilahan) bernama Syekh Haji Abdurrahman Siddiq<sup>3)</sup> (HR 66).

## **5. Tokoh Guru**

### **A. Riwayat kehidupan Syekh M. Arsyad al Banjari**

Muhammad Arsyad lahir pada tanggal 13 safar 1112 H. dan meninggal tahun 1227 H. (1710-1812) disebuah desa bernama Lok

Gabang dekat Martapura. Ayahnya bernama Abdullah dan ibunya bernama Aminah. Sejak kecil M. Arsyad selalu menunjukkan sikap terpuji dan cerdas dalam belajar.

Ketika umur 8 tahun ia dipungut oleh Sultan Tamjidillah untuk dididik di istana Kerajaan Banjar di Martapura. Pada umur 30 tahun M. Arsyad dikirim mengaji ke Mekkah. Dan setelah kurang lebih 32 tahun belajar di Mekah dan Medinah ia kembali ke Martapura pada tahun 1186 H. (1772 M).

Setelah banyak menimba ilmu di tanah Arab, M. Arsyad yang telah diizinkan oleh guru-gurunya memakai gelar *Syekh* itu memulai perjuangannya menyebarkan ajaran-ajaran Islam di tanah airnya, khususnya di bumi Kerajaan Banjar.

Kematian kedua orang tuanya selama ia tinggal di Mekkah tidak membawa ia sedih yang berlarut-larut. Sementara iapun bersyukur kepada Tuhan karena benih anaknya yang ditinggalkannya dari perkawinannya sesaat sebelum berangkat ke tanah Arab dahulu, waktu itu sudah berumur 30 tahun lebih, bahkan Fatimah anaknya tersebut telah melaksanakan perkawinan dengan seorang pemuda Banjar, yang kemudian daripadanya lahir seorang anak yang diberi nama M. As'ad, cucunya yang pertama.

Dengan niat untuk penyebaran ajaran-ajaran Islam di daerahnya, Syekh M. Arsyad kawin dengan seorang rakyat biasa bernama Markidah. Kemudian ia mengambil isteri seorang wanita Cina bernama Go Hwat Nio. Akhirnya ia kawin pula dengan puteri Sultan Tahmidillah yang bernama Ratu Aminah.

Sejak perkawinannya dengan Ratu Aminah tersebut ia menetap di sebuah desa yang tanahnya dihadiahkan oleh Sultan Tahmidillah kepadanya. Desa tersebut kemudian terkenal dengan nama "Dalam Pagar". Di desa itulah Syekh M. Arsyad mulai melaksanakan pengajian.

Mula-mula ia mengajari anaknya Fatimah dan cucunya M. As'ad dengan segala ilmu agama yang diperolehnya di Mekah dan Medinah dahulu. Kedua anak cucunya tersebut kemudian telah mewarisi kealiman yang dimilikinya. Mereka kemudian menjadi pembantunya dalam melaksanakan pengajian di desa tersebut. Fatimah menjadi guru sekali-

an murid perempuan dan M. As'ad menjadi guru sekalian murid laki-laki.

Usaha M. Arsyad mendidik anak cucunya Fatimah dan M. As'ad sehingga mencapai kealiman tersebut merupakan tonggak kemunculan ulama-ulama Islam di daerah ini. Karena itulah dalam zaman pemerintahan Sultan Tahmidillah, ulama kemudian diikutsertakan dalam pemerintahan. Jabatan *Mufti* yang pertama kali di Kerajaan Banjar dipegang oleh M. As'ad cucu Syekh M. Arsyad tersebut. Sementara jabatan *Kadhi* pertama dipegang oleh H. Abu Su'ud, anak Syekh M. Arsyad dengan isterinya yang bernama Bidur.

#### b. Pemikiran/ajaran Syekh M. Arsyad

Di muka telah disebutkan bahwa dalam pengajian yang dilakukan Syekh Muhammad Arsyad, ia tidak hanya memberikan pelajaran teori dan praktek keagamaan saja, tetapi juga membimbing secara langsung anak didiknya untuk bisa menyusun kehidupan di masyarakat nantinya.

Syekh Muhammad Arsyad memiliki bidang pertanian sebagai jenis usaha yang diajarkan kepada anak didiknya karena mereka umumnya berasal dari keluarga petani dan dari daerah pertanian. Sehingga dengan demikian M. Arsyad hendak memberikan satu model bentuk kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan alamnya. Disamping itu pemilihan ketrampilan usaha seperti pertanian tidak menuntut kesibukan sepanjang waktu, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada anak didiknya kelak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan masyarakat lainnya. Hal ini erat hubungannya dengan pandangan Syekh Muhammad Arsyad agar dalam kehidupan ini orang dapat menyeimbangkan antara usaha-usaha untuk dunia dan untuk akhirat.

Syekh Muhammad Arsyad dalam ajarannya menyeimbangkan" antara hakekat dan syari'at. Ia berpendapat bahwa kehidupan hakekat yang serba gaib itu tidak dapat ditanggapi oleh semua orang awam di masyarakat. Oleh sebab itu untuk menghindari salah langkah, dan agar

segala peristiwa dalam kehidupan ini dapat diterima oleh setiap orang sebagai peristiwa yang wajar, maka Muhammad Arsyad berpendapat agar dalam kehidupan hakekat dan syari'at harus diseimbangkan. Sehingga dengan demikian segala peristiwa dalam kehidupan ini tetap terjadi menurut hukum sebab-akibat.

Dalam usahanya menyebarkan ajaran Islam di Kalimantan Selatan Muhammad Arsyad menempuh cara melalui penyebar-luasan sistem pengajiannya. Untuk itu ia mewajibkan setiap anak cucu dan murid-muridnya yang telah mencapai kealiman untuk hidup berkeluarga dan tinggal menyebar di pelosok-pelosok daerah Kalimantan Selatan.

Demikianlah dengan modal kealiman dan melaksanakan sistem pengajian tersebut, maka dimana bermukim anak cucu turunan Syekh Muhammad Arsyad, ditempat itu berkembanglah ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah menurut mazhab Imam Syafi'i. Bahkan kemudian melalui anak cucu Syekh Muhammad Arsyad ini juga dan dengan menggunakan cara pengajian pula, usaha-usaha pembinaan terhadap Islam telah terdapat pula di Pontianak Kalimantan Barat, di Sapat Tambilahan Sumatera Utara, malahan sampai di Kedah Tanah Melayu<sup>4)</sup>

### C. Hasil-hasil Syekh Muhammad Arsyad

Menulis beberapa buah kitab agama adalah merupakan bagian dari kegiatan Syekh Muhammad Arsyad dalam usaha menyebarkan ajaran agama Islam di Kalimantan Selatan. Terutama sekali dengan adanya kitab-kitab berbahasa Melayu yang ditulis dengan aksara Arab, akan bermanfaat sekali bagi penuntut-penuntut ilmu agama di daerah Kalimantan Selatan. Karena umumnya sejak zaman dahulu orang-orang di daerah ini telah dapat membaca huruf Arab, karena adanya kebiasaan belajar mengaji Al Qur'an yang selalu dikembangkan itu.

Kitab-kitab hasil karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari ini dapat dibedakan atas 3 kelompok :

1. Kitab-kitab Tauhid, yakni yang bertujuan memantapkan keyakinan

Iman dan Aqidah yang benar. Kitab-kitab itu adalah Ushuluddin dan Tuhfatur Raghabin.

2. Kitab-kitab Fiqh, yang membicarakan masalah-masalah ibadah dan amaliah, yakni tentang segala tindakan manusia baik yang mempunyai hubungan dengan Tuhan ataupun segala manusia. Kitab-kitab ini adalah : a. Sabilal Muhtadin lit-tafaqquh fi amriddin, b. Kitabun Nikah, c. Kitabul Faraid, d. Nuktatul Ajlan, e. Hasyiah Fathil Jawab.
3. Kitab-kitab Tasauf, untuk mendapatkan kedamaian bathin dalam berhubungan dengan Tuhan. Kitab-kitab ini adalah : a. Kanzul Ma'rifah, b. Al Qaulul Mukhtashar.

Selain dari kitab-kitab tersebut di atas ada sehubungan kitab Perukunan Besar, yang isinya merupakan himpunan dari pokok-pokok ajaran Islam harus dimiliki oleh setiap orang. Karya lainnya adalah sebuah kitab suci Al Qur'an tulisan tangan, yang sekarang disimpan di Kubah Makam beliau di kampung Kelampaian Martapura.

Diantara karya-karya Syekh Muhammad Arsyad itu yang masyhur dan banyak diajarkan dalam pengajian-pengajian sampai sekarang ini adalah:

1. Kitab Tuhfatur Raqhibin.

Kitab ini ditulis pada tahun 1188 H. bertepatan tahun 1774 M. Terdiri atas 28 halaman, menggunakan huruf Afab, dengan bahasa Melayu. Dengan demikian dapat dipelajari oleh banyak orang di daerah ini yang umumnya dapat membaca huruf Arab.

Isinya menerangkan hal-hal yang merusak iman, yang menyebabkan orang menjadi syirik atau murtad. Dengan demikian kitab ini besar sekali gunanya untuk menghindarkan kekeliruan yang mungkin terjadi pada setiap pemeluk agama Islam di daerah Kalimantan Selatan pada waktu itu. Seperti telah diterangkan di muka, bahwa sampai datangnya Syekh Muhammad Arsyad di daerah ini agama Islam baru saja menerima unsur-unsur baru yang banyak dibawa oleh orang-orang yang

kembali dari Mekah. Praktek-praktek ibadah dan muamalah dalam keagamaan masih banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan yang pernah berkembang sebelumnya, baik kepercayaan *Kaharingan* ataupun agama Syiwa-Budha.

## 2. Sabilal Muhtadin lit-tafaqquh fi amriddin

Kitab ini ditulis berdasarkan perintah Sultan Tahmidullah bin Sultan Tamjidullah pada tahun 1193 H. bertepatan dengan tahun 1779 M. Seperti disebutkan di atas bahwa kitab Sabilal Muhtadin ini adalah sebuah kitab Fiqh, yaitu yang membicarakan segala hukum agama, baik yang berhubungan dengan kepercayaan, ataupun yang berhubungan dengan muamalat.

Kitab Sabilal Muhtadin ini terdiri atas dua juz, juz pertama tebalnya 252 halaman, dan juz kedua tebalnya 272 halaman. Kedua juz ini merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. bahkan ada topik yang dibicarakan pada akhir topik apa akhir juz pertama diselesaikan pembahasannya pada permulaan juz kedua.

Pembagian Isi dalam Sabilal Muhtadin ini dinyatakan dengan istilah kitab-kitab. Keseluruhannya ada 8 kitab.

1. Kitab Thaharah, yakni suatu kitab yang menyatakan tentang bersuci.
2. Kitabus Shalat, yakni satu kitab yang menyatakan tentang sembahyang.
3. Kitabus Zakat, yakni kitab yang menyatakan hukum zakat.
4. Kitabus Siam, yakni kitab yang menyatakan tentang puasa.
5. Kitabul i'tikap, yakni kitab yang menyatakan tentang i'tikap atau berhenti dalam mesjid.
6. Kitabul Haji wal Umrah, yakni kitab pada menyatakan haji haji dan umrah.
7. Kitabus Shaid wadz Dzabaih, yakni kitab pada menyatakan hukum binatang perburuan dan sekalian yang disembelih.
8. Kitabul Ith'amah, yakni kitab pada menyatakan barang yang halal

dan haram memakannya.

Penyebaran kitab Sabilal Muhtadin ini dimulai dari ruang pengajian Kampung Dalam Pagar sendiri, yakni dengan mengadakan salin-menyalin dari naskah aslinya oleh murid-muridnya. Kemudian naskah itu dibawa orang ke Mekkah, disana dilakukan salin menyalin pula, bahkan kemudian dijadikan orang kitab pelajaran Fiqh bagi orang-orang yang berbahasa Melayu, sehingga kitab ini dikenal luas oleh penuntut-penuntut ilmu di Mekkah yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara dan Asia Tenggara. Mereka itulah yang akan mengajarkan pula di negeri mereka kemudian.

Penulisan kitab Sabilal Muhtadin ini selesai pada tahun 1195 H atau tahun 1789 M. Pertama kali dicetak pada tahun 1300 H atau tahun 1882 M., serentak di tiga tempat yakni Mekkah, Istambul dan Mesir, dengan pentasheh Syekh Ahmad bin Muhammad Zain al Fatany, ulama berasal dari Patani yang mengajar di Mekah pada waktu itu. Dengan adanya cetakan ini maka Sabilal Muhtadin lebih tersiar dan terkenal luas di Asia Tenggara. Bahkan penuntut-penuntut ilmu di Mekah sampai waktu ini masih banyak yang mempelajari Sabilal Muhtadin sebelum mereka dapat membaca kitab berbahasa Arab.

### 3. Kitabul Faraid

Kitab ini menerangkan hukum-hukum dalam pewarisan dan pembagian harta antara keluarga. Dalam persoalan ini Syekh Muhammad Arsyad mempunyai pandangan yang berbeda dengan hukum yang diterapkan di negeri Arab.

Dalam adat kehidupan bangsa Arab pada umumnya seorang isteri tidak bekerja. Mereka sepenuhnya menjadi tanggungan suami. Kewajiban mencari nafkah untuk kehidupan keluarga sepenuhnya menjadi tanggungan suami. Sedangkan di negeri ini suami isteri umumnya sama-sama bekerja menanggulangi penghidupan. Karena itu kekayaan

yang diperoleh merupakan hasil kerja mereka berdua.

Dalam pembagian warisan menurut hukum faraid di negeri Arab seorang isteri hanya mendapat sebagian kecil dari harta kekayaan rumah tangganya. Bahkan dalam bercerai hidup kadang-kadang si isteri tidak mendapat bagian sama sekali.

Muhammad Arsyad berpendapat adanya ketidakadilan apabila hukum faraid yang berlangsung di negeri Arab tersebut diterapkan sepenuhnya di negeri ini. Karena itu disini umumnya digunakan hukum perpantangan, yang menganggap adil dan wajar, apabila harta kekayaan hasil usaha suami isteri bersama itu dibagi dua sama banyaknya masing-masing, tidak termasuk harta milik pribadi asal. Dalam hal salah seorang dari suami isteri meninggal dunia, maka harta bagian ditambah milik pribadi asalnya itu, kemudian dibagi menurut hukum faraid yang umum, dimana suami atau isteri yang masih hidup mendapat bagian dari pada warisan disamping ahli waris lainnya.

#### 4. Perukunan besar

Buku ini adalah hasil dikte yang diberikan Syekh Muhammad Arsyad kepada cucunya yang bernama Fatimah binti Syekh Abdulwahab Bugis. Dalam buku yang tebalnya kurang lebih 100 halaman ini tercakup pengetahuan pokok yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Didalamnya terdapat pengetahuan dan cara-cara praktek segala yang menyangkut Rukun Islam dan Rukun Iman.

Karena adanya tindakan salin menyalin pulalah sehingga buku ini tidak hanya tersebar di Kalimantan, Jawa, Sumatera tetapi bahkan sampai ke Malaya.

Perukunan Besar ini pertama kali dicetak di Singapura pada tahun 1325 H. atau tahun 1907 M, atas usaha seorang pedagang dari Negara, atas nama Haji Abdurrasyid Banjar.

Kitab Perukunan Al Banjari tersebut telah lama menjadi kitab pelajaran permulaan bagi orang awam pemeluk Islam di Pilipina. Dan dengan kitab itulah orang disana masih ada yang berbahasa Melayu. Bahkan sumber tersebut menyatakan bahwa kelompok-kelompok kaum

Muslimin di Vietnam Kamboja dan Birma juga telah mengenal dan menggunakan Kitab Perukunan tersebut sebagai pelajaran agama<sup>5)</sup>.

Karena seperti disebutkan di atas terhadap kitab Perukunan ini terjadi tindakan salin-menyalin, bahkan dilakukan pula penterjemahan ke dalam bahasa daerah lainnya maka timbullah kemudian nama-nama Perukunan Sunda, Perukunan Jawa, Perukunan Melayu, dengan nama pengarang yang berbeda-beda. Tetapi semuanya itu tumbuh dari sumbernya Syekh Muhammad Arsyad al Banjari.

#### 6. Perkembangan sesudah datangnya pengaruh Barat

Kalimantan Selatan salah satu dari daerah-daerah di Indonesia yang menghasilkan lada, disamping hasil - hasil lain seperti intan, emas, lilin, damar dan sarang burung. Hasil-hasil alam inilah yang menarik banyak bangsa asing untuk berdagang ke Banjarmasin.

Sementara itu perkembangan pelayaran di Jawa membawa pengaruh positif bagi daerah Banjarmasin, karena di daerah inilah kemudian sebagian kapal-kapal dagang jawa tersebut dibuat.

Portugis tidak sempat menjajah daerah ini, mereka sempat memegang monopoli di Maluku, tetapi kemudian mendapat perlawanan kuat dari Pan Islamisme Ternate di bawah Sultan Babullah.

Pada akhir abad ke 16 orang-orang Belanda sudah datang dengan tujuan berdagang ke Indonesia. Selanjutnya Banjarmasin menjadi bandar yang ramai sejak permulaan abad ke 17, yakni sejak rute penjajahan terdiri dari Maluku, Makasar, Kalimantan Selatan.

Masuknya orang-orang Belanda ke daerah ini ternyata membawa perubahan-perubahan sikap masyarakat Banjar. Kelompok-kelompok elite tradisional hancur, dan sebagai gantinya muncul kelompok elite Hindia Belanda. Tetapi timbulnya elite baru ini tidak diakui dan diterima sepenuhnya oleh masyarakat.

Demikian pula perluasan agama Kristen yang mendapat bantuan dan perlindungan dari Pemerintah Hindia Belanda, menimbulkan reaksi para ulama untuk menyempurnakan penyiaran dan pendidikan Islam di masyarakat.

Ketika Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah-sekolah umum, para ulama menilainya sebagai suatu usaha untuk mengasingkan anak-anak mereka dari agama Islam dan kemudian menasranikannya<sup>6)</sup> akibat dari itu di beberapa daerah timbul gagasan mendirikan sekolah agama, untuk menyaingi sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tersebut.

Sekolah-sekolah agama yang didirikan itu antara lain : Sekolah Islam Darussalam Martapura tahun 1914, Arabische School yang kemudian menjadi Ma'ahad Rasyidiyah Amuntai tahun 1928, Madrasah Tsanawiyah Islam Pandai Kandangan tahun 1930, dan Diniyah Islamiyah di Barabai tahun 1932.

Sekolah-sekolah agama tersebut di atas telah diatur sesuai metode pengajaran modern dengan menggunakan sistem klassikal. Dari sekolah-sekolah tersebut berjalan sekitar 5 tahun kemudian sudah mulai banyak menyebarkan pemimpin-pemimpin muda Islam, baik yang bergiat dalam bidang politik, menjadi guru madrasah di kampung kampung, melakukan pengajian di surau-surau, atau menjadi muballig.

Demikian kedatangan orang Barat, terutama Belanda menanamkan kuku penjajahannya di Indonesia, sekali-kali tidak mengendurkan pengembangan Islam di daerah ini. Bahkan sistem pengajian yang berlangsung sebelumnya kemudian diperlengkapi dengan sekolah-sekolah sistem klassikal. Dua sistem ini yakni pendidikan sistem pengajian dan pendidikan klassikal tersebut ternyata dapat berjalan seirama dan saling mengisi dan melengkapi satu sama lainnya, sejak dulu, kini dan hari-hari yang akan datang.

## CATATAN

- 1) Drs. S. Wojowasito, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Kalimosodo, Djakarta, 1960, hal. 80.
- 2) H. Ramli Nawawi, Op.Cit., hal. 76
- 3) Zafry Zamzam, Riwayat Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Harian Utama, 27-9-1972.
- 4) Loc.Cit.
- 5) Zafry Zamzam, Syekh Muhammad Arsyad al Banjari sebagai ulama juru da'wah, Percetakan Karya, Banjarmasin 1974, hal.15
- 6) Johansyah, sebuah tinjauan singkat mengenai peranan Darussalam dalam pendidikan di Kalimantan Selatan, Thesis FKg Unlam, Banjarmasin, 1974, hal. 10.

### **BAB III**

#### **PENDIDIKAN ABAD KE 20**

##### **A. PENDIDIKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA**

Kedatangan bangsa Barat ke Kalimantan Selatan yang pada saat itu dikenal sebagai Kerajaan Banjarmasin yang meliputi seluruh wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah sekarang, pertama kali oleh bangsa Belanda pada tahun 1606. Kedatangan bangsa Belanda ini disambut dengan rasa kebencian karena tingkah lakunya yang sombong dan akhirnya seluruhnya terbunuh oleh Panakawan Sultan. Enam tahun kemudian baru datang lagi bangsa Belanda yang disusul oleh Inggris pada tahun 1615. Inggris diizinkan oleh Sultan mendirikan kantor dagangan (factory di Kayu Tangi).

Hasil lada yang besar dari kerajaan Banjarmasin menyebabkan tertariknya bangsa asing untuk berdagang dengan kerajaan Banjarmasin. Cina, Siam dan kerajaan Nusantara lainnya telah mengadakan hubungan dagang yang tetap dengan Sultan.

Belanda dalam usahanya menguasai perdagangan mengadakan perjanjian pertama kali dengan kerajaan Banjarmasin pada tahun 1635 dan kemudian disusul dengan beberapa perjanjian lainnya yang kesemuanya menyangkut monopoli perdagangan. Dalam sejarah membuktikan bahwa kesemua perjanjian ini tidak pernah ditaati oleh Banjarmasin. Banjarmasin tetap mengadakan hubungan dagang dengan bangsa asing lainnya, seperti dengan bangsa Cina, Inggris, Siam, dan kerajaan Nusantara lainnya.

Sepanjang perjalanan sejarah di Kalimantan Selatan VOC belum pernah menguasai daerah di Banjarmasin meskipun dalam dunia perdagangan VOC belum pernah menanamkan pengaruhnya melewati pendidikan. Bahkan ketika Daendels berkuasa di Jawa, Kalimantan Selatan diperintahkan oleh Daendels untuk ditinggalkan karena perdagangan dengan kerajaan Banjarmasin tidak menguntungkan. Benteng

Belanda seperti benteng Tatas dan Tabanio dijual kepada Sultan Suleman dengan sebiji intan (1806) <sup>1)</sup>

Hubungan dengan Inggeris pada saat Raffles berkuasa di Jawa (1811-1816), hanya terbatas pada perdagangan saja yaitu pada saat seorang Inggeris bernama Alexander Hare mendapat izin dari Sultan untuk membuka perkebunan lada dan kopi di daerah Maluka dan Liang Anggang. Dengan demikian Inggeris tidak pernah menanamkan pengaruhnya melewati pendidikan.

Pemaksaan Belanda selanjutnya yaitu setelah Raffles terpaksa menyerahkan kembali pulau Jawa ke tangan Belanda pada tahun 1816, yang berarti bahwa Belanda tidak terganggu oleh Inggeris untuk meluaskan pengaruhnya di atas wilayah Nusantara ini. Sepuluh tahun kemudian (1826), Belanda memaksa untuk menguasai Banjarmasin. Sikap Belanda ini selalu disambut dengan rasa benci, sehingga sering terjadi insiden-insiden.

Usaha campur tangan Belanda terhadap kerajaan Banjarmasin berhasil setelah Sultan Adam al Wasik Billah meninggal (1857). Usaha Belanda untuk menobatkan Sultan Tamjidillah, yang tidak disenangi rakyat dan pula bukan yang berhak menjadi sultan, menyebabkan antara lain terjadinya Perang Banjar (1859-1905), yang dipimpin oleh Pangeran Antasari dan Demang Lehman, Haji Buyasin dan lain-lainnya. Perang tersebut menjalar ke seluruh Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah dan baru berakhir pada tahun 1905 setelah Sultan terakhir, sultan Muhammad Seman (1905) gugur dalam peperangan. <sup>2)</sup>

Dari peristiwa sejarah ini dapat dilihat, kapan mulainya pengaruh Barat terhadap pendidikan di Kalimantan Selatan. Dalam hal ini perlu diingat, bukanlah berarti bahwa Kalimantan Selatan tidak mengenal dengan pendidikan. Reformist Islam yang terkenal karena karya kitabnya yang bernama "Sabilal Muhtadin" yang sangat berpengaruh di Kerajaan Banjarmasin, telah mengembangkan dan mempercepat jalan-

nya pendidikan di seluruh Kalimantan Selatan. Kitab Sabilal Muhtadin sampai sekarang masih dipergunakan orang di Malaysia, Muangthai Selatan, Filipina Selatan, dan pula telah dipelajari oleh ulama-ulama di seluruh Indonesia.

Pendidikan yang diselenggarakan dengan pengaruh Barat baru pada tahun 1900-an, yaitu setelah Belanda menanamkan pengaruhnya dan mulai menyusun pemerintahan Hindia Belanda di Kalimantan Selatan.

### 1. Pengaruh Politik Etika

Tanam Paksa yang dijalankan oleh Pemerintah Belanda mendatangkan keuntungan yang luar biasa bagi Belanda. Keuntungan yang berlimpah ruah ini menimbulkan pandangan baru pada abad ke 19, bahwa pemerintah Belanda sebetulnya berutang budi kepada bangsa Indonesia. Hutang budi ini harus dibayar oleh Belanda dengan memberikan pendidikan kepada bangsa bumi putera. Dengan demikian Politik Etika menganjurkan pendirian sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit pemberantasan perbagai penyakit menular, pengairan sawah dan lain-lain yang bermanfaat bagi rakyat Indonesia.

Sebetulnya pendidikan yang diselenggarakan Belanda ini bukan bertujuan untuk mencerdaskan rakyat seperti apa yang dicita-citakan dalam Politik Etika, tetapi sebetulnya memang saat itu pemerintah Belanda maupun kaum pengusaha partikulir membutuhkan pegawai yang murah untuk dipekerjakan sebagai pegawai rendahan.

Meskipun pendirian sekolah-sekolah ini sangat terbatas, begitu pula kesempatan untuk mendapatkan pendidikan hanya terbatas bagi golongan tertentu saja, tetapi pengaruhnya luar biasa. Pengajaran di sekolah-sekolah sungguhpun sangat terbatas, akhirnya membuka mata rakyat Indonesia dan mengakibatkan kebangkitan nasional.

Dengan demikian Politik Etika ini sejalan dengan makin me-

luasnya pengaruh pemerintahan dalam kehidupan ekonomi dan administratif, merupakan tuntutan untuk mendirikan sekolah-sekolah. <sup>3)</sup>

## 2. Pendidikan Sekolah Dasar

Kalangan orang Belanda sendiri makin terasa betapa perlunya memperkembangkan pendidikan gaya Barat bukan saja untuk keperluan perluasan birokrasi dan jaringan administrasi pemerintah kolonial, tetapi juga seperti dikatakan oleh van der Puijs, untuk membentengi Belanda dari "*volcano Islam*". <sup>4)</sup>

Siapa sebetulnya yang berhak memperoleh pendidikan.

Sekolah yang didirikan pemerintah kolonial bukan untuk bangsa "*inlander*", mereka tidak mempunyai kemampuan alamiah untuk bisa memasuki dunia ilmu dan ketrampilan yang demikian peliknya. Begitulah pendapat segolongan orang Belanda *konservatif* terhadap sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial.

Seorang "*inlander*" baru dapat menikmati pendidikan setelah melewati seleksi yang ketat, bukan seleksi kecerdasan, tetapi seleksi ras dan status. Seleksi ras menempati ketentuan pertama. Ras yang diutamakan adalah ras Belanda yaitu ras Eropah, yang kedua adalah ras Cina dan yang terbawah adalah ras "*inlander*";

Seleksi status merupakan persyaratan yang harus dilalui. Untuk memperoleh status tersebut seseorang dalam masyarakat kolonial berpegang pada penghasilan. Mereka yang berpenghasilan di atas Fl 1.200 setahun dianggap sebagai golongan yang mempunyai status yang cukup tinggi. Dalam dunia kepegawaian berlaku pangkat sistem wedana ke atas.

Status masyarakat "*inlander*" terbagi atas 3 katagore, yaitu

katagore A adalah kaum bangsawan, pejabat tinggi seta pengusaha kaya yang berpenghasilan bersih 75 gulden sebulan. Katagore B adalah orang tua yang memperoleh pendidikan MULO dan *Kweekschool* ke atas, sedangkan katagore C adalah pegawai kecil, pengusaha kecil, militer atau orang tua yang memperoleh pendidikan HIS.<sup>5)</sup>

a). *Europese Lagere School* (ELS)

Sesuai dengan susunan masyarakat yang berkelas-kelas dan bukan merupakan kesatuan yang integral, maka sekolahpun juga berjenis-jenis pada tingkatan pendidikan yang setingkat. Oleh karena itu terdapat beberapa macam sekolah dasar sesuai dengan golongan masyarakatnya.

Sekolah yang setingkat dengan sekolah dasar itu yaitu : ELS, HCS, HIS, Sekolah Kelas Satu, Sekolah Kelas Dua, *Volkschool*, *Vervolgschool*, *Schakelschool*.

Lama pendidikan ELS ini 7 tahun, bahasa pengantar bahasa Belanda dan khusus untuk orang Belanda atau orang yang mendapat persamaan hak dengan Belanda. Orang Indonesia dengan katagore tertentu terutama golongan bangsawan yang fasih berbahasa Belanda dan terdidik serta berkebudayaan secara Belanda dapat mengajukan permohonan persamaan hak sebagai orang-orang Belanda. Orang seperti inilah yang berhak diberi kesempatan bagi anak-anaknya untuk memasuki sekolah ELS. Bagi orang Indonesia seperti ini terbuka kesempatan untuk mendidik anak mereka ke sekolah yang lebih tinggi dan pula memperoleh kesempatan mendapat lapangan pekerjaan seperti orang Belanda. Golongan seperti ini tentunya sangat sedikit sekali, sebab tidak semua permohonan untuk menjadi warga Belanda tersebut dikabulkan.

ELS (*Europese Lagere School*) terdapat di Banjarmasin yaitu di

gedung Universitas Lambung mangkurat, dan sebuah di Sebelimbing Kotabaru, merupakan daerah perkampungan orang Belanda yang bekerja pada perusahaan "Kotabaru Mainen", yaitu perusahaan tambang. Kota Sebelimbing ini dibangun pada saat pembangunan perusahaan tambang tersebut pada tahun 1909 dan berkembang menjadi kota yang ramai dengan Rumah Sakitnya cukup besar dan lebih besar dari Rumah Sakit Ulin Banjarmasin. Kotanya bersih dan teratur. Pada saat jaman yang dikenal jaman meleise (1933) perusahaan ini bangkrut dan akhirnya perusahaan tambang tersebut dibubarkan. Pada saat sekarang kota Sebelimbing tersebut merupakan kota yang tidak berpenghuni dan tidak berpenduduk lagi, meskipun bekas-bekasnya masih tampak.<sup>6)</sup>

b. HSC = Hollands Chinese School

Hollands Chinese School merupakan sekolah untuk orang golongan Cina dengan pengantar bahasa Belanda. Lama pendidikan 7 tahun. Dalam masyarakat kolonial, golongan Cina mendapat kedudukan kelas kedua dalam masyarakat ataupun golongan menengah, atau merupakan anak "mas" dari masyarakat kolonial. Golongan Cina mendapat keistimewaan dan mendapat kesempatan lebih luas untuk memperoleh pendidikan sesudah warga Belanda. Dalam masyarakat dan dunia perdagangan golongan Cina ini menguasai perdagangan dalam negeri sampai ke pelosok desa di seluruh Indonesia. Orang Indonesia sebagai rakyat terbesar adalah kelas ketiga yang disebut inlander atau bumi putera yang lebih banyak mempunyai kewajiban sebagai rakyat terjajah dari pada mempunyai hak sebagai manusia layaknya.

Di Banjarmasin saja terdapat dua buah sekolah cina berbahasa Belanda atau *Hollands chinese School*, yang terdapat di Pacinan dan di jalan Kolonel Sugiono. Di samping itu bagi masyarakat Cina terdapat lagi sekolah cina yang berbahasa cina yang didirikan dan dikelola oleh

masyarakat Cina sendiri. Oleh karena itulah kesempatan untuk memperoleh pendidikan dari golongan ini lebih besar.

Di Kotabaru karena masyarakat Cina merupakan golongan yang besar, di sini juga berdiri sebuah *Hollands Chinese School* (HCS) yang terletak di kompleks SMA/SMEA sekarang. Tetapi HCS ini tidak lama berdiri, yaitu setelah HIS didirikan di Kotabaru. Murid-murid dari HCS pindah ke HIS yang terletak di baharu Kotabaru. Bagi masyarakat Cina Kotabaru masih terdapat tempat pendidikan lagi yaitu sekolah Cina yang berbahasa Cina mandarin, juga letaknya di komplek SMA/SMEA tersebut.

c. *Hollands Inlandse School* = HIS

*Holland Inlandse School* (HIS) adalah sekolah untuk rakyat Indonesia yang memakai bahasa pengantar bahasa Belanda. Lama pendidikan 7 tahun. Rakyat Indonesia yang dapat memperoleh kesempatan belajar pada HIS ini adalah rakyat yang dikenal sebagai masyarakat katagore A dan B, yaitu golongan bangsawan, pejabat tinggi dan swasta kaya (A), dan golongan orang tua yang berpendidikan MULO, Kweek-school ke atas (B). Status yang dikenal sebagai swasta kaya ini kalau berpenghasilan minimal Fl. 1.200 setahun. Dalam dunia kepegawaian yang memperoleh kesempatan mendapat pendidikan di HIS ini ialah bagi pejabat berpangkat minimal Asisten Wedana.

Mereka yang diterima pada HIS setelah menempuh seleksi status yang ketat, jadi bukan seleksi intlegensi. Seleksi status ini dipimpin langsung oleh tuan Controleur yaitu jabatan yang dipegang oleh seorang Belanda yang sama dengan Wedana sekarang. Disamping Tuan Controleur juga disertai oleh School Opziener (Penilik Sekolah). Tim seleksi ini dikenal sebagai School Commissie. Setelah lulus dari seleksi Tim tersebut baru bisa duduk sebagai murid dari HIS.

HIS terdapat sebuah di Banjarmasin, yang terletak di jalan

Nagasari, yaitu gedung SD Nagasari sekarang. HIS di Banjarmasin berdiri tahun 1914.

Di Hulu Sungai yang dulu disebut Afdeling Hulu Sungai dan sekarang menjadi Kabupaten Tapin, Hulu sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara dan Tabalong 5 buah Kabupaten, dulu masa kolonial hanya terdapat dua buah HIS, yaitu di Kandangan sebagai ibu kota Afdeling Hulu sungai dan Amuntai.<sup>7)</sup>

Di Kandangan HIS terletak pada SDN Bupati sekarang dan di Amuntai di komplek Rumah Sakit sekarang.

Di Kotabaru terdapat sebuah yaitu di jalan Baharu. Di luar Banjarmasin HIS berdiri sesudah tahun 1914 dan diseluruh Kalimantan Selatan hanya terdapat 3 buah HIS.

Berdasarkan ketentuan pemerintah kolonial dalam Staadblad 1914 No. 359 ada empat dasar penilaian yang memungkinkan orang tua anak-anak mereka ke HIS, yaitu keturunan, jabatan, kekayaan dan pangkat, tetapi kenyataannya sangat berbeda dari ketentuan tertulis di atas.

Berdasarkan hasil penelitian yang diadakan oleh Komisi HIS ternyata sejak tahun 1912 jadi semenjak jaman Sekolah Kelas Satu yang merupakan pendahulu dari HIS yang resmi berdiri tahun 1914, kelihatan bahwa prosentase yang sesuai dengan ketentuan tersebut rendah sekali dan mempunyai kecenderungan untuk bertambah rendah.

Bagi anak tamatan HIS sudah ada jalan meneruskan ke MULO, meskipun melalui seleksi yang lebih ketat lagi.

#### d. Sekolah Kelas Dua

Di Kalimantan Selatan sebelumnya belum pernah berdiri Sekolah Kelas Satu, yang merupakan sekolah pendahulu dari HIS. Sekolah

Kelas dua ini disebut pula Sekolah Gobernemen Kelas Dua atau Inlander School door tweedeclaste.

Sekolah Kelas Dua ini lamanya 5 tahun, khusus untuk rakyat atau inlander. Bahasa pengantarnya adalah bahasa daerah dan khusus di Kalimantan Selatan, bahasa pengantarnya adalah bahasa Melayu sejak kelas satu sampai kelas lima sedangkan di daerah lain bahasa daerah hanya untuk kelas satu sampai kelas tiga dan selanjutnya memakai bahasa Melayu.

Sejak kelas tiga anak-anak diberi pelajaran huruf Arab Melayu dan dalam hal ini sangat membantu bagi anak-anak untuk belajar membaca Al Qur'an. mata pelajaran lainnya ialah berhitung, menggambar, bahasa Melayu, Ilmu Bumi dan yang merupakan pelajaran khas adalah menulis indah. Mata pelajaran Sejarah tidak diberikan, kecuali Sejarah Hindia Belanda. Buku bacaan sebagian besar menceritakan kebaikan hati dan kejujuran seorang Belanda, kepahlawanannya semuanya ini dalam bahasa Melayu.

Pada suatu saat pernah, setelah menamatkan kelas 5 mereka diberi pelajaran tambahan lagi setahun yang merupakan mata pelajaran ketrampilan khusus. Kelas setahun ada yang berupa kelas dagang, kelas pertanian dan kelas untuk menjadi guru.

Kepala Sekolah dan gurunya adalah bangsa Indonesia. Kepala Sekolah biasanya keluaran HIK = Hollands Inlands Kweekschool sedangkan guru bantunya tamatan Normaalschool.

Sekolah Kelas Dua dan Sekolah Kelas Satu adalah yang mula-mula diperkenalkan kepada rakyat untuk mendidik calon pegawai rendah. Sekolah Kelas Dua untuk golongan masyarakat atasan. Seperti disebutkan tadi bahwa di Kalimantan Selatan hanya terdapat Sekolah Kelas Dua saja.

Bagi anak yang telah menamatkan pelajaran di sekolah ini,

kesempatan baginya untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi tertutup, sebab tujuan sekolah ini hanya untuk mendidik calon pegawai rendahan yang murah, hanya sangat kekecualian yaitu dengan melewati bermacam seleksi status seperti telah disebutkan di atas dapat melanjutkan ke sekolah yang mendidik calon guru bantu, yaitu Normaalschool 4 tahun di Makasar untuk anak laki-laki, dan untuk anak puteri ke Normaalschool di Blitar yang khusus untuk anak perempuan.

Meskipun sekolah diperuntukkan untuk bumipetera, tidak semua orang tua bersedia menyerahkan anaknya ke sekolah ini, sehingga untuk mencari murid adalah merupakan hal yang cukup unik bagi kepala sekolah, bahkan kadang-kadang dengan bantuan tuan Controleur baru memperoleh murid. Para orang tua sebagian masih ingat dengan perang melawan Belanda yang menghancurkan kerajaan Banjar, dan dengan berkuasanya Belanda tersebut, agama Kristen dikedukungannya. Kalimantan Selatan adalah 100% beragama Islam dan pernah mencapai puncak perkembangannya ketika Syekh Mohammad Arsyad al Banjari datang dari Mekah, yang membentuk kader-kader ulama yang bertebaran keseluruh pelosok di Kalimantan Selatan. Mereka menganggap sekolah yang dibangun oleh Belanda tersebut disebut mereka "sekolah kafir".

Untuk dapat diterima pada sekolah ini ukurannya bukan umur, sebab umumnya rakyat tidak mempunyai catatan tentang kelahiran anak mereka. Ukurannya hanya apabila tangannya dapat mencapai telinga melewati kepala. Oleh karena itu kadang-kadang murid kelas satu sudah berumur 9 tahun atau 10 tahun.

Berbeda dengan HIS, maka Sekolah Kelas Dua ini merupakan lembaga pendidikan untuk bumi putera berbahasa Belanda bagi golongan masyarakat tertentu sesuai dengan Staadblad 1914 No. 359 seperti dijelaskan di muka.

Bagi mereka yang terbaik apabila tamat dari sekolah Kelas Dua

ini dapat menjadi magang, yaitu calon guru bantu. Selama menjadi magang tidak menerima gaji, hanya sejenis tulage atau uang saku sebanyak Fl .5,-. Setelah setahun menjadi magang, dengan cara mengajar pagi sebagai guru bantu dan belajar sore, kemudian mengikuti test dan pada umumnya lulus, oleh Controleur dibesluitkan menjadi guru bantu dengan gaji pertama kali Fl. 17,50.

Seorang guru yang berasal dari magang ini hanya berhak mengajar dikelas terendah atau nanti di *Volkschool* dan jabatan paling tinggi nanti hanya dapat menjadi Kepala Sekolah pada *Volkschool* saja. Guru lulusan *Noormaalschool* 4 tahun Makasar, meskipun jabatan pertama kali hanya guru bantu tetapi kesempatan lebih terbuka untuk dapat menjadi kepala sekolah *Vervolgschool* yaitu sekolah pengganti Sekolah Kelas Dua, dan bahkan dapat menjadi *School Opzeiner*.<sup>8)</sup>

Cara mengajar bersifat keras dengan penuh disiplin. Guru tidak lepas dari tongkat rotan sepanjang satu meter. Tongkat ini berfungsi sebagai penunjuk waktu mengajar membaca, ilmu bumi dan lain-lain dan juga berfungsi sebagai pemukul murid apabila melanggar atau tertib. Kalau kuku tidak bersih karena lupa memotong, rotan ini berfungsi sebagai pemukul jari yang kotor tersebut. Disamping itu ada pula guru yang tidak menggunakan rotan tetapi memutar telinga sampai kelihatan merah terhadap anak yang nakal.

Sekolah Kelas Dua ini pertama kali didirikan di Banjarmasin pada tahun 1901, jadi didirikan lebih dahulu dari HIS (1914). Pertama kali dibangun di Komdak XIII Kepolisian sekarang, yang saat itu dikenal sebagai sekolah dibelakang kantor. Yang kedua dibangun di *Sungai Bilu* dan yang ketiga di *Kuwen* atau *Muara Cerucuk*.<sup>9)</sup>

Di daerah *Afdeling Hulu Sungai* terdapat di *Kandangan* sebuah yang terletak di SD Negeri Pahlawan sekarang. Di Barabai berdiri tahun 1911 letaknya di samping Kantor Bupati sekarang menjadi Gedung DPRD Tk. II Hulu Sungai Utara. Di Tanjung terdapat sebuah dan hanya 4 tahun, kemudian setelah tahun 1926 menjadi 5 tahun. Di Rantau mula-mula terletak disebelah mesjid sekarang, yaitu di Malingkung, kemudian pindah ketempat sekarang yang menjadi SD Negeri I Rantau, berdiri kira-kira tahun 1917. Di Margasari

terdapat sebuah, Marabahan berdiri kira-kira tahun 1911, di Pelaihari tahun 1910, sedangkan di Kotabaru tahun 1908.

Seluruh Kalimantan Selatan terdapat hanya 13 buah Sekolah Kelas Dua pada permulaan abad kedua puluh.

e. **Volkschool**

Volkschool artinya sekolah rakyat dan memang sekolah ini betul-betul untuk rakyat. Hampir di tiap desa terdapat sebuah Volk-school, karena itu disebut pula Sekolah Desa. Lama pendidikan hanya 3 tahun. Bagi mereka yang telah menamatkan pendidikan di Volkschool ini dapat melanjutkan ke Inlandse School dan diterima di kelas 4, yang hanya terdapat sebuah di tempat kedudukan Controleur. Persentase yang meneruskan ke Inlandse School atau Sekolah Kelas Dua ini hanya sedikit sekali, sebagian besar mereka keluar atau tidak sekolah lagi setelah menamatkan Volkschool 3 (tiga) tahun. Mata pelajaran pada Volkschool antara lain, membaca, berhitung, dekte, penulis indah. sehingga cukup untuk sekedar tidak buta huruf.

Guru yang mengajar pada Volkschool ini adalah guru yang berasal dari magang lulusan Sekolah Kelas Dua dan mendapat besluit dari Controleur, dan gajinya pun dibayar oleh Controleur pula.

Sistem Sekolah Desa atau Volkschool, yang didirikan oleh masyarakat setempat dan dengan subsidi dan bimbingan dari pemerintah bertujuan untuk :

- a. menghilangkan keasingan terhadap sekolah, dengan maksud supaya rakyat jangan takut dinasranikan.
- b. mengurangi beban biaya pemerintah.

Sekolah Desa atau Volkschool ini pertama kali didirikan tahun 1913, tetapi di Kalimantan Selatan berdiri beberapa tahun kemudian, seperti di Martapura berdiri kira-kira tahun 1915. Di Martapura

terdapat seperti di Tunggulirang, Pesayangan, Cempaka dll. Di sekitar Banjarmasin, dan seluruh Afdeling Hulu Sungai. Sekolah ini cepat sekali perkembangannya di seluruh Kalimantan Selatan, sebab untuk memasuki sekolah tersebut tidak mempunyai persyaratan seperti HIS.

Untuk mengurangi biaya pengelolaan pendidikan yang pada mulanya dibiayai oleh Pemerintah pusat Hindia Belanda seluruhnya, sekarang biaya tersebut dibagi dua. Inlandse School atau Sekolah Kelas Dua, dibagi dua, kelas 1 sampai kelas 3 dibiayai oleh rakyat setempat dengan dikordinir oleh pemerintah setempat dalam hal ini Controleur, sedangkan kelas 4 dan 5 tetap dibiayai oleh pemerintah pusat Hindia Belanda.

Saat itu (1933) Sekolah Kelas Dua dibagi dua menjadi Volk-school kelas 1 sampai kelas 3, dan Vervolgschool kelas 4 dan 5, sehingga terdapat dua kepala sekolah, Volk-school dibiayai oleh controleur, termasuk besluit pengangkatan, pemindahan dan kenaikan pangkat diatur oleh Controleur mulai dari guru bantu sampai kepala sekolahnya.

#### f. Vervolgschool

Seperti dijelaskan di atas bahwa Vervolgschool adalah merupakan sekolah sambungan setelah menamatkan Volk-school atau Sekolah Desa tiga tahun, dan merupakan ganti dari Sekolah Kelas Dua yang terpaksa dibubarkan untuk menghemat biaya pemerintah kolonial Belanda.

Vervolgschool juga lamanya 5 tahun seperti Sekolah Kelas Dua, dan dapat mulai masuk mulai kelas 1 atau pun masuk kelas 4 setelah menamatkan Volk-school.

Guru yang mengajar pada Vervolgschool minimal adalah tamatan Normaal School 4 tahun, atau tamatan Hogere Inlandse Kweekschool. Mereka mendapat besluit pengangkatan, pemindahan dan kenaikan pangkat dari pemerintah pusat pemerintah Hindia Belanda. Gajinya lebih besar dari gaji seorang guru Volk-school yang berasal dari

magang.

Gaji seorang guru Vervolgschool tamatan Normaal School pertama kali sebesar Fl. 27,00, tetapi kalau seandainya dia karena sesuatu hal terpaksa mengajar pada Volksschool, maka gajinya hanya dibayar oleh Controleur sebesar Fl. 15,- dan kalau dia menjadi kepala Volksschool gajinya paling tinggi hanya Fl. 17,00. <sup>10)</sup>

Disiplin guru mengajar sangat ketat dan waktu tidak pernah tertunda. Hujan bukan alasan bagi seorang guru untuk tidak mengajar. School Opzener setiap saat, begitu pula Controleur dengan tidak memberitahukan lebih dahulu menginspeksi sekolah dan menguji mata pelajaran yang telah diberikan kepada murid-murid. Kalau murid tidak dapat penjelasan, maka guru kelas mendapat tegoran dari Controleur atau School Opzener.

Guru berpakaian neces dan rapi. Kalau memakai kemeja dengan lengan panjang harus memakai dasi, tetapi kalau memakai jas tutup, tidak memakai dasi, ber celana panjang dan bersepatu.

Di seluruh Kalimantan Selatan terdapat Vervolgschool di mana sebelumnya telah berdiri Inlandse School door tweede claste atau Sekolah Kelas Dua, dengan demikian jumlah Vervolkschool adalah sama dengan jumlah Sekolah Kelas Dua sebelumnya. Di Kotabaru Vervolgschool baru ada pada tahun 1938. Di Rantau, Vervolgschool di bekas Sekolah Kelas Dua di jalan A. Yani atau Raya Timur. Di Kandangan di SD Negeri Bupati sekarang, di Barabai terdapat di Barabai sendiri dan kemudian dibangun lagi di Banua Kupang. Di Amuntai terletak di lokasi Gedung DPRD Tk. II sekarang. Di Tanjung yang hanya terdapat satu-satunya terletak di gedung yang sekarang ditempati SMEA Negeri. Di Marabahan dekat Kantor Bupati Barito Kuala sekarang. Di Pelaihari bekas gedungnya sekarang ditempati oleh SMP Negeri II yang semua SMEP Negeri.

g. Schakel School

Schakel artinya rantai penyambung, jadi Schakel School adalah

sekolah yang menghubungkan sekolah "*bumi putera*" dengan "*Sekolah Belanda*"

Anak lulusan *Vervolgshool* 5 tahun, tidak dapat meneruskan pendidikannya ke sekolah yang lebih tinggi, dengan kata lain sekolah baginya tertutup. Pada tahun 1924 kemungkinan itu terbuka bagi tamatan *Vervolgshool* 5 tahun untuk dapat meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi dengan memasuki *Schakel* derajatnya sama dengan HIS dan dapat meneruskan ke MULO. Pengertian dapat meneruskan ke MULO ini perlu diingat setelah melalui seleksi status yang ketat, bukan seleksi intelegensi. Memang intelegensi diseleksi, tetapi untuk dapat masuk ke seleksi intelegensi lebih dahulu diseleksi status.

*Schakel School* hanya terdapat sebuah di Kalimantan Selatan yaitu di *Barabai*. Lama pendidikan 5 tahun, setelah tamat 5 tahun di *Vervolgschool*.

Inilah jenis-jenis sekolah dasar di Kalimantan Selatan pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Meskipun sekolah ini sangat kecil kemungkinannya bagi "*bumi putera*" umumnya untuk dapat menikmati pendidikan Belanda ini antara lain seperti alm. Ir. Pangeran Noor bekas Menteri PU dan bapak pencipta PLTA Riam Kanan serta pengerukan ambang Barito. Yang kedua adalah alm. Gusti Mayor. Kedua-duanya dari golongan bangsawan Banjar. Yang ketiga adalah Prof. Ir. Anwari Delmy bekas rektor UNLAM = Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin asli berasal dari Marabahan, dari golongan orang kaya dan berhasil memperoleh pendidikan tinggi karena diangkat anak seoleh orang Belanda.

### 3. Pendidikan Menengah Umum

Di seluruh Kalimantan Selatan hanya terdapat sebuah pendidikan menengah umum yaitu MULO = *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* yang setingkat dengan SMP sekarang. MULO berdiri di Banjarmasin

pada tahun 1927, yaitu pada saat Sukarno menjadi mahasiswa Technische Hogeschool di Bandung dan mendirikan Partai Nasional Indonesia. MULO lah sekolah yang tertinggi. AMS = *Algemeene Middelbare School* yang setingkat dengan SMA sekarang, pada saat itu belum ada di Kalimantan Selatan, apalagi Sekolah Tinggi baik yang berbentuk akademi atau universiteit.

Bekas gedung MULO ini ialah gedung yang dipakai SMP Negeri I Banjarmasin, jalan Loji sekarang.

Seperti telah kita jelaskan di atas bahwa untuk memasuki HIS yaitu sekolah rendah berbahasa Belanda harus melalui seleksi yang ketat yang telah diatur dalam *Staadblad* 1914 No. 359, dengan memperhatikan keturunan, jabatan, kekayaan dan pendidikan orang tua. Kalau untuk dapat diterima di HIS cukup sulit, maka apalagi untuk meneruskan pendidikan yang lebih tinggi yaitu MULO, seleksi lebih ketat lagi.

Pada tingkat pengajaran menengah terjadi semacam pergeseran. Sifat yang agak demokratis dari kesempatan belajar makin diperkecil. Seperti ELS (*Europese Lagere School*) betul-betul sangat bersifat sekolah untuk kelas tinggi. Sedangkan MULO dan AMS memperlihatkan kecenderungan bahwa makin tinggi sekolah makin kecil kemungkinan bagi kalangan bawah untuk melanjutkan pelajaran.

Sejak MULO didirikan tahun 1927 di Banjarmasin, yang merupakan sekolah untuk golongan atas, baru tahun 1939 didirikan di Banjarmasin sebuah sekolah yang namanya Inheense MULO atau MULO Bumiputera, tujuannya hanya sekedar memperoleh atau mendidik tenaga administrasi yang diperlukan mereka bukan untuk mempersiapkan bagi sekolah selanjutnya.

Dari sebuah Daftar Induk Sekolah (*Stamboek*) peninggalan MULO Banjarmasin, yang masih tersimpan di sekolah lanjutan yang menggantikannya (SMP Negeri I) kita melihat gambaran yang menyedihkan. Perkembangan sekolah ini menunjukkan bahwa orang Belanda dalam penyempurnaan politik penjajahannya.

Dari 492 orang pelajar yang terdaftar di MULO Banjarmasin terdapat : 83 orang Belanda dan 3 orang yang disamakan dengan

Belanda, 180 dan 226 orang Cina. Orang Indonesia yang memperoleh kesempatan untuk sekolah ke MULO tersebut hanya kurang lebih 5% dari jumlah penduduk Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur masa itu.<sup>11)</sup>

Berbeda dengan MULO, maka Inhemse MULO persyaratannya kurang ketat, namun demikian diskriminasi jabatan, status dan kekayaan tetap menjadi pertimbangan.

Pada masa pendudukan NICA = *Netherlandsche Indische Civil Administratie* (1946 - 1949), di Barabai berdiri MULO yang merupakan MULO yang kedua di Kalimantan Selatan. MULO tersebut menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia yang dalam bahasa Belandanya disebut *MULO meet Indonesische Vortaal* tetapi umurnya tidak lama karena pada saat pengakuan kedaulatan (1949) Belanda mengakui kedaulatan RI dan dengan demikian sekolah buatan Belanda dengan sendirinya dibubarkan.

Murid-murid yang diterima di MULO adalah mereka yang telah lulus dari sekolah yang berbahasa Belanda seperti HIS, ELS, HCS dan Schakelschool, tetapi pada Inheemse MULO menerima murid dari tamatan *Vervolgschool*. Kalau MULO memakai bahasa pengantar bahasa Belanda, maka pada In heemse MULO memakai bahasa pengantar bahasa daerah, dan di Banjarmasin memakai bahasa Melayu. Kalau MULO pendidikannya 3 tahun, maka Inheemse MULO lama belajarnya 4 tahun.

#### 4. Pendidikan kejuruan

##### a. Sekolah pertukangan

Sekitar tahun 1930 di Amuntai berdiri sekolah pertukangan atau *Ambachtschool*, lama sekolahnya 3 tahun. Anak-anak yang diterima adalah tamatan *Volkschool* 3 tahun Jurusannya tukang kayu. Gedungnya memakai rumah penduduk di Kebun Sari Amuntai, Meskipun gedungnya hanya rumah tetapi gurunya juga orang Belanda, yang saat itu juga bekerja di kantor Controleur.

#### b. Sekolah Dagang. <sup>12)</sup>

Sekolah Dagang hanya terdapat sebuah di Banjarmasin yang disebut Klein Handelschool. Letak sekolah itu ialah di gedung yang sekarang jadi Perpustakaan Negara Pacinan Laut. Berdiri sekolah dagang tersebut sekitar tahun 1930. Gurunya antara lain A. Sinaga. Disamping mata pelajaran dagang seperti Tata Buku, juga diwajibkan bagi muridnya membuka sebuah usaha kecil untuk mempraktikkan ilmu pembukuan yang diperoleh di sekolah.

Disamping itu beberapa Vervolgschool setelah menyelesaikan kelas 5, mereka diberi tambahan pelajaran lagi setahun yang berupa mata pelajaran peraktis. Mata pelajaran peraktis ini tidak sama untuk semua daerah. Di Kandangan kelas setahun tersebut berisi mata pelajaran dagang yang disebut Klein Handelclaas. Bagi anak puteri diberi mata pelajaran kewanitaan, seperti memasak, menjahit, menyulam dan lain-lain. Di Kotabaru kelas setahun ini diberi pelajaran untuk menjadi guru, sebagai suatu cara untuk memenuhi kekurangan tenaga guru. Kelas setahun untuk menjadi guru ini, kemudian dihapuskan setelah berdiri LPO = leergang tot voor Opleiding Onderwijzer.

#### c. Sekolah Pertanian

Sekolah pertanian sebetulnya tidak pernah berdiri hanya yang ada kelas pertanian yaitu kelas tambahan setahun setelah menamatkan kelas 5 Vervolgschool. Kelas pertanian seperti ini terdapat pada beberapa daerah. Baru kemudian setelah tahun 1940 ada sejenis Kursus Pertanian di Padang Batung Kandangan. Kursus Pertanian atau Lanbouw Cursus ini juga menerima anak lulusan dari Vervolgschool 5 tahun, sebagai calon pegawai yang akan menjadi mantri pertanian.

#### d. Sekolah kejuruan wanita. <sup>13)</sup>

Sekolah kejuruan wanita sejenis Sekolah Kepandaian Puteri saat itu ada, yang ada hanya sejenis sekolah dasar tetapi khusus untuk anak puteri dan diberi pelajaran keputerian seperti menjahit, memasak

dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Sekolah dasar khusus puteri seperti ini ada dua jenis yaitu *Meisjesvolkscool* 3 tahun, dan *Meisjesvervolkschool* 5 tahun.

*Meisjesvolkschool* dan *Meisjesvervolkschool* seperti ini terdapat di Banjarmasin di jalan Kamboja, di Barabai, Kandangan, di Amuntai dan di Rantau.

Di Kandangan *Meisjesvolkschool* itu letaknya di gedung yang dipakai oleh SKP sekarang yang telah menjadi SMP Negeri, sedangkan *Meisjesvervol* di gedung yang sekarang ditempati SD khusus puteri dekat SMP Negeri I.

Guru yang pernah mengajar pada *Meisjesvervolkschool* Kandangan antara lain adalah H. Noorasyiah pensiunan penilik Sekolah. Untuk *Meisjesvervolkschool* guru-gurunya lulusan dari sekolah guru *Normaalschool* Belitar yang diangkat, digaji oleh pemerintah pusat pemerintah Hindia Belanda. Sedangkan guru-guru *Meisjesvolkschool* adalah guru yang berasal dari sistem magang; mereka diangkat dan digaji oleh *Controleur*.

*Meisjesvolkschool* pertama kali berdiri di Barabai dengan gurunya yang pertama kali ialah H. Fatmah yang telah mendapat penghargaan pendidikan dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan. H. Fatmahlah yang mula-mula merintis *Meisjesvolkschool*. Atas permintaan Amuntai beliau pindah dan membuka lagi *Meisjesvolkschool* di Amuntai dan terakhir kemudian Kandangan juga membuka *Meisjesvolkschool*.

Pada tahun 1931 pertama kali dikirim anak-anak puteri sebanyak 15 orang dari seluruh Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur waktu itu menjadi satu Keresidenan, ke Belitar untuk dididik pada *Normaalschool* khusus untuk puteri. Tamatan *Normaalschool* puteri inilah nanti yang menjadi guru pada *Meisjesvervolkschool* yang menjadi lanjutan dari *Meisjesvolkschool*.

Di Rantau *Meisjesvervolkschool* letaknya mula-mula dekat sungai Tapin yang sekarang menjadi gedung Rukai Rahayu, kemudian pindah ke jalan Rangka, dan sampai sekarang meneruskan tradisi tersebut hanya menerima anak-anak puteri.

e. Sekolah guru

Pendidikan guru yang tertua yang pernah berdiri di Banjarmasin adalah *Kweekschool* berdiri sekitar tahun 1890, yaitu sebelum *Inlandsche School* atau Sekolah Gobernemen Kelas Dua berdiri. Sekolah guru ini dimaksudkan untuk mendidik calon guru bantu pada sekolah Gobernemen Kelas Dua tersebut yang pada tahun 1901 pertama kali didirikan di Banjarmasin. Sekolah ini lama pendidikannya 4 tahun, dan sempat kira-kira empat angkatan menamatkan murid, kemudian dibubarkan dan selanjutnya mereka meneruskan pada sekolah yang sama di Probolinggo. Sebelum tahun 1900 sekolah ini sudah tidak ada atau ditutup. Diantara yang pernah mendapat pendidikan di *Kweekschool* Banjarmasin ini adalah mertua dari Pak Syahrani pensiunan Inspektur Pendidikan Guru.

Bahasa pengantar sekolah ini adalah bahasa Belanda, dan untuk dapat diterima di sekolah ini terutama status orang tua memegang peranan, karena itu disebut pula sebagai "*Sekolah Raja*".

Karena sekolah dasar bermacam jenis dan ragamnya, maka sekolah yang mencetak gurunya pun bermacam-macam dan berjenis-jenis pula.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga guru bagi *Volkschool* atau Sekolah Desa, diadakanlah sistem magang. Bagi anak yang cerdas setelah menamatkan kelas 5 dari *Inlandsche School* atau Sekolah Gobernemen Kelas Dua, dan kemudian pada tahun 1933 diganti namanya menjadi *Vervolgschool* dapat menjadi magang dan dipimpin oleh Mantra Guru (Kepala Sekolah). Dia dilatih untuk mengajar, bagaimana cara mengajar berhitung, membaca, imla dsb, jadi sifatnya hal-hal yang praktis untuk mengajar, sedangkan ilmu untuk mengajar sama sekali tidak diketahui atau tidak diajarkan.

Selama setahun dia menjadi magang, tanpa mendapat gaji hanya kadang-kadang mendapat tulong atau uang saku sekedarnya dan maksimal F1.5- sebulan. Kemudian menempuh ujian P.O. (*Premie Opleiding*). Yang diujikan hanya praktik mengajar. Setelah lulus dia diangkat sebagai guru bantu sekolah desa atau *Volkschool*, dengan surat keputusan dari *Controleur* begitu pula gajinya dibayar oleh *Controleur*.

Di Jawa sistem magang ini berakhir pada tahun 1921 tetapi di Kalimantan Selatan pada tahun 1926, sistem ini masih dikenal.

Tugasnya untuk menambah pengetahuan sebagai guru belum selesai. Ijazahnya baru Kweekling namanya, dan selama 2 tahun sambil mengajar dan belajar harus mengikuti Normaalcursus. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Melayu. Setelah lulus dari Noormalcursus ini baru dia diangkat menjadi pegawai negeri pemerintah Hindia Belanda.

Selain dengan sistem magang untuk memenuhi kebutuhan tenaga guru pada *Volkschool*, diadakan pula *Cursus Volks Onderwijzer (CV)*. Sampai tahun 1942, jumlah CVO ini 8 buah, 2 buah di Banjarmasin, 2 buah di Kandangan, 2 buah di Barabai, sebuah di Amuntai dan sebuah di Tanjung Muridnya pada tahun 1942, berjumlah 241 orang dengan tenaga guru 8 orang. Lama belajarnya 2 tahun sesudah *Vervolgschool*.

CVO ini berlangsung sampai pendudukan NICA, dengan pengertian bahwa pada masa Jepang tetap berdiri hanya namanya berubah menjadi *Kjoin Joseidjo*.

Tahun 1948 CVO diubah namanya menjadi OVVO (*Opleiding voor Volks Onderwijzer*), dan setahun kemudian (1949) dibubarkan dan dilebur menjadi SGB Negeri. <sup>14)</sup>

Untuk memenuhi kekurangan tenaga guru pada *Vervolgschool* atau sebelumnya bernama *Inlandsche School* (Sekolah Gubernemen Kelas Dua) diadakan beberapa cara pula, ialah :

- Sistem magang. Setelah lulus ujian magang yang diuji oleh Inspektur dia menjadi Guru Bantu yang waktu itu dikenal sebagai guru GB, dan boleh mengajar sampai kelas 4.

- Normaalcursus 2 tahun

Kursus diadakan sore hari, sedangkan paginya bertugas mengajar. Yang diterima adalah para magang yang sudah lulus atau dari CVO. Normaalcursus ini ada di Banjarmasin. Disamping Normaalcursus ada pula yang namanya Normaal Leergang terdapat di Amuntai. Keduanya adalah sama dan juga cara belajarnya juga sore.

-Normaal School (N.S.)

Di Kalimantan Selatan tidak terdapat sekolah ini. Anak-anak Kalimantan Selatan, Timur dan Tengah tempat belajarnya pada Normaal School di Makassar, sedangkan bagi Kalimantan Barat di Meester Norlelis atau Jatinegara sekarang.

N.S. lama pendidikannya 4 tahun, bahasa pengantarnya bahasa Melayu dan yang diterima adalah tamatan Vervolgschool. Pada ijazah Normaal School ini disebutkan bahwa Normaal School voor Inlandsche Hulponderwijzer, jadi sebagai GB atau guru bantu pada Vervolgschool.

Untuk sekolah puteri atau Meisjesvervolgschool, tempat pendidikan calon gurunya terdapat di Belitar. Pertama kali puteri-puteri Kalimantan memasuki Normaalschool voor Inlandsche Hulponderwijzers di Belitar tahun 1933.

Pada jaman pendudukan NICA, Normaalschool didirikannya di Banjarmasin dan Amuntai, juga lama pendidikan 4 tahun, tetapi tidak sempat menamatkan karena Belanda telah mengakui kemerdekaan RI tahun 1949. Pada tahun tersebut Normaal School Amuntai dan OVVO Kandangan dilebur menjadi satu dengan sekolah bentuk baru yang namanya Sekolah Guru B bertempat di Kandangan. Normaalschool dan OVVO di Banjarmasin juga dilebur dan mengambil tempat di Banjarmasin.

Tempat pendidikan guru yang tertinggi untuk tenaga guru Vervolgschool ialah Kweekschool, yang menerima lulusan HIS. Di Kalimantan Selatan sekolah seperti ini tidak ada. Pada tahun 1947 yaitu masa pendudukan NICA, di Banjarmasin berdiri Kweekschool New Stijl, lama pendidikannya 2 tahun setelah MULO. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda dan semua gurunypun orang Belanda. Kweekschool New Stijl ini dilebur menjadi Sekolah Guru A yang lamanya 3 tahun pada tahun 1953. Mula-mula gedungnya di Komplek Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan sekarang dan kemudian pindah ke Mulawarman, setelah Gubernur Milona menjadikan Mulawarman menjadi kompleks pelajar.

## B. PENDIDIKAN PERGERAKAN NASIONAL

### 1. Motivasi Nasional dan Keagamaan

#### a. Motivasi Nasional

Gagasan masyarakat untuk membangun suatu sekolah swasta pada masa penjajahan Belanda, disamping akan memberikan kesempatan kepada anak-anak masyarakat biasa untuk mendapatkan kesempatan bersekolah, juga mempunyai kaitan erat dengan kegiatan pergerakan nasional pada waktu itu.

Apabila pendidikan yang diselenggarakan Pemerintah Hindia Belanda dititik beratkan guna memperoleh tenaga administrasi yang murah untuk kepentingan kelangsungan penjajah yang mereka jalankan<sup>15)</sup>, maka sekolah-sekolah swasta yang dibangun masyarakat lebih dititik-beratkan untuk menyiapkan rasa kebebasan tanggung jawab, agar anak-anak berkembang merdeka dan menjadi orang yang serasi, terikat erat dengan milik budaya sendiri dan dengan demikian terhindar dari pengaruh yang tidak baik dan tekanan hubungan kolonial, seperti umpamanya rendah diri, ketakutan, kebencian, keseganan dan tiuran yang membuta. Lain dari pada itu anak-anak dididik untuk menjadi putera tanah air yang setia dan bersemangat, dan dengan patriotisme Indonesia memiliki rasa pengabdian yang tinggi bagi nusa dan bangsa.<sup>16)</sup>

Di Kalimantan Selatan sehubungan dengan pengembangan idee motivasi nasional tersebut telah dibangun sekolah-sekolah taman siswa yang dirintis mulai dari Marabahan th 1929, serta sekolah-sekolah Perguruan Rakyat Parindra yang dibangun sekitar tahun 1929 dan dipusatkan di Kandangan.

#### b. Motivasi keagamaan

Masyarakat Kalimantan Selatan yang mayoritas beragama Islam, gerak perjuangan dalam usaha menentang atas impian melepaskan diri dari belenggu penjajahan, lebih nampak dalam kegiatan yang bermotivasi keagamaan.

Kalau kita lihat perkembangan pendidikan/persekolahan yang dibangun oleh masyarakat pada masa penjajahan Belanda dulu, maka sekitar 80% merupakan sekolah-sekolah agama.

Ada 2 hal pokok yang mendorong masyarakat Islam Kalimantan Selatan dalam kegiatan pembangunan sekolah-sekolah agama di daerah ini. Pertama untuk menandingi sekolah-sekolah umum yang dibangun oleh Pemerintah. Tandingan ini dimaksudkan untuk menyediakan tempat bagi anak-anak mereka agar tidak memasuki sekolah-sekolah yang dikelola Pemerintah Hindia Belanda yang oleh masyarakat dianggap sebagai ingin mengkristenkan anak-anak mereka. <sup>17)</sup>

Kedua, dalam masyarakat Islam masalah pendidikan anak untuk menjadi manusia taat beragama merupakan kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan dihari kemudian. Atas dasar kepercayaan inilah masyarakat di Kalimantan Selatan lebih memberikan prioritas untuk pembangunan sekolah-sekolah agama bagi anak-anak mereka. Mampu menyumbang sebagian harta untuk pembangunan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya bagi masyarakat Islam di Kalimantan Selatan, merupakan amal jariah yang dapat memberikan rasa kesyukuran kepada Tuhan.

## 2. Kelembagaan

### a. Madrasah Persatuan Perguruan Islam (P.P.I)

Memasuki tahun 1900 pusat pengajian dengan sistem tradisional di Hulu Sungai ialah di Negara. Dari segala pelosok daerah tersebut berdatanganlah para penuntut ilmu pengetahuan ke Negara untuk mengaji masalah-masalah agama Islam. Dan sejak itu pula banyak berdatangan tokoh-tokoh agama yang telah menyelesaikan pendidikan mereka di Al Azhar Kairo, Darul Ulum dan Muallimin Kairo Mesir dan sebagainya lagi yang telah mengaji secara sistem tradisional di Mekah. Mereka mengadakan musyawarah untuk membangun perguruan Islam. Saat itu belum ada pendidikan yang dibangun dengan sistem madrasah, karena umumnya pengajian dilaksanakan secara sistem tradisional.

Tokoh-tokoh atau pemuka agama yang mengadakan musyawarah itu

antara lain ialah : H.Mukhtar dan H.As'ad. Keduanya pernah mendapat pendidikan di Mekah, H.Mansyur keluaran Al-Azhar Kairo dan lain-lain, kesemuanya sependapat untuk membangun sebuah perguruan untuk mendidik anak-anak muslim yang saat itu sebagian besar tidak tertampung pada sekolah-sekolah yang dibangun oleh kolonial Belanda. Hasil dari musyawarah ini ialah, dibangun pertama kali madrasah di Pantai Hambawang dibawah pimpinan H.Mansyur. Kemudian menyusul berdiri madrasah di Jatuh. Keduanya dalam wilayah Onderafdeling Barabai yang sekarang menjadi Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Pada saat yang sama berdiri pula beberapa madrasah yang terpisah-pisah di beberapa kota diseluruh Kalimantan Selatan. Antara madrasah satu dengan yang lainnya tidak ada hubungan, baik dari segi administrasi maupun dari segi pengelolaannya. Oleh karena itu timbullah kesadaran beberapa tokoh dan pemuka agama antara lain H.As'ad, H.Mukhtar, H.Mansur dll, untuk menyeragamkan bentuk serta kurikulum madrasah yang bertebaran di seluruh Kalimantan Selatan. Organisasi yang diputuskan dalam musyawarah tokoh dan pemuka agama itu ialah Persatuan Perguruan Islam (PPI) Organisasi ini merupakan lembaga pendidikan agama yang bertujuan untuk mengkoordinasikan madrasah Islam dan menyeragamkan bentuk serta isi kurikulum seluruh madrasah yang ada. Dalam hal ini hanya madrasah "Darussalam" Martapura yang tidak termasuk madrasah yang diasuh PPI, karena madrasah Darussalam tersebut lebih dahulu berdiri, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh alim ulama yang sebagian besar pernah mendapat pendidikan di Mekah dan tidak menyetujui sistem yang dipakai oleh PPI.

Di Banjarmasin tokoh PPI dipegang oleh H.Nur Marwan yaitu orang tua dari H.Mugeni Marwan yang pernah mendapat pendidikan di Kairo - Mesir.

Pusat Persatuan Perguruan Islam (PPI) ialah Barabai, karena Barabailah yang mempelopori berdirinya PPI tersebut. Pada saat itu hampir di setiap kampung berdiri madrasah PPI, dan sampai sekarang masih ada madrasah PPI terutama di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, meskipun organisasi PPI tersebut telah mati.

H.Mansur yang pernah mendapat pendidikan Kairo-Mesir, sebelum

pulang ke Kalimantan Selatan, singgah lebih dahulu di Tuban (Jawa Timur). Di Tuban beliau banyak mendapat pelajaran bagaimana membina madrasah Islam, dan dari inspirasi madrasah di Tuban inilah beliau kemudian membangun madrasah dengan nama yang sama dengan madrasah di Tuban yaitu Madrasah Hidayah Islamiyah.

Persatuan Perguruan Islam (PPI) berdiri tahun 1935 dengan jumlah madrasah seluruh Kalimantan Selatan yang terdiri dari :

- a) Madrasah Ibtidaiyah berjumlah 23 buah dengan jumlah murid 2.305 orang.
- b) Madrasah Menengah Tingkat Pertama atau Tsanawiyah berjumlah 6 buah dengan jumlah murid 502 orang.

Madrasah PPI ini terdapat di daerah Barabai, yaitu di Barabai sendiri, Pantai Hambawang, Jatuh dan beberapa kampung lainnya. Di daerah Kandangan seperti di Pandai, di Amuntai, Birayang, Banjarmasin dan lain-lain.

Madrasah PPI mempunyai tingkatan pendidikan sebagai berikut, yaitu :

- a). tingkat Awaliyah, 3 tahun
- b). tingkat Ibtidaiyah, 3 tahun
- c). tingkat Tsanawiyah, 3 tahun, dan
- d). tingkat Aliyah, 3 tahun

Mata pelajaran yang diberikan antara lain ialah pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Ilmu pengetahuan agama antara lain ialah Nahwu, Syaraf, Hisab, Imla, Chat, Ilmu Bayan, Sejarah dll. Cara mengajar dengan sistem guru vak. Dengan cara ini PPI banyak melibatkan tokoh agama untuk bersama-sama membina madrasah PPI itu dengan cara bahwa setiap guru agama diberi wewenang memegang vak ilmu pengetahuan agama yang disenanginya. Dan dengan cara demikian pulalah PPI ini dapat hidup lama, karena mendapat dukungan dari segala pihak alim ulama. Puncak kemajuan madrasah PPI ini ialah antara tahun 1935 - 1946. Pada waktu pendudukan Jepang madrasah

meninggal, dan gangguang perang gerilya, menyebabkan PPI tidak berdaya lagi, meskipun sampai sekarang madrasah PPI itu tetap hidup di beberapa tempat.

Madrasah PPI dapat hidup lama karena, rakyat yang sebagian besar memeluk agama Islam lebih menyenangi anaknya memasuki pendidikan agama daripada bersekolah di sekolah *Volkschool* atau *Vervolgschool* kepunyaan Belanda. Saat itu sekolah pemerintah masih dianggap sebagai sekolah "kafir".<sup>18)</sup>

#### b. Madrasah Syarikat Islam

Syarikat Islam yang pada mulanya bernama Syarikat Dagang Islam didirikan di Solo pada tahun 1912, kemudian oleh H. Oemar Said Tjokroaminoto Syarikat Dagang Islam tersebut dijadikan Syarikat Islam. Syarikat Islam bekerja dalam lapangan ekonomi dan sosial, dan akhirnya menjadi pergerakan politik yang sangat berpengaruh di seluruh Indonesia.

Pada tahun 1914 Syarikat Islam berdiri di Banjarmasin, Martapura, Pelaihari, Kandangan, Negara, Rantau, Amuntai, Kota Baru dan Pegatan. Syarikat Islam dibawa ke Kalimantan Selatan oleh seorang pedagang yang berasal dari Marabahan, yang berdagang pulang balik antara Jawa - Kalimantan. Tokoh pedagang dan tokoh pergerakan itu ialah H. Arief. Pada mulanya H. Arief menjadi Komisaris Syarikat Islam di Surabaya, kemudian atas saran H. Oemar Said Tjokroaminoto ia berpindah ke Banjarmasin sebagai Komisaris Syarikat Islam untuk daerah Kalimantan Selatan. Atas inisiatifnya berdirilah Syarikat Islam di beberapa kota di Kalimantan Selatan.

Syarikat mendapat simpati dari rakyat Kalimantan Selatan karena masyarakat Kalimantan Selatan, sebagian besar beragama Islam. Pada masa itu Syarikat Islam termasuk pergerakan yang ditakuti oleh Belanda.

Di beberapa kota yang ada cabang dari Syarikat Islamnya berdirilah Club dan gedungnya sampai sekarang masih terkenal dengan nama gedung club. Biasanya gedung club ini dimanfaatkan pula untuk sekolah atau madrasah yang diorganisir oleh tokoh Syarikat Islam.

PPI mulai mengalami kemerosotan sebab saat itu sedang berkecamuk Perang Asia-Timur Raya, yang ketika itu Indonesia dibawah pemerintahan an Jepang. Pada masa menjelang Revolusi Fisik (1946), Madrasah PPI sudah tidak dapat dikoordinasikan lagi. Beberapa tokoh pembina

Di Marabahan Syarikat Islam diorganisasikan oleh H. Arief sendiri, tetapi karena usahanya banyak terhalang oleh pemerintah Belanda, ia belum sempat mendirikan mardasah. Meskipun demikian atas dorongannya berdirilah di Marabahan sebuah sekolah yang bernama Particuliere Hollands Inlandsche School (P.HIS). Sekolah ini mendapat bimbingan dari tokoh-tokoh Syarikat Islam di Marabahan.

Di Kandangan Syarikat Islam mendapat rechtspersoon pada tahun 1916. Syarikat Islam di Kandangan mendirikan madrasah yang terletak di Luklua, di pinggir sungai dekat jembatang gantung sekarang. Madrasah yang mula-mula didirikan oleh Syarikat Islam inilah yang kemudian menjadi madrasah Islam Pandai, Meskipun tokoh-tokoh Syarikat Islam tetap mendirikan madrasah yang kemudian berkembang di daerah Kandangan, sebagai suatu tempat pendidikan bagi anak-anak muslim dan sebagai tandingan dari pendidikan yang didirikan oleh kolonial Belanda.<sup>19)</sup>

### c. Madrasah Musyawaratutthalibin

Organisasi Musyawaratutthalibin (MTH) yang berdiri sekitar tahun 1930 di Banjarmasin dan mempunyai cabang-cabangnya yang sangat banyak di Kalimantan Selatan, bahkan sampai ke pesisir Timur Sumatera yaitu di daerah Tembilahan-Jambi, sangat banyak pula jasanya dengan pendidikan ini yang terkenal dengan madrasah-madrasah Syafiahnya<sup>20)</sup>. Organisasi ini mempunyai bagian yang dikenal sebagai Majelis Pengajaran Pendidikan yang program kerjanya menggiatkan berdirinya sekolah-sekolah.<sup>21)</sup>

Di Hulu Sungai Musyawaratutthalibin berdiri sekitar tahun 1931, dan di setiap ada Musyawaratutthalibin (MTH) berdiri pula madrasahnyanya.

Madrasah-madrasah tingkat ibtidaiyah yang didirikan oleh Musyawaratutthalibin terdapat di Wasah, di Padang Batung, Angki-

nang, Kelua, Amuntai, Alabio. Karena Musyawaratutthalibin ini mempunyai pula cabangnya di Tembilahan dan Sapat (Sumatera), maka di situ terdapat pula madrasah, dan sampai sekarang madrasah tersebut tetap berdiri. 22)

Madrasah yang tertinggi di seluruh Kalimantan Selatan dengan tingkat Tsanawiyah terdapat di Rantau, yang dikenal sebagai Madrasah Normal Islam Rantau.

Sebenarnya Madrasah yang tertua di Rantau terdapat di Lumbu-Rantau kanan, yang sekarang bernama Jalan Perintis. Madrasah itu dipelopori oleh alm. H. Salman yang Gulifir, (dari kata : griffier = panitera), sebab jabatan beliau adalah Panitera Kerapatan Qadi. Madrasah ini hanya tingkatan ibtidaiyah, dan yang dikenal sebagai sekolah Arab. Madrasah ini berdiri sekitar tahun 1930.

Beberapa tahun kemudian berdiri pula madrasah tingkat ibtidaiyah yang tempatnya di rubat mesjid Rantau yaitu rumah tempat penjaga mesjid. Madrasah ini sudah memakai meja dan bangku panjang dan mempunyai papan tulis. Gurunya yang mula-mula sekali ialah H. Bakeri dari Banjarmasin, dan guru bantunya ialah Satar, sekarang pensiunan Kapten. Madrasah ini berdiri sekitar tahun 1935. 23)

Dua tahun setelah madrasah ini berdiri, di Rantau berdiri cabang Musyawaratutthalibin dengan pimpinan antara lain : H. Abdul Aziz keluaran Universitas Al-Azhar Kairo, H. Hasyim Thaib. Oleh Musyawaratutthalibin madrasah ini diambil over dan diberi nama "Madrasah Hidayah Islamiyah ialah H. Abdul Aziz, seorang putera Rantau, keluaran Al Azhar University Kairo.

Pada tahun 1940, madrasah ini ditingkatkan menjadi Tsanawiyah, dan merupakan madrasah Musyawaratutthalibin yang tertinggi tingkatnya di Kalimantan Selatan. Namanya diganti menjadi : Madrasah Normal Islam Rantau.

Untuk melengkapi gurunya diundang guru dari Sumatera yaitu Chatib Syarbaini, yang kemudian pindah dan meninggal Pontianak, Maisir Thaib, dan Bey Arifin, sekarang seorang mubaliq yang terkenal di Surabaya.

Tokoh pendiri dan merupakan pengasuh dan menjadi panitia

madrasah ini ialah H.Mahyuddin alm, yang mengorbankan segala harta benda beliau untuk mengembangkan madrasah tersebut H.Mahyudin juga merupakan tokoh agama yang terkenal di Rantau, dan kemudian menjadi mertua dari Chatib Syarbaini.

Hubungan dengan Sumatera Barat ini adalah karena tokoh-tokoh MTH (Musyawaratutthalibin) antara lain alm.H.Zafri Zamzam pernah terkumpul dengan Maisir Thaib sewaktu beliau sekolah di madrasah Gontor-Ponorogo. Oleh pimpinan Gontor, H.Imam Zarkasi Maisir Thaib, diundang untuk mengajar di Gontor, dan kemudian atas nama MTH diundang oleh Zafri Zamzam untuk mengajar pada madrasah Normal Islam Rantau. Yang mula-mula datang adalah Maisir Thaib, kemudian menyusul Bey Arifin dan Chatib Syarbaini. Maisir Thaib dan Chatib Syarbaini tamatan Normal Islam Padang, sedangkan Bey Arifin lulusan Islam College Padang.

Dalam perkembangan madrasah ini, Maisir Thaib kemudian menjadi pimpinan madrasah menggantikan H.Abdul Aziz.

Madrasah Normal Islam Rantau, mempunyai :

- a). madrasah Ibtidaiyah dengan lama pendidikan 4 tahun, dan
- b). madrasah Tsanawiyah dengan lama pendidikan 3 tahun

Jumlah muridnya lebih dari 500 orang.

Khususnya untuk tingkatan Tsanawiyah sebagian besar banyak yang berasal dari luar daerah, seperti dari Kandangan, Barabai, Amuntai, Danau Panggang, bahkan ada yang berasal dari Samarinda dan Balikpapan.

Bahasa pengantar untuk tingkat Tsanawiyah adalah bahasa Arab dan pada tingkat tersebut juga belajar bahasa Belanda dan Inggris. Mata pelajaran umum juga diajarkan dengan mencontoh di Madrasah Gontor dan diberikan juga dalam bahasa Arab.

Sistem belajar, dengan sistem guru vak, dengan istirahat dua kali, dan pelajaran dimulai pada jam 07.00 pagi, pulang jam 13.00. Tiap minggu sekali yaitu pada hari Kamis, karena Jum'at libur diadakan pelajaran muhadaraah atau pidato dengan secara bergiliran, sehingga mereka diajarkan bagaimana cara berpidato, sebagai suatu bekal apabila nanti mereka terjun ke dalam masyarakat.

Disiplin mengajar waktu itu cukup tinggi, tata tertib teratur dengan baik dan umumnya para pengajarnya tidak berpandangan komersil, sehingga amal yang diberikan hanya mengharapkan ridho Tuhan semata.

Para santri tingkat Tsanawiyah umumnya rata-rata berumur 20 tahun lebih atau sudah dewasa.

Maisir Thaib sebagai pimpinan Madrasah, kemudian ditangkap Belanda karena tulisannya dalam sebuah buku yang menyerang pemerintah Belanda. Pimpinan selanjutnya ialah Bey Arifin dan kemudian Chatib Syarbaini.

Pada zaman Jepang, madrasah ini merosot, tetapi belum dapat dikatakan mati, sebab madrasah ini tetap berjalan seada-adanya.

Pada tahun 1950 berubah menjadi Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) dan kemudian berubah menjadi Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) dan akhirnya dinegerikan menjadi Pendidikan Guru Agama 6 tahun Negeri. Pada tahun 1979 dengan perubahan sesuai dengan instruksi Menteri Agama, sekolah ini berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri.

Tokoh-tokoh sebagai pendiri Normal Islam Rantau adalah :

- a). alm. H. Mahyuddin
- b). alm. H. Bakeri
- c). H. Hasyim Thaib
- d). H. Marzuki

Letak atau lokasi Normal Islam tersebut, terletak di jalan Keraton, pada lokasi yang sekarang ditempati Panti Asuhan Anak Yatim Budi Taqwa. Dahulu di situ terdapat beberapa buah bilik belajar yang tidak bertingkat, berlantai beton yang sampai sekarang masih ada. Gedung bertingkat dua, di bawahnya adalah bilik belajar, sedangkan di atasnya asrama bagi santri tingkat tsanawiyah.

Alumni dari Normal Islam Rantau ini, sebagian menjadi orang besar dalam pemerintah, sebagai pedagang atau sebagai mubaliq atau mubaligh diantaranya :

- 1). Drs. H. Zafuri Zumri tokoh NU, anggota DPRD tingkat I

Kalimantan Selatan.

- 2). H. Darman Fauzi, pengusaha swasta, tokoh NU Kalimantan Selatan.
- 3). H. Ahmad Dahlan, Kepala Kantor Penerangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- 4). H. Nazar Dahri B.A. Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapin Rantau.
- 5). Sebagai tokoh-tokoh mubalighah antara lain :
  - a). H. Aisyah
  - b). H. Hamdah, isteri dari Chatib Syarbaini, meninggal di Pontianak.
  - c). H. Mastura
  - d). H. Ruhabzah, dll. <sup>24)</sup>

#### d. Sekolah-sekolah Muhammadiyah

Perkembangan sekolah-sekolah Muhammadiyah ini sejalan dengan perkembangan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan. Muhammadiyah yang pertama kali berdiri di Alabio pada tahun 1922, dibawa ke Alabio oleh alm. H. Rustam Amin. H. Rustam Amin ini adalah pedagang yang sering pulang pergi Banjarmasin-Surabaya dan banyak mempunyai pergaulan dengan tokoh-tokoh pergerakan. Disamping H. Rustam Amin, juga H. Japeri yang turut membantu berdirinya Muhammadiyah. Usaha pertama dari Muhammadiyah ialah mendirikan sekolah, yang waktu itu namanya Standart School.

Standart School ini lama pendidikannya 5 tahun, dengan mata pelajaran agama sebagai dasar dan ditambah dengan ilmu pengetahuan umum. Kemudian dengan perkembangan selanjutnya menjadi Vervolgschool met den Qor'an, di mana pelajaran agama menjadi dasar pendidikan. Beberapa tahun kemudian (1928) dibangun pula sekolah yang setingkat lebih tinggi yaitu Wostha School, merupakan kelanjutan dari Vervolgschool met den Qor'an. Dapat dikatakan hampir di setiap berdiri ranting Muhammadiyah berdiri pula sekolah Muhammadiyah.

Wostha School ini lama pendidikan 3 tahun dan merupakan

sekolah guru dari perguruan Muhammadiyah. Mereka yang lulus dari Wostha School, oleh Pengurus Cabang Muhammadiyah dibesluitkan untuk menjadi guru pada sekolah-sekolah Muhammadiyah di setiap Ranting Muhammadiyah yang memerlukan. Dahulu Cabang Alabio itu meliputi seluruh Hulu Sungai, Kandangan, Barabai, Kelua dan Warukin yang kesemuanya berdiri sekolah-sekolah Muhammadiyah. Pada tahun 1927 sudah berdiri pula cabang Muhammadiyah di Kuala Kapuas, sedangkan di Banjarmasin baru sekitar tahun 1930.

Mata pelajaran agama diatur bahwa setiap hari ada 2 jam mata pelajaran agama, yang meliputi Fikih, Aqid, Akhlak, bahkan tulisan huruf Arab sejak kelas 1, dan di kelas 4 sudah belajar bahasa Arab. Pada waktu yang bersamaan anak-anak belajar pula huruf Latin.

Karena sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak meninggalkan pengetahuan umum, oleh karena itu mendapat subsidi dari Pemerintah Belanda. Subsidi tersebut dalam bentuk bantuan guru, yaitu guru yang dibesluitkan oleh Muhammadiyah gajinya dibayar atas bantuan subsidi oleh pemerintah Belanda. Dengan kenaikan gaji, perpindahan diatur oleh Muhammadiyah, sedangkan gajinya dibayar oleh pemerintah Belanda.

Subsidi seperti ini berlaku sampai tahun 1950.

Perbedaan mata pelajaran di Vervolgschool dengan di Wostha ialah, kalau di Vervolgschool mata pelajaran agama 2 jam untuk setiap hari diberikan, sedangkan di Wostha mata pelajaran umum diberikan 2 jam setiap hari, jadi mereka lebih banyak mempelajari ilmu pengetahuan agama.

Guru-guru yang mengajar pada Wostha School ini umumnya dari Jawa, lulusan HIK - Muhammadiyah dan dari Sumatera Thawalib.

Perkembangan selanjutnya ialah Wostha School ini pada jaman Jepang mengalami kemunduran, dan setelah kemerdekaan berubah menjadi SMP - Muhammadiyah, tetapi kemudian bahwa pada SMP ini dirasa kurang dalam hal pendidikan agama, maka oleh karena itu dibangun pula Muallimin, yang kurikulumnya mendekati Wostha sebelum perang. Muallimin ini lamanya sesuai dengan PGA, lamanya 6

tahun sesudah SD. Juga pernah mengajar pada Wostha School yaitu sekolah guru sebelum perang H.Hasbullah Yasin, yang meninggal pada saat revolusi fisik.

Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang dibangun adalah Volk-school, Vervolgschool, bahkan di Banjarmasin pernah berdiri HIS met den Qor'an. Dapat dikatakan hampir disetiap Ranting Muhammadiyah telah mendirikan Volk-school, kemudian ada pula Vervolgschool dan hanya di Alabio ada Wostha School.

Sekolah-sekolah Muhammadiyah mempunyai dua corak yaitu yang mementingkan mata pelajaran agama sebagai dasar dengan tidak melupakan pengetahuan umum, tetapi ada pula yang mempunyai dasar pengetahuan umum dengan tidak melupakan ilmu pengetahuan agama. Setelah kemerdekaan, jenis pertama berafiliasi dengan Departemen P dan K.

Di Kalimantan Selatan pada masa sebelum perang sekolah yang tertinggi adalah Wostha yang didirikan oleh Muhammadiyah.

Di Jawa kedua corak sekolah Muhammadiyah itu terlihat dengan jelas seperti di Jogya ada Muallimin, yang dasarnya agama, sedangkan di Solo ada HIK (Hogere Inlandsche Kweekschool Muhammadiyah yang dasarnya pengetahuan umum. Keduanya adalah mendidik calon guru yang akan mengajar pada Vervolgschool Muhammadiyah.

Corak seperti ini berjalan sampai sekarang, yaitu ada madrasah Ibtidaiyah yang berafiliasi dengan Departemen Agama dan ada SD Muhammadiyah yang berafiliasi dengan Departemen P dan K.

Yang menjadi dasar pertimbangan mengapa Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang sifatnya memberikan mata pelajaran agama dan pengetahuan umum, hal ini akibat dari suatu kenyataan dalam masyarakat. Disatu pihak hasil dari pendidikan Belanda menghasilkan manusia intelek yang tidak mengenal agama bahkan mencemoohkan terhadap kaum agama, dan dilain pihak ada ulama yang alim tentang pengetahuan agama tetapi tidak memahami ilmu pengetahuan dunia. Inilah yang menjadi dasar mengapa Muhammadiyah mendirikan sekolah yang memberikan mata pelajaran agama dan pengetahuan umum. 25)

Setelah kemerdekaan Muhammadiyah menyesuaikan jenis sekolahnya, yaitu ada Sekolah Dasar, SMP dan SMA, kemudian yang berdasarkan agama dan Madrasah Ibtidaiyah, Muallimin. Sampai tahun 1962, jumlah madrasah renah berjumlah 10 buah dengan murid 995 orang, sebuah madrasah menengah, dan sebuah madrasah atas dengan jumlah murid 149 orang.<sup>26)</sup>

e. Al-Jamiatul Washliah

Al Jamiatul Washliah adalah suatu organisasi Islam yang bergerak dalam bidang da'wah, pendidikan dan amal sosial lainnya. Organisasi ini didirikan pada tanggal 30 Nopember 1930 oleh para ulama dan pelajar Islam maktab Islamiyah di Medan Sumatera Utara. Tokoh-tokoh pendiri Al Washliah terdiri dari lima serangkai Ustadz/guru/kiai, yakni : Ustadz H. Ismail Banda, H. Arsyad Thalib Lubis, H. Adnan Nur Lubis, H. Abdurrahman Syihab dan H. Yusuf Akhmad Lubis. Kesemuanya sudah meninggal dunia.

Organisasi ini kemudian tumbuh dan berkembang di daeran-daerah lainnya di Indonesia kini. Sekarang Al Washliah telah memiliki kurang lebih 2000 buah sekolah Madrasah mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai tingkat sekolah lanjutan pertama/atas (Tsanawiyah /Aliyah) dan satu Universitas yang berpusat di Medan dengan beberapa fakultas dikota-kota lainnya.

Di Kalimantan Selatan, Al Washliah dibawa dan dikembangkan oleh Ustadz Haji Muhammad Daud Yahya sejak kepindahannya dari kota Pematang Siantar Sumatera tahun 1953. Madrasah yang pertama kalinya menerima mission dan menjadi tonggak pertama berdirinya Perguruan Al Washliah di Banjarmasin khususnya, dan Kalimantan Selatan pada umumnya adalah Madrasah Al Inayah di Jalan Belitung Darat Desa Kuin Cerucuk. Komplek Madrasah tersebut telah musnah dalam suatu peristiwa kebakaran pada bulan September 1980 yang lalu. Di daerah Kalimantan Selatan terdapat 126 buah Madrasah, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Tsanawiyah yang bernaung dan dibina oleh Jamiatul Washliah Kalimantan Selatan. Dalam tingkat perguruan tinggi Al Jamiatul Washliah pernah mendirikan Fakultas Tarbiyah di kota

Barabai. Fakultas Tarbiyah ini kemudian menjadi bagian dari Institut Agama Islam Antasari Banjarmasin dan selanjutnya dipindahkan pula ke Banjarmasin.

Madrasah Al Washliah mendapat bantuan tenaga guru dari Departemen Agama melalui Kanwil Dep. Agama Kalimantan Selatan. Disamping itu Al Jamiatul Washliah Kalimantan Selatan pernah pula menerima bantuan keuangan dari Pemerintah Daerah setempat. Setiap ada bantuan seperti ini maka oleh Pengurus Wilayah Al Washliah bantuan tersebut diteruskan ke Madrasah-madrasah yang tersebar di daerah Kalimantan Selatan ini.

Al Jamiatul Wasliah bermazhab Syafi'i dan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Ia suatu organisasi yang mengelola pendidikan Islam. Sesuai dengan namanya yang berasal dari bahasa Arab "washala" yakni menghubungkan, maka Al Wasliyah senantiasa berusaha untuk membina ummat, menggalang hubungan antara sesama ummat Islam Indonesia khususnya dan ummat Islam sedunia pada umumnya.

#### f. Sekolah Taman Siswa

Taman Siswa didirikan di Yogya pada tahun 1922 oleh Ki Hajar Dewantoro Tokoh Pendiri Nasional, yang hari lahirnya tanggal 2 Mei dijadikan Hari Pendidikan Nasional.

Taman Siswa merupakan lembaga pendidikan yang berdaarkan kebudayaan sendiri, mengembangkan kebudayaan Indonesia. Taman Siswa mempunyai dasar pendidikan yang disebut Panca Darma Taman Siswa yang berisi : asas kemerdekaan asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan dan asas kemanusiaan.

Bagian-bagian sekolah Taman Siswa terdiri dari :

- a). Taman Indriya (Taman Kanak-kanak), umur 5-6 th
- b). Taman Anak (kelas 1 - 3), umur 6 - 10 tahun
- c). Taman Muda (kelas 4 - 6), umur 10 - 13 tahun
- d). Taman Dewasa (SMP)
- e). Taman Madya (SMA)

- f). Taman Guru B I, calon guru SD  
Taman Guru B II, 1 tahun sesudah B I  
Taman Guru B III, 1 tahun sesudah Taman guru B II  
Taman Guru Indriya (SLTP ditambah 2 tahun)
- g). Taman Masyarakat, Taman Tani,  
Taman Rini (untuk wanita)  
Taman Karti (untuk pertukangan)

Di Kalimantan Selatan, Taman Siswa mendapat dorongan dari H. Arief tokoh Syarikat Islam Kalimantan Selatan. Taman Siswa mula-mula berdiri di Marabahan dan kemudian di Banjarmasin.

Pada tahun 1929 masyarakat Marabahan mempunyai keinginan untuk mendirikan *Particuliere Hollandse Inlandse School* (P.HIS) Musyawarahitu diadakan di Marabahan di sebuah rumah yang sekarang menjadi langgar terletak di tepi sungai. Musyawarah dipimpin oleh H. Arief. Dalam rapat itu diputuskan untuk mendirikan P.HIS setelah melalui pembicaraan yang lama dan setelah mendapat dorongan dari seorang pendatang dari Jawa yang kemudian dikenal bernama Marjono. Kemudian diketahui bahwa Marjono adalah tokoh pergerakan nasional dan anggota dari PARI (Partai Republik Indonesia) pimpinan Tan Malaka dan berpusat di Amoy Cina Selatan.

Rumah yang dijadikan sekolah P.HIS itu ialah yang dikenal "rumah bulat" oleh masyarakat, karena bentuknya agak bundar.

Di bawah pimpinan marjono, PHIS berkembang dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Muridnya bertambah banyak, dan gurunya bertambah dengan seorang teman Marjono yaitu Sutomo. Tempatnya tetap di "rumah bulat", kepunyaan Ubaidillah penduduk Marabahan. Rumah itu cukup bersejarah karena rumah itu pula pernah menjadi markas perjuangan, kantor PNI, kantor Kependuan Bangsa Indonesia (KBI)

Setelah 6 bulan berjalan, Marabahan menjadi penyelidikan Belanda. Belanda merasa curiga dengan P HIS dan terutama dengan guru-gurunya, Marjono dan Sutomo. Penggerebekan itu sehubungan dengan ditemukannya dokumen rahasia dari PARI (Partai Republik Indonesia) di Singapore. Dalam dokumen itu terdapat surat yang bera-

sal dari Marabahan (tahun 1930), dan terbukti bahwa Marjono dan Sutomo adalah anggota PARI. Keduanya ditangkap Belanda dan selanjutnya dibuang ke Boven Digul. Sebelum dia tertangkap dia telah berpesan agar tetuha masyarakat menghubungi Ki Hajar Dewantara untuk mendirikan Taman Siswa (1931).

Setelah diadakan hubungan dengan Taman Siswa Jogja Ki Hajar Dewantara mengirim Moh. Yusak, ialah Sundoro dan Yusyadi.

Sejak itu P.HIS dilebur menjadi Taman Siswa dengan tingkatan pendidikan Taman Muda. Cara pendidikannya ditanamkan cinta kepada bangsa dan tanah air. Penanaman rasa cinta terhadap bangsa ini diapplied-kan dalam bentuk kepanduan yang bernama Borneo Padvinder Organisatie (B P O).

Dalam perkembangan kepanduan selanjutnya BPO ini kemudian menjadi KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Kepanduan ini pada mulanya ada di Marabahan sejak berdirinya P.HIS di bawah pimpinan Marjono, dan terus hidup setelah menjadi Taman Siswa.

Guru-gurunya umumnya tamatan HIK di Jawa (Hogere Inlands Kweekschool).

Murid-muridnya yang terdaftar saat itu lebih dari 200 orang. Tingkatan yang ada hanya Taman Muda.

Pengelolaan Taman Siswa ini dilakukan atas kesadaran masyarakat dengan bantuan orang tua murid, karena semangat nasional yang cukup tinggi, yang merupakan modal dari terbinanya Taman Siswa.

Setelah Marabahan, Taman Siswa kemudian didirikan pula di Banjarmasin, di Barabai. Taman Siswa yang tetap hidup ialah di Banjarmasin. <sup>28)</sup>

#### g. Perguruan Rakyat Parindra Kandangan

Pengurus Parindra Cabang Kandangan pada tahun 1937 membentuk Pengawas Onderwije de Wici (POW) Cabang Kandangan dengan Ketuanya H.Syamsi Rais. Kemudian atas persetujuan Hoofd Bestur Parindra Surabaya, Parindra Cabang Kandangan boleh mendirikan Sekolah Perguruan Rakyat Parindra bertempat di Jalan Merdeka Kandangan.

Untuk menangani sekolah tersebut Parindra Cabang Kandangan meminta Hoofd Bestur Parindra Surabaya agar mengirimkan guru ke Kandangan. Sehubungan dengan hal itu oleh Hoofd Bestur Parindra Surabaya dikirimkan 2 orang guru masing-masing bernama Raden Imam Subekti dan Yohannes Baker. Imam Subekti kemudian sebagai Kepala Sekolah dan Yohannes Baker sebagai pembantu.

Mata pelajaran yang diberikan dalam Sekolah Perguruan Rakyat Parindra Kandangan tersebut adalah Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, dan pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan kegiatan sosial politik, ekonomi serta kebudayaan. Sebagai pemegang vak Bahasa Belanda adalah Imam Subekti dan vak Bahasa Inggris dipegang oleh Johannes Baker.

Pada awal tahun 1938 sekolah tersebut dipindah ke Jalan Kubur Wih (kemudian disebut Jalan Merdeka). Untuk tempat belajar menyewa rumah H. Baderi. Tetapi kemudian oleh H. Baderi karena yang bersangkutan juga anggota Parindra rumah tersebut tidak dipungut sewa.

Sehubungan dengan adanya persoalan politik yang berlangsung di Surabaya dan Jakarta, Johannes Baker dituduh oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan tuduhan menjadi spion dari Partai Indonesia (Partindo). Setelah Johannes Baker ditarik dari Kalimantan Selatan, untuk penggantinya oleh Hoofd Bestur Parindra Surabaya dikirim Adi Martono. dan sejak itu pelajaran Bahasa Inggris mulai lemah, dibandingkan ketika vak tersebut dipegang oleh Johannes Baker yang dalam waktu 6 bulan siswa sudah mulai dapat berbicara bahasa Inggris.

Karena kemudian sekolah tersebut sudah berkembang menjadi 2 kelas yakni kelas I dan II, maka disamping Imam Subekti dan Adi Martono, untuk mengajar di sekolah tersebut ditambah dengan Iberamsyah dan Rosita.

Kemudian Imam Subekti dipanggil pulang oleh keluarga dan selanjutnya Adi Martono juga menyusul pulang ke Surabaya. Tinggallah Iberamsyah dan Rosita, dan kemudian dibantu oleh Abdul Sani, seorang tamatan Europe Lagere School Surabaya.

Pada akhir tahun 1939 sekolah ini kemudian dilebur menjadi I.H.S. (Inheensche Hollandsche School). Pada waktu itu berita-berita

tentang kedatangan Jepang sudah mulai tersiar. Sesudah peleburan tersebut maka pengertian tentang Sekolah Perguruan Parindra telah hilang, dan kembali ke sekolah sejenis Inlandsche School (Sekolah Gubernemen Kelas Dua). Kalau dahulu untuk memasuki sekolah Perguruan Rakyat Parindra harus tammat Inlandsche School atau sederajat, maka kemudian sekolah ini setingkat dengan sekolah dasar. Dan akhirnya pada jaman Jepang sekolah tersebut ditutup sama sekali.

Guru-guru sekolah Perguruan Rakyat Parindra yang didatangkan dari Surabaya tersebut sepenuhnya menjadi tanggungan partai. Mereka digaji oleh POC Parindra Cabang Kandangan. Keuangan diusahakan oleh POC melalui sumbangan para anggota atau para donator yang aktif mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Parindra

Selain telah didirikannya Sekolah Perguruan Rakyat Parindra yang oleh masyarakat Kandangan lebih dikenal dengan "Taman Medan Antara", Parindra Kalimantan Selatan juga telah mendirikan sekolah-sekolah sejenis Volkschool 3 tahun. Di Kandangan sekolah-sekolah tersebut terdapat di Karang Jawa, Gambah, Bekarung, dan Tinggiran.

Guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut dari anggota Parindra sendiri. Mereka digaji oleh POC Parindra.

Seorang guru kepala pada Volkschool Parindra ini mendapat gaji F.7.50 dan bagi guru bantu diberi gaji F.5.00.

Salah seorang alumni sekolah Perguruan Rakyat yang kemudian mengajar di volkschool Parindra tersebut adalah Arthum Artha seorang tokoh wartawan di Kalimantan Selatan.

Pembangunan sekolah-sekolah yang dikelola Parindra ini dilakukan Parindra sendiri dengan swadaya Partai.

Dana-dana untuk itu dikumpulkan dari donator yang setiap malam Senin mengumpulkan sumbangan, juga dari penjualan-penjualan kue yang dilakukan koperasi Parindra.

Sekolah-sekolah Parindra setingkat Volkschool tersebut juga terdapat di Banjarmasin, Barabai, Birayang dan persiapan di Amuntai. Sedangkan sekolah Perguruan Rakyat yang setingkat dengan MULO hanya ada di Kandangan, di mana berkedudukan Komisaris Daerah Parindra Kalimantan Selatan.29)

## h. Madrasah Darussalam Martapura

### 1) Sejarah berdirinya

Pada tahun 1914 berdirilah organisasi yang saat itu mempunyai anggota hampir sebagian besar dari masyarakat Martapura, yaitu Syarikat Islam. Syarikat Islam berdiri karena tujuan dari organisasi itu sangat disetujui oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dalam kegiatan organisasi H.O.S. Tjokroaminoto sebagai ketua Syarikat Islam telah tiga kali mengadakan kunjungan ke Kalimantan Selatan antara tahun 1914 - 1917.

Gagasan mendirikan madrasah "Darussalam" mendapat dukungan dari seorang hartawan yaitu Haji Seta, yang menyediakan rumahnya sebagai tempat belajar, yang terletak di kampung Pasayangan Martapura. Disamping itu dana zakat kaum muslimin penduduk Martapura merupakan bukti partisipasi masyarakat terhadap madrasah ini.

Secara resmi madrasah "Darussalam" berdiri pada tanggal 14 Juli 1914. Sebagai pelopor dan yang juga menjadi tenaga pengajar pada madrasah tersebut ialah Haji Jamaluddin yang saat itu menjadi ketua dari Syarikat Islam cabang Martapura Haji Muhammad Tamin, Haji Muhammad Nasier, Haji Hasan Gampau, Haji Ibrahim Kadir, Abdurrahman, Haji Muhammad Yusuf, Haji Muhammad Ali dan Gusti Suriani Akta.

Sampai meninggalnya Haji Jamaluddin tahun 1919, madrasah "Darussalam" masih terikat dengan organisasi Syarikat Islam Martapura. Syarikat Islam mempunyai sebuah majlis yang bertugas untuk memberikan fatwa-fatwa berdasarkan hukum agama yang disebut Majelis Departemen Syariat dan Ibadat.

Setelah Syarikat Islam terpaksa bubar dan berganti menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia, madrasah "Darussalam" tetap berjalan dan bertambah maju sebagai benteng dari itikat Ahlussunah wal Jamaah yang kemudian melembaga menjadi organisasi Nahdhatul Ulama (N.U.)

## 2). Kurikulum dan metode pengajaran Darussalam

Madrasah "Darussalam" membagi tingkatan pendidikannya menjadi tingkatan :

- a). Tingkat Ibtidaiyah (sederajat dengan SD)
- b). Tingkat Tsanawiyah (sederajat dengan SLP)
- c). Tingkat Aliyah (sederajat dengan SLA)

Untuk setiap tingkatan telah dibagi atas jenis mata pelajaran tertentu sesuai dengan tingkatan kecerdasan anak.

Dalam garis besarnya mata pelajaran itu terbagi atas tiga kelompok besar, yaitu :

- a). kelompok Bahasa Arab
- b). kelompok Agama
- c). kelompok Umum

Kelompok Bahasa Arab untuk Ibtidaiyah adalah sebagai berikut

- Adaiayah,
- Hijaiyah
- Insya
- Kitabah,
- Syaraf,
- Mahfuzat
- Logat
- Tajwit dan
- Nahwu

Untuk tingkat Tsanawiyah kelompok Bahasa Arab itu terdiri dari :

- Logat/Usullogat
- Tajwit
- Nahwu

- Syaraf
- Insya
- Balagah
- Mantiq
- Bahasa Arab

Untuk tingkat Aliyah, terdiri dari :

- Nahwu
- Syaraf
- Balagah
- Arudi
- Mantiq
- Bahasa Arab

Kelompok kedua yaitu kelompok ilmu pengetahuan agama untuk tingkat Ibtidaiyah terdiri dari :

- Al Qor'an
- Hadist
- Fikh
- Tauhid
- Tarikh
- Akhlak

Untuk tingkat Tsanawiyah, kelompok ilmu pengetahuan agama ini terdiri dari

- Tauhid
- Hadist/Usulhadist
- Akhlak
- Tafsir
- Fikh
- Faraid

Untuk tingkat Aliyah terdiri dari :

- Tauhid
- Hadist/Usulhadist
- Tarikh
- Tasauf
- Fikh/Usulfikh
- Tafsir/Usultafsir
- Faraid

Kelompok ilmu pengetahuan umum terdiri dari :

- Bahasa Indonesia
- Bahasa Inggeris
- Berhitung
- Ilmu Bumi
- Menggambar
- Sejarah
- Ilmu Hayat
- Ilmu Alam
- Tata Negara
- Ilmu Kimia
- Ilmu Mendidik
- Ilmu Jiwa.

Pengetahuan umum ini baru dimasukkan ke dalam kurikulum "Darussalam" baru pada tahun 1969, sedangkan sebelumnya ilmu pengetahuan umum ini tidak diajarkan.

Diantara ketiga kelompok mata pelajaran ini yang sangat diutamakan ialah kelompok mata pelajaran bahasa Arab. Begitu pula untuk mempelajari kelompok pengetahuan agama, harus dengan kitab dalam bahasa Arab, yang dikenal sebagai Kitab Kuning, karena itu lulusan Darussalam Martapura ini mempunyai kemampuan yang besa dalam bidang pengetahuan agama.

Dalam memilih kitab yang diajarkan, Darussalam mempunyai ketentuan tersendiri. Untuk ilmu Fikh mengutamakan kitab yang menganut mazhab Imam Syafie atau salah satu mazhab dari empat

mazhab, yaitu Imam Hanafi, Hambali dan Maliki. Terhadap ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam, cenderung kepada aliran Asy'ari yang dikenal sebagai aliran Ahlussunah wal Jamaah.

Kelompok yang ketiga ialah kelompok Umum, yang memberikan mata pelajaran umum, dalam perakteknya tidak mendapat perhatian dan tidak pernah diajarkan, baru pada tahun 1973 perhatian terhadap mata pelajaran umum ada.

Hal itu disebabkan karena alumni "Darussalam" mendapat kesulitan untuk memasuki Fakultas yang tergabung dalam IAIN Antasari.

### 3). Metode yang dipergunakan

Madrasah "Darussalam" mengutamakan dalam hal mempelajari ilmu pengetahuan agama dari pengetahuan umum lainnya. Oleh karena ilmu pengetahuan agama itu merupakan ilmu yang menjadi sumber dari ilmu pengetahuan lainnya dan merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim, karena itulah madrasah Darussalam menitik beratkan kepada hal ini.

Madrasah Darussalam mempunyai tujuan untuk mendidik santri-santri untuk menjadi orang yang mampu menjadi pemimpin masyarakat dalam bidang keagamaan, menguasai segala macam ilmu pengetahuan agama dan menjadi contoh segala tingkah laku perbuatan sesuai dengan tuntunan agama.

Dengan dasar ini maka madrasah Darussalam menitikberatkan pada penguasaan membaca, memahami dan dapat menjelaskan maksud dari segala macam "kitab kuning" yang menjadi sumber utama dari referensi ilmu pengetahuan agama. Karena itu metode yang terutama dipakai ialah metode menghafalkan, kemudian meningkat pada pemahaman dan dengan bantuan ilmu-ilmu "alat" yaitu ilmu pengetahuan segala seluk beluk bahasa Arab meningkat kepada tingkatan penguasaan interpretasi segala macam dalil yang ada.

Bagi setiap santri yang rajin masih ada cara lain lagi untuk lebih memantapkan ilmu pengetahuan ada cara lain lagi untuk lebih memantapkan ilmu pengetahuan mereka dengan cara mengikuti privat les yang

dikenal dengan "mengaji duduk", yaitu menuntut salah satu mata pelajaran (fan) kepada seorang Tuan Guru di rumah Tuan Guru. Di seluruh Martapura hampir di segala pelosok terdapat pengajian secara ini yaitu pengajian secara tradisional dan ini berlaku sampai sekarang.

#### 4). Pengaruh madrasah "Darussalam" bagi masyarakat Kalimantan Selatan

Madrasah "Darussalam" merupakan madrasah yang tertua dan yang terkenal ke segala pelosok Kalimantan Selatan. Santri-santrinya berasal dari segala pelosok Kalimantan Selatan, bahkan juga dari Kalimantan Tengah dan Timur. Kota Martapura dengan jumlah Tuan-Tuan gurunya yang terbesar jumlahnya menjadi kota sumber ilmu pengetahuan agama sehingga terkenal dengan julukan "Serambi Mekah", merupakan jaminan bagi setiap santri untuk menuntut ilmu pengetahuan agama. Di kota ini pula yang terkenal dengan Dalam Pagarnya, salah satu desa dalam wilayah Kabupaten Banjar Martapura, lebih dari seratus tahun yang lalu pernah hidup dan menjadi ulama besar yang dikenal dengan Syekh Muhammad Arsyad al Banjari yang telah menyusun kitab yang terkenal di Seluruh Kalimantan yang bernama "Sabilal Muhtadin".

Santri-santri yang telah menyelesaikan pelajaran-pelajarannya pada madrasah " Darussalam " Martapura kembali ke kampung halaman mereka, sebagian dari mereka membuka madrasah-madrasah ini penting artinya bagi masyarakat Kalimantan Selatan, sebab merupakan sumbangan yang besar bagi anak-anak untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama.

Disamping itu karena madrasah-madrasah ini mengutamakan atau berpegang pada prinsip-prinsip Alhussunah wal Jamaah, maka madrasah-madrasah ini merupakan benteng aliran Ahlussunah wal Jamaah di Kalimantan Selatan.

Sampai tahun 1969 terdapat 125 madrasah-madrasah yang didirikan berdasarkan pengaruh dari Darussalam Martapura, dan termasuk anggota Ukhuwah Darussalam Martapura, yaitu :

1. Darussalam Aliyah, Pasayangan Martapura
2. Darussalam Tsanawiyah, Pasayangan Martapura
3. Isti'dadul Mu'allimin, Pasayangan Martapura
4. Iqdamul Ulum, Tunggul Irang Martapura
5. Miftahu Darissalam, Pakauman Martapura
6. Sullamul Ulum, Dalam Pagar Martapura
7. Al Istiqamah, Lok Buntar Ilir, Sungai Tabuk
8. Fi Talimissibyan, Luk Baintan, Sungai Tabuk
9. Darul Aman, Sungai Pingan Sungai Tabuk
10. Al Khairiyah, Pingaran Tengah, Astambul
11. Al Irsyad, Sungai Tuan, Astambul
12. Darussalam al Khairiyah, Pengaron Kota
13. Darul Aman Tsanawiyah, Lianggang, Tanah Laut
14. Darussalam Putera, Pasayangan, Martapura
15. Darussalam Puteri, Pasayangan, Martapura
16. Miftahu Darissalam, Pakauman, Martapura
17. Izharil Ulum, Kampung Melayu Martapura
18. Sabilal Rosyad, Teluk Selong, Martapura
19. Nurul Islam, Sungai Simpai, Martapura
20. Fiwajibtitta'limiddiniah, Tungkaran, Martapura
21. Iqdamul 'ulum, Tunggul Ilat, Martapura
22. Hadatussibyan, Bancau, Martapura
23. Darul Aman, Tambak Anyar Ilir, Martapura
24. Tarbiyatul Auladil Islam, Tambak Anyar Ulu, Martapura
25. Sullamul Ulum, Dalam Pagar, Martapura
26. Moroatussibyan, Kampung Kamasan, Martapura
27. Al Khairiyah, Sungai Rangas, Martapura
28. Sabilal Muhtadin, Panggalaman, Martapura
29. Izharussalam, Keliling Benteng, Martapura
30. Madarisissibyan, Jindah Habang, Martapura
31. Al Hamidiyah, Sungai Batang, Martapura
32. Matla'ul Anwar, Kampung Jawa, Martapura
33. Nurul Fata, Teluk Selong, Martapura
34. Attahmidiyah, Sungai Batang I Martapura
35. Al Iftah, Keleling Benteng, Martapura
36. Miftahul Ulum, Luk Baintan Hulu, Sungai Tabuk
37. Al Istiqmah, Luk Baintan Hilir, Sungai Tabuk
38. Darul Muhtadin, Gudang, Sungai Tabuk
39. Nazmul Huda, Pakauman, Sungai Tabuk
40. Hidayatul Muhtaddin, Sungai Pinang, Sungai Tabuk
41. Darul Aman, Teluk Karang, Sungai Tabuk
42. Fita'limissibyan, Luk Baintan Dalam, Sungai Tabuk
43. Insyatullah Fi Majratul Akhirah, Sakabunut, Sungai Tabuk
44. Tsamaratul Ittihadiyah, Sungai Lenge, Sungai Tabuk
45. Raudatul Aftal, Luk Baintan Sungai Tabuk
46. Tarbiyatul Islam, Sungai Bakung Luar, Sungai Tabuk
46. Tarbiyatul Islam, Sungai Takung Luar, Sungai Tabuk

47. Asysya'iyah, Astambul Kota
48. Islahulgulam, Pasar jati Hulu, Astambul
49. Islahulgulam, Pasar Jati Hulu, Astambul
50. Al Irsyad, Sungai Tuan, Sungai Tabuk
51. Al Irsyad, Banua Anyar, Astambul
52. Al Istiqamah, Pingaran Ilir, Astambul
53. Al Khairiah, Pingaran Tengah, Astambul
54. Darul Ma'arif, Pingaran Ulu, Astambul
55. Raudatul Aftal, Sungai Halat, Astambul
56. Burul Ikhlas, Bawah Seberang, Astambul
57. Raudatussibyan, Lok Gabang, Astambul
58. Hidayatuussibyan, Limamar, Astambul
59. Darul Ulum, Danau Salak, Astambul
60. Sabilal Muhtadin, Kalampanyan, Astambul
61. Raudatul Muhtadin, Pematang Danau, Astambul
62. I'anatuththalibin Alfitrah, Kaliukan, Astambul
63. Majro'atul Akhirah, Mataraman, Simpang Empat
64. Darul Qoror, Bumirata, Simpang Empat
65. Sirajulhuda, Sungai Raya, Simpang Empat
66. Darutta'limin Aulad, Sungkai, Simpang Empat.
67. Fi Ta'limin Aulad, Sungkai, Simpang Empat
68. Tarbiyatul Atfal, Atiim, Pengaron
69. Nurulhuda, Mangkauk, Pengaron
70. Al Khairiyah, Maniapun, Pengaron
71. Tarbiyatussibyan, Luk Tunggul, Pengaron
72. Al Islaiyah, Madurejo, Pengaron
73. Syafa'atul Aulad, Baliangin, Pengaron
74. Darul Ulum, Paringtali, Pengaron
75. Darul Huda, Sungai Batang Banyu, Pengaron
76. Al Khairiyah, Mali-mali, Karang Intan
77. Ta'limul Fata, Lok Tangga, Karang Intan
78. Al Falah, Karang Intan
79. Mi'rajul Ulum, Mandiangin, Karang Intan
80. Jam'iyatul Khairiyah, Panyambaran, Karang Intan
81. Jam'iyatul Khairiyah, Pancur, Karang Intan
82. Nurul Huda, Sungai Asam, Karang Intan
83. Manba'ussa'adah, Sungai Alang, Karang Intan
84. Miftahussibyan, Mandikapau, Karang Intan
85. Hidayatul Muta'allimin, Awang Bangkal, Karang Intan
86. Al Fatah, Tiwingan, Karang Intan
87. Al Khairiyah, Kalaan, Karang Intan
88. Al Ittihad, Bunglai, Karang Intan
89. Miftahul Qulub, Binjai, Karang Intan
90. Hidayatussa'adah, Rantau Alayung, Karang Intan
91. Hiyadushsholihin, Rantau Bujur, Karang Intan
92. Hidayatuththalibin, Rantau Balai, Karang Intan
93. Mamba'ul 'Ulumiddiniah, Apuai, Karang Intan
94. Hidayatussibyan, Teluk Dalam, Karang Intan
95. Hidayatul Islam Fi Taqwiyatil Iman, Manunggal, Karang Intan
96. Miftahul Khairiyah, Cempaka, Banjarbaru
97. Al Islamiyah Al Ibtidaiyah, Palam Banjarbaru
98. Al Islamiyah Al Ibtidaiyah, Bangkal Banjarbaru
99. Al Islamiyah Al Ibtidaiyah, Guntung Payung, Banjarbaru
100. Darul Aman, Liang Anggang, Tanah Laut

101. Darussalam, Batakan, Tanah Laut
102. Hidayatuddiniah, Bati-Bati, Tanah Laut
103. Sullamuddiniyah, Takisung, Tanah Laut
104. Tarbiyatul Islamiyah, Habirau, Hulu Sungai Utara
105. Nurul Yaqin, Baruh Kambang, Hulu Sungai Utara
106. Al Islamiyah, Mandala, Hulu Sungai Utara
107. Darussalam, Kandang Halang, Hulu Sungai Utara
108. Ihya El Ulumiddin, Banua Lima, Hulu Sungai Utara
109. Miftahuddin, Danau Panggang, Hulu Sungai Utara
110. Al Islamiyah Beriwit, Puruk Cahu Kalimantan Tengah
111. Al Islamiyah Al Ibtidaiyah, Sungai Gula, Kalimantan Tengah
112. Al Islamiyah Al Ibtidaiyah, Sungai Gampa, Marabahan
113. Al Islamiyah Al Ibtidaiyah, Sungai Tinggirang Barito Kuala
114. Al Islamiyah Al Ibtidaiyah, Palingkau
115. Najmul Huda, Kotawaringin, Kalimantan Tengah
116. Darussalam, Sungai Kunyit, Kalimantan Barat
117. Al Islamiyah Al Ibtidaiyah, Kumai, Kalimantan Tengah
118. Darul Yakin, Basirih Ilir, Sampit
119. Sirajul Muhtadin, Bapinang Ilir Sampit
120. Al Miftah Bapinang Ulu, Sampit
121. Darul Mutawassit, Sungai Sapilan, Sampit
122. Darussagier, Sungai Ijum, Sampit
123. Sabilal Muhtadin, Basirih Hulu, Sampit
124. Darussibyan, Bagadung, Sampit
125. El Islamiyah, Karang Asam 30)

Disamping itu masih banyak lagi jumlah madrasah yang menganut aliran Ahlussunah wal Jama'ah yang tidak terdaftar sebagai anggota Ukhuwah Darussalam Martapura.

Semua madrasah yang demikian biasanya didirikan oleh orang yang pernah belajar pada madrasah Darussalam Martapura. Madrasah seperti ini terdapat di seluruh Kalimantan Selatan, sebab madrasah "Darussalam" merupakan madrasah yang tertua (1914) yang berdiri di

Kalimantan Selatan 31).

*i. Arabische School*

Pada tanggal 13 Oktober 1922 bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal 1241, Haji Abdurrasyid membuka pengajian agama Islam di rumah beliau di Pekapuran Amuntai. Pada tahap pertama ini pengajian mempergunakan sistem "hilqah" yakni para santri duduk di samping guru dalam mengikuti pelajaran. Kemudian santri bertambah banyak, sehingga tidak tertampung lagi rumah, sehingga terpaksa pindah ke surau yang terletak berhadapan dengan rumah beliau di tepi sungai Tabalong.

Selama 5 tahun pengajian di Mushalla ini dilakukan, akhirnya tempat tidak mengizinkan lagi, karena santri berdatangan dari segenap penjuru. Atas kesadaran masyarakat dan bantuan para dermawan dan haktawan, akhirnya dibangun sebuah madrasah dengan 6 ruang belajar berukuran masing-masing kelas 7 X 8 meter, berbentuk U. Gedung ini dilengkapi dengan alat-alat belajar seperti papan tulis, meja-kursi, lemari dsb. Gedung diresmikan pemakaiannya pada tahun 1928 dengan nama "Arabische School", yang umum dikenal dengan nama "Sekolah Arab", dan nama ini umum di Kalimantan Selatan sebagai sekolah yang mengajarkan agama Islam.

Sistem pengajaran yang dipergunakan di Arabische School ini oleh Haji Abdurrasyid disebut sistem beranting (estafet). Beliau sendiri mengajar pada tertinggi, para santrinya yang cakap diberi tugas mengajar pada kelas yang rendah. Cara ini sangat menguntungkan, yaitu menguntungkan bagi sekolah itu sendiri untuk mencukupi kekurangan guru, dan keuntungan lain ialah bagi santri itu sendiri, bahwa dia lebih memantapkan ilmu pengetahuan yang diajarkannya, dan merupakan persiapan kalau dia nanti terjun ke tengah-tengah masyarakat. Karena itulah Haji Abdurrasyid dikenal sebagai "Mu'allim Wahid (Guru Utama)

Diantara guru yang mengajar pada Arabische School itu antara lain :

- M. Nasir, dia juga seorang santri yang rajib berasal dari Samarinda Kalimantan Timur. Dia juga seorang muballig yang disenangi masyarakat.
- H. Baseri, ialah menantu Haji Abdurrasyid yang mengajar sampai beliau meninggal tahun 1939.
- H. Usman, mula-mula mengajar di Arabische School tetapi kemudian setelah Haji Abdurrasyid diminta oleh masyarakat Kandangan untuk membangun Sekolah Islam Pandai, beliau mengajar pada sekolah Islam tersebut. Jabatan terakhir beliau adalah Dekan Fakultas Syariah IAIN Antasari Kandangan.
- H. Muslim, yang kemudian menjadi guru agama di Anjir Barito Kuala.

Tujuan dari Arabische School ialah mencetak kader-kader guru-guru agama, para muballig dan pemimpin masyarakat. Diantara lulusan Arabische School, ditugaskan menjadi guru agama dan membuka perguruan Islam, antara lain :

- Mansur, memimpin perguruan Islam di Jangkung, Tabalong.
- H. Kursani bin Junait, membuka dan memimpin perguruan Islam di Pamarangan, Tabalong
- H. Thaberi, memimpin perguruan Islam di Sungai Pimping Tanjung, Tabalong, kemudian pindah menjadi guru agama di Tambilahan, Jambi
- H. Kaderi dari Kampung Pakacangan, memimpin perguruan Islam di Duyun daerah udik Haruai, Tabalong.

Sebagian dari alumni Arabische School yang sukses ialah :

- KH. M. Mastur Jahri M.A., lulus Takhasus Qadha Universitas Al Azhar Kairo tahun 1949, sekarang Rektor IAIN Antasari Banjarmasin.
- KH. Moh. As'ad, meneruskan ke Universitas Al Azhar Kairo, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Barabai .23)

Dalam perkembangan selanjutnya Arabische School mendapat tenaga baru ketika tahun 1931 kembali dari Mesir setelah menyelesaikan pendidikannya pada Universitas Al Azhar Kairo, yaitu Tuan Guru K.H.Juhri Sulaiman. Beliau kelahiran Tangga Ulin 19 Mei 1907 dan meneruskan pelajarannya pada Al Zahar sejak tahun 1923 - 1931. Pimpinan Arabische School oleh Haji Abdurrasyid diserahkan kepada H.Juhri Sulaiman, karena Haji Abdurrasyid membuka perguruan Islam pula di Kandangan yang kemudian dikenal dengan Sekolah Pandai.

Pada masa pimpinan H.Juhri Sulaiman Arabische School diganti namanya menjadi Al MADRASATUR RASYIDIAH.

Al Madrasatur Rasyidiah dimaksudkan sebagai kelanjutan dari cita-cita Haji Abdurrasyid untuk mengembangkan pendidikan Islam. Ruangan belajar ditambah karena santrinya bertambah banyak.

Susunan pengajar pada Al Madrasatur Rasyidiah adalah sebagai berikut :

- Kepala Sekolah : H. Juhri Sulaiman  
Guru - guru : 1. H.Ahmad Mansur Sungai Karias  
2. H.Moh. Arsyad, Qari, Tangga Ulin  
3. H.As'ari, Tangga Ulin  
4. H. Dahlan Lok bangkai  
5. H.A.W. Sya'rani, Palembang  
6. H. Muslim, Pakacangan  
7. Ismail Jaferi, Paliwara  
8. H.Ahmad Jamhari, Paliwara  
9. H.Japeri, menantu Haji Abdurrasyid  
10. Asnawi Hasan  
11. H.Ahmad Afandi keduanya Paliwara

Pada saat itu yang menjadi Pengurus dari perguruan Islam tersebut terdiri dari :

- Ketua : H.Moh.Arsyad Tangga Ulin  
Wakil : Hasyim, Pamintangan  
Penulis : Ahmad Saderi, Pekapuran  
Bendahara : H.Moh. Arif Panangkalaan  
Pembantu Umum : H.Ahmad Qamar, Pekapuran 33)

Perkembangan selanjutnya ialah ketika pimpinan madrasah ini dipegang oleh H.M.Arif Lubis (1942-1944), sebagai pengganti dari Haji Juhri Sulaiman yang saat itu telah membangun madrasah ini di Patarikan Amuntai. Arif Lubis kelahiran Padang Sidempuan 26 Desember 1918, dan mendapat pendidikan pada Kulliyatul Mua'allimin el Islamiyah (Normal Islam) Padang, kemudian meneruskan ke Gontor Ponorogo

Oleh H.M.Arif Lubis, diganti nama dengan : MA'HAD RASYIDIAH, dan saat itu mulai pertama kalinya diberi mata pelajaran ilmu pengetahuan umum. Disamping tingkatan Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, saat itu mulai pula menerima khusus untuk anak puteri yang waktu belajarnya sore.

Tanggal 8 Desember 1942, Jepang memasuki Amuntai dalam usahanya menguasai seluruh Kalimantan Selatan dari penjajahan Belanda. Situasi dalam masa pendudukan Jepang, tidak mengganggu madrasah ini hanya namanya harus diganti dalam bahasa Jepang dengan nama "KAI KYO GAKKO"

Pada ketika H.M.Arif Lubis pindah ke Alabio (1944) menyebabkan madrasah ini mengalami kekurangan tenaga, tetapi meskipun demikian madrasah ini tetap dapat berjalan. Setahun kemudian Ustaz KH. Dr. Idham Chalid (9 April 1945) mengadakan re-organisasi kepengurusan dan mengubah nama madrasah ini dengan nama baru yang sampai sekarang tidak mengalami perubahan lagi. Nama baru itu ialah : NORMAL ISLAM AMUNTAI.

Priode pimpinan KH Idham Khalid adalah masa revolusi fisik, dan suasana itu cukup mempengaruhi Normal Islam Amuntai karena sebagian dari guru-gurunya adalah tokoh pergerakan dan gerakan di bawah tanah. Oleh Pak Idham Khalid, saat itu pengajaran di Normal Islam disiapkan di dalamnya kesadaran politik menuju ke Indonesia Merdeka. Ilmu Pengetahuan umum yang sebelumnya telah dimasukkan ke dalam madrasah ini, tetap berjalan, hanya semuanya harus dalam bahasa Arab.

Karena kegiatan KH Idham Chalid dalam gerakan bawah tanah yang saat itu telah berdiri di Amuntai yang bernama GERPIN-

DOM akhirnya beliau ditangkap NICA (1949). Wakil Madrasah yang dijabat oleh Ustaz Abdul Muthalib Mohyiddin menjalankan kebijaksanaan untuk tetap bertugas sebagai guru dan sebagai Kepala Sekolah di waktu pagi, tetapi di waktu sore dan malam menyelinap ke Markas Gerilya dengan jabatan sebagai Pembantu I pada Markas Daerah Gerilya B.N.5/Selatan. Sedangkan pimpinan Markas adalah H Muhni alumni Arabische School Amuntai.

Setelah keluar dari tahanan Belanda, Idham Chalid kembali menjalankan tugasnya sebagai pimpinan Normal Islam. Sebagai seorang politikus ia berpandangan jauh ke depan demi untuk kemajuan Normal Islam masa mendatang. Meskipun Pak Idham Chalid sebagai tokoh Nahdlatul Ulama, dan wakilnya Abdul Mutalib Mohyidin seorang Mas-yumi, tetapi dalam Normal Islam betul-betul merupakan kesatuan semangat Islam tidak terjadi perpecahan. Hal ini terbukti dalam pernyataan Pak Idham Chalid tahun 1953 setelah beliau menjadi anggota DPR pusat, bahwa Normal Islam adalah milik ummat Islam dan merupakan exponen pendidikan Islam di Kalimantan Selatan

#### *Perguruan Islam "RASYIDIAH KHALIDIYAH"*

Normal Islam berkembang dengan beberapa jenis sekolah yang dibangun pada masa pimpinan Idham Chalid, yaitu pembangunan Normal Islam Puteri dan PGAP. Pada tahun 1966 terjadilah kesepakatan antara Pengasuh yang terdiri dari Idham Khalid, M. Napiyah wakil ketua dan Abdul Muthalib Mohyidin anggota untuk menetapkan nama baru bagi perguruan Islam ini dengan nama : Komplek Perguruan Islam Rasyidiah Khalidiyah, Amuntai Kalimantan Selatan, dengan disingkat "RAKHA", dengan pengertian bahwa :

Yang pertama adalah almarhum Tuan Guru Haji Abdurra-syid sebagai pendiri dan pembangun pertama kali perguruan ini, dan yang kedua adalah Tuan Guru Haji Khalid bin Abdurrahman penduduk kampung Tangga Ulin Amuntai, yang sekalipun beliau tidak langsung mengajar, namun hampir semua guru-guru yang mengajar pada perguruan ini, mendapat tambahan ilmu pengetahuan dari pengajian beliau.

34)

Pada tahun 1962/1963, didirikan sebuah lembaga yang bernama QISMU'ALI NORMAL ISLAM, yaitu memberi tambahan ilmu pengetahuan bagi lulusan ex Arabische School, Ma'had Rasyidiyah yang telah menyelesaikan pelajarannya tetapi tidak memperoleh syahadah (sertifikat). Dengan cara ini mereka berhak memperoleh syahadah (sertifikat) Normal Islam yang telah mendapat pengakuan Departemen Agama.<sup>35)</sup>

Mengingat sudah banyak lulusan Normal Islam, maka pada tanggal 4 Agustus 1956 dengan resmi dibuka Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam (PPTAINI) Normal Islam di bawah pimpinan KH.A.W. Sya'rani dengan tenaga pengajar terdiri dari : KH.Juhri Sulaiman, KH.Asy'ari Sulaiman, KH.Abdullah Ali, A.Chalik Dahlan. Oleh karena usaha ini bertambah maju, maka oleh Pak Idham Khalid, dikirim dari Jakarta salah seorang staf penasihat Kabinet Perdana Menteri, yaitu Ustaz H.Abdussamam Arif untuk mengajar.

Pada tahun 1958/1959 dibuka pula sebuah lembaga pendidikan dalam kompleks ini yaitu : TAHDIRI TAKHASSUS DINI, dengan tenaga pengajar seperti : KH.A.W. Sya'ram KH Asy'ari Sulaiman, KH Rawi, KH Ahmad Hasan Qadi. Pelajar yang diterima adalah yang sudah memahami bahasa Arab dan mata pelajaran yang diberikan adalah ilmu pengetahuan Agama dan Bahasa Arab dengan pengantar bahasa Arab.

Pada tahun 1964, berdiri pula satu lembaga pendidikan yang bernama SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM (S.M.A.I.) atas inisiatif Dewan Pengasuh dan Dewan Guru "RAKHA" dengan pimpinan Thabrani Basri B.A. dengan wakilnya Ahmad dapat melanjutkan ke Fakultas Usuluddin Amuntai.<sup>36)</sup>

Dari RAKHA ini pula kemudian lahir inisiatif untuk mendirikan Fakultas Usuluddin (1948), kemudian lahirnya Fakultas Usuluddin ini pada tahun 1961 dan pada tahun 1964 dinegerikan menjadi Fakultas Usuluddin IAIN Antasari Amuntai.

Pada tahun 1966 berdiri pula Sekolah Persiapan IAIN, dan setahun kemudian 1967 dinegerikan menjadi Sekolah Persiapan IAIN

**Kurikulum :**

Perguruan Normal Islam, berusaha mencetak kader-kader masyarakat, guru agama yang memiliki pengetahuan agama yang cukup serta ilmu pengetahuan umum lainnya. Dengan dasar inilah ditentukan kurikulum bagi perguruan Normal Islam tersebut.

Lama pelajaran Perguruan Normal Islam 6 tahun.

Tahun pertama adalah kelas persiapan, karena itu ilmu pengetahuan dalam mata pelajaran Agama dan bahasa Arab diberikan 60 % dan pengetahuan umum 40%, begitu pula untuk tahun kedua.

Untuk tahun ketiga dan keempat pengetahuan agama 50 % dan pengetahuan umum 50% pula, sedangkan untuk tahun kelima dan keenam ilmu pengetahuan agama 40% dan pengetahuan umum 60%.

Bagi yang telah duduk di kelas IV diperkenankan mengikuti ujian negara PGAP, SMP dan SP IAIN.

Buku pelajaran kecuali untuk tahun pertama, semuanya diberikan dalam bahasa Arab, begitu pula ilmu pengetahuan umum diberi dalam bahasa Arab.

Mata pelajaran yang diberikan terdiri dari 3 kelompok yaitu kelompok : A. Pengetahuan Agama, B. Bahasa Arab dan C. Kelompok Pengetahuan umum.

Kelompok Pengetahuan Agama terdiri dari :

- Al Qor'an
- Terjamah
- Hadist
- Tauhid/Dinayah
- Fiqh
- Usul Fiqh
- Tafsir
- Mustalah Hadist
- Tarikh Islam
- Tarikh Tasyri'

Kelompok Bahasa Arab terdiri dari :

Muthalah  
Lughah/Insya  
Mahfuzhat  
Sharaf  
Khat  
Imla  
Nahwu Qawa'id  
Balaghah  
Adabul Lughah <sup>38)</sup>

Kelompok Pengetahuan umum terdiri dari :

Berhitung  
Aljabar  
Ilmu Ukur  
Ilmu Alam  
Ilmu Hayat/Kesehatan  
Ilmu Bumi  
Ilmu Jiwa  
Ilmu Pendidikan/Tarbiyah  
Bahasa Indonesia  
Bahasa Inggeris  
Sejarah Indonesia/Umum  
Tata Negara/Civics  
Thabaqatul Umam  
Mabadi Falsafah  
Pidato/Muhadarah

Jumlah jam pelajaran dalam seminggu kesemuanya 42 jam.

*Kebijaksanaan pendidikan (policy Sedukasi)*

Perguruan Normal Islam menetapkan ilmu pengetahuan yang bersifat praktis untuk diamalkan bagi lulusan perguruan ini. Disamping apa yang terdapat dalam kurikulum, terdapat beberapa hal yang

bersifat peraktis sebagai bekal bagi mereka kalau nanti terjun ke dalam masyarakat, yaitu :

- a). Para siswa dilatih berda'wah dan mengajar.  
Hal ini diberikan melalui Muhadharah ataupun tugas-tugas untuk mengajar pada kelas-kelas terendah, sebagai latihan baginya kemudian.
- b). Praktek dalam organisasi dan administrasi, hal ini disalurkan melalui organisasi intern Nahdatul Muta'allimin.
- c). Praktek dalam disiplin dan tanggung jawab, hal ini disalurkan melalui kepanduan I.M.I. (Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah), Pandu Anshor.

Sistem ujian selalu secara syafahi (lisan) dan tahriri (tertulis).

Ujian diadakan 2 kali dalam setahun.

Bagi kelas terakhir diberikan ujian syahadah.

Ujian syahadah dengan ketentuan :

- a). Semua mata pelajaran diujikan
- b). Ujian praktek mengajar
- c). Melaksanakan Khutbatul Wada' (pidato perpisahan) dalam bahasa Arab atau Inggeris. <sup>39).</sup>

Dari data kelulusan sejak tahun 1947 sampai tahun 1972, terdapat jumlah semuanya 635 orang sedangkan yang kembali ke masyarakat dan lulus berjumlah 445 orang. Dari jumlah ini 179 orang melanjutkan pendidikan di dalam negeri dan 11 orang di luar negeri. Dari sejumlah yang meneruskan pendidikannya ini 64 orang mencapai tingkat Sarjana Muda dan 22 orang mencapai gelar Sarjana.

Ditinjau dari segi profesi terdapat 447 orang yang mengabdikan pada profesi pendidikan dan sosial, 35 orang pada pemerintahan serta 38 sebagai pedagang atau pengusaha. <sup>40).</sup>

#### *j. Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah Pandai Kandangan*

Madrasah ini mula-mula dibangun oleh Syarikat Islam pada saat Syarikat Islam berdiri dengan rechtspersoon tahun 1916 di Kandangan. Tempatnya di dekat jembatan gantung Luklua dan sampai sekarang tanah wakaf dari Syarikat Islam tersebut masih ada. Pada saat itu pengaruh tokoh Syarikat Islam H. Oemar Said Tjokroaminoto sangat besar dan tiga kali ke Kalimantan Selatan, yang menganjurkan bahwa di setiap cabang Syarikat Islam harus berdiri sebuah madrasah. Inilah yang mendorong tokoh Syarikat Islam Kandangan untuk membangun madrasah.

Guru-guru yang mengajar pada madrasah yang mula-mula berdiri tersebut ialah : Tuan Guru H. Azhari Sungai Paring, OOrang tua dari ex Bupati Hulu Sungai Selatan H. Kasful Anwar, H. Akhmad Siraj orang modern keluaran Hadralmaut School di Surabaya yang pandai berbahasa Inggeris, Arab dan Belanda dan yang menggugah anak-anak untuk giat belajar.

Yang menjadi pengasuh dari madrasah ini adalah tokoh-tokoh Syarikat Islam Kandangan antara lain : H. Ahmad Dahlan sebagai Ketua, Tuan Guru H. Umar yang dikenal sebagai H. Umar Leid, Tuan Haji Arsyad dan Penghulu Jambu Hilir yang juga dikenal sebagai leid.

Pada tahun 1928 atas anjuran Tuan Guru H. Abdurrasyid ex studen Al Azhar Kairo yang mula-mula mendirikan Arabische School di Amuntai dan atas permintaan menjadi pimpinan pada madrasah Pandai, menganjurkan bahwa madrasah yang akan berkembang tidak selayaknya dekat pasar, dekat sungai, dekat pabrik dsb. Anjuran ini disetujui oleh pengasuh madrasah. Dan pada tahun 1928 dibangunlah madrasah di Pandai dengan pimpinan H. Abdurrasyid, Beliau tidak lama memimpin madrasah ini, sebab meninggal dunia. Sebelum beliau meninggal beliau menunjuk wakil beliau menjadi penggantinya ialah Tuan Guru H. Usman, dan beliau memimpin madrasah ini sampai beliau meninggal dunia.

Sewaktu masih di Luklua, juga diajarkan mata pelajaran lain selain agama, seperti berhitung dll. Umumnya kurikulum mencontoh kurikulum yang dijalankan di Jawa atau saling mencontoh dengan memperhatikan antara kepentingan agama dengan kepentingan Indonesia. Pernah

mendapat kunjungan Syekh al Athath Surabaya untuk saling berkonsultasi antara madrasah.

Perhatian masyarakat sangat besar terhadap madrasah ini sehingga dengan mudah dapat mengumpulkan dana membangun madrasah tersebut. Masyarakat membantu dengan penuh ikhlas demi untuk syi'ar agama.

Kalau waktu di Luklua namanya Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, tetapi setelah pindah ke Pandai namanya menjadi Madrasah Wathoniah Diniyah Islamiyah. Tetapi umum dikenal hanya sebagai Sekolah Islam Pandai, sekarang berubah lagi namanya menjadi Darul Ulum Diniyah, sejak Tuan Guru H. Usman sudah tua. Sekolah ini pernah mendatangkan guru dari Padang yaitu Abdurrahman May suami isteri sebagai guru (1934).

Setelah itu berdirilah sekolah-sekolah Islam seperti di Wasah Hilir, Angkinang. Lokpaikat. Di Angkinang dipelopori oleh H. Arief, di Wasah dan Lokpaikat oleh H. Abdullah Siddiq, di kota Kandangan oleh H. Muhdar dan di Luklua oleh H. Iberahim Faisal. Madrasah di Luklua pernah mendatangkan guru dari Negara yaitu Tuan Guru H. Ali yang alround dalam ilmu pengetahuan agama khususnya tetapi tidak bisa berbahasa Indonesia.

Alumni dari Sekolah Pandai umumnya menjadi pemimpin masyarakat, tokoh agama dan selama gerilya alumni Sekolah Pandai sebagian besar menjadi pimpinan dalam gerilya. Alumni tersebut antara lain : H. Abdul Muin BA bekas Kepala Perwakilan Djawatan Penerangan Kalimantan Selatan, sekarang di Departemen Penerangan di Jakarta, Jenderal H. Hasan Basry, H. Masry Zain, H. Abdul Madjid, dll. <sup>41)</sup>

*k. Madrasah Diniyah al Khairiah Islamiyah Jalan Sulawesi Banjarmasin.*

Madrasah ini merupakan madrasah yang tertua di Banjarmasin. Mula-mula tempatnya di jalan Antasan Kecil Barat dan kemudian dipindahkan ke Jalan Sulawesi pada tahun 1903. Mula-mula ruang belajarnya di rumah dan murid-murid duduk di lantai menghadapi meja panjang yang rendah.

Madrasah ini dibangun oleh orang-orang Arab yang tergabung

dalam sebuah organisasi "Musaadatul Ichwan" yang sifatnya sosial tolong menolong sesama orang Arab yang bermukim di Banjarmasin. Atas inisiatif Musaadatul Ichwan ini pula dibangun madrasah untuk mendidik anak-anak Arab dan orang Islam lainnya.

Gurunya seorang Arab dan yang mula-mula adalah Syekh Ibrahim al Mualla. Madrasah ini cepat berkembang dan muridnya bertambah banyak sehingga tidak dapat menampung tempat yang semula. Oleh karena itu dibangunlah madrasah yang dapat menampung murid-murid yang bertambah besar ini Gurunya pun bertambah, disamping guru Syekh Ibrahim al Mualla, mengajar pula Syekh Iderus al Mansshur juga orang Arab dan kemudian mengajar pula H. Moh. Yasin Amin.

Madrasah yang baru dibangun ini lebih modern, sebab sudah memakai bangku dan meja, papan tulis dan menggunakan sistem klasikal. Pembukaannya bertepatan dengan perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad Saw pada hari selasa dengan upacara yang meriah. Madrasah ini bernama : Madrasah Diniyah al Khairiah Islamiyah. Mata pelajaran yang diberikan melulu ilmu pengetahuan agama Islam, dan baru pada tahun 1910 mulai diajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi inipun diajarkan dalam bahasa Arab, dan memakai kitab berbahasa Arab pula. Pengetahuan umum itu seperti : ilmu bumi, berhitung dsb.

Pada tahun 1910 madrasah ini berkembang dengan pesat sekali dengan muridnya yang sangat besar. Masyarakat lebih tertarik pada madrasah agama daripada sekolah pemerintah kolonial Belanda yang mengenal diskriminasi dalam pelaksanaan pendidikan.

Tingkatan pendidikannya adalah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

Sekitar tahun 1920, madrasah ini terpaksa ditutup karena organisasi Musaadatul Ichwan tidak lagi mengelola madrasahnyanya yang besar ini, tetapi dua tahun kemudian madrasah ini dapat berjalan lagi.

Pada waktu datang ke Jakarta tiga orang ulama dari Arab dan mereka mengajar pada Madrasah al Irsyad di Jakarta.

Pada saat yang sama pula orang-orang Arab di Banjarmasin mencari guru untuk mengajar pada Madrasah Diniyah al Khairiah Islamiyah dan atas persetujuan Syekh Ahmad Syurkati Ketua Al Irsyad di Jakarta ditunjuklah 2 orang ulama Arab dan seorang dari Yaman untuk menga-

jar pada madrasah tersebut.

Ulama dari Arab itu ialah :

- a). Syekh Mahmud al Jawwad dari Medinah
- b). Syekh Muhammad Abdussalam dari Mekah, dan
- c). Syekh Sulaiman Abdussukur dari Yaman

Syekh Mahmud al Jawwad adalah seorang ulama ahli Fikih, dan Hadist, sedangkan Syekh Muhammad Abdussalam dan Syekh Sulaiman Abdussukur keduanya ahli sastra Arab.

Mereka datang ke Indonesia pada saat terjadinya pertempuran untuk menggulingkan pemerintahan Syarif Husin oleh golongan Ibnu Saud. Mereka lari ke Indonesia karena mereka adalah pegawai pemerintah Syarif Husin.

Kedatangan ulama-ulama Arab ini sangat menguntungkan bagi masyarakat di Banjarmasin, selain madrasah dapat hidup dan berkembang kembali sebagaimana semula, juga orang-orang dewasa menggunakan kesempatan tersebut untuk menuntut ilmu pengetahuan agama. Dengan cara tradisional, orang-orang dewasa ini menuntut pengetahuan agama dan masing-masing mereka mempelajari apa yang mereka kehendaki, serta ada yang mempelajari Nahwu-Syaraf atau ada pula yang memperdalam dengan kitab-kitab yang lebih tinggi.

Kedatangan orang Arab ke Banjarmasin ini, menyebabkan pula Martapura membangun madrasah yang juga diorganisir oleh orang Arab Martapura. Madrasah itu sampai sekarang tetap berdiri dan bernama Madrasah Assalam. Diantara gurunya juga adalah orang Arab dari Mekah yaitu :

- a). Syekh Hanif dan
- b). Syekh Mahmud

Madrasah Assalam Martapura ini tidak ada hubungannya dengan madrasah Diniah al Khairiah Islamiyah Banjarmasin, Di Kalimantan Selatan daerah yang terbanyak dihuni oleh orang Arab adalah di Banjarmasin yang sekarang dikenal sebagai kampung Arab dan di Martapura.

Cara mengajar pada tingkat Ibtidaiyah adalah sistem guru kelas sedangkan pada tingkat Tsanawiyah dengan sistem guru vak. Mata pelajaran agama antara lain seperti : Nahwu, Syaraf, Hadist, Tafsir dll, sedangkan mata pelajaran umum diberikan seperti : berhitung, ilmu bumi, dsb., tetapi dalam bahasa Arab dengan memakai buku dalam Arab pula.

Sekarang madrasah ini tetap berdiri tetapi tidak lagi diorganisir oleh orang Arab dan namanya berubah menjadi al Madrastul Islamiyah Khairiyah di jalan Sulawesi Banjarmasin. 42)

### **3. Tokoh Guru Haji Abdurrasyid (1884-1934)**

Haji Abdurrasyid dilahirkan pada tahun 1884 di Pekapuran Amuntai, dari keluarga petani sederhana yang taat beragama. Ayahnya bernama Haji Ramli dan ibunya Khadijah. Sejak kecil ia menunjukkan kecerdasannya kalau dibandingkan kawan-kawan sepergaulan.

Kalau kawan-kawannya bersekolah ke Inlandsche School pemuda Abdurrasyid menuntut pelajaran dalam lapangan keagamaan yaitu mempelajari Al Qor'an pada seorang guru dari kampung ke kampung yang lain, dan pada usia 7 tahun dia khatam Al Qor'an. Dengan seizin ibu bapaknya ia pergi mengaji ilmu pengetahuan agama ke tempat Tuan Guru Haji Ahmad Sungai Banar Amuntai, Tuan Guru Haji Japeri Sungai Pandan, Tuan Guru Haji Umar, Awang Padang dan Tuan Guru Haji Abdurrahman, Pasungkan Negara.

Setelah ilmu pengetahuan agama cukup membekalinya, dia mulai mengadakan perantauan. Mula-mula ke Sumatera, Pulau Pinang dan Malaya. Di tanah perantauan ini dia mengajar dan berda'wah, serta tidak lupa belajar ke tempat Ulama-ulama yang terkenal. Pada tahun 1912 yaitu pada saat dia berumur 28 tahun, dari tanah perantauan ini dia melanjutkan perjalanan ke Mesir dan mengikuti kuliah pada Al Azhar.

Dia bermukim di Mesir selama 10 tahun, dan selama itu pula dia mencukupi nafkah hidupnya dengan berusaha sendiri, karena kiriman biaya dari orang tua tidak mencukupi. Dia menyusun sebuah kitab

Perukunan yang dicetak di Mesir dan dari harga buku ini dapat dukupi keperluan hidupnya.

Tahun 1922 dia kembali dari Mesir, mula-mula dia membuka pengajian dan kemudian mendirikan Arabische School di Pekapuran Amuntai, dan kemudian membuka perguruan Islam di Kandangan dan Barabai.

Pada 19 Syawwal 1352 bertepatan dengan 4 Pebruari 1934 dia meninggal dan dikuburkan di dekat rumahnya di Amuntai. 43)

## CATATAN

1) Drs. A. Gazali Usman, Benteng Tabanio, Harian Banjarmasin Post, 17 Desember 1980.

2) Anggraini Antemas, Orang-orang terkemuka dalam Sejarah Kalimantan, Banjarmasin, 1975

3). Sartono Kartodirdjo, et.al. Sejarah Nasional Indonesia VI, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hal 131

4). Drs. A. Gazali Usman, op.Cit.

5). Hasil Wawancara, dengan Syahrani, Banjarmasin

6). Hasil Wawancara, dengan Pran Kamar Cs, Kota baru

7). Hasil Wawancara, dengan Abdul Madjid Syarani Barabai

8). Hasil Wawancara dengan Manhari, Kandangan

9). Hasil Wawancara dengan H.Hanafi Gobet, Banjarmasin

10). Hasil Wawancara dengan Manhuri, Kandangan

11). Kodam X Membangun, penerbit Kodam X Lambung Mangkurat 1962, hal . . . Banjarmasin

12). Hasil Wawancara dengan H. Hanafi Gobet, Banjarmasin

13). Hasil Wawancara dengan H.St. Nooraisyah, Kandangan

14). Hasil Wawancara, dengan Abdul Madjid Syahrani Barabai

15). Johansyah, Op.Cit, hal.18

16). Sartono Kartodirdjo, et.al, Op.Cit, hal 255

17). Johansyah, Op.Cit, hal 18

18). Hasil Wawancara dengan H.M.As'ad, Barabai

19). Hasil Wawancara dengan H.M.Arsyad, Kandangan

20). Kodam X Membangun, Op.Cit, hal 50

21). Hasil Wawancara dengan H.M.Arsyad Kandangan

22). Loc.Cit

23). Hasil Wawancara dengan H. Muhammad, Rantau

24). Loc.Cit

25). Hasil Wawancara dengan Chalik Dahlan, Kep. Bid, Pendidikan Agama, Kanwil Dep.Agama Propinsi Kal.Sel.

- 26). Kodam X membangun, Op.Cit, hal 528
- 27). Harian Banjarmasin Post, Banjarmasin, 11-12-1980.
- 28). Hasil Wawancara dengan Alif Kurdi, Marabahan
- 29). Hasil Wawancara dengan Arthum Artha, Banjarmasin
- 30). Johansyah, Op.Cit hal.59
- 31). Hasil Wawancara dengan Abdul Hamid, Martapura
- 32). Lima puluh tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai, 1972, hal.30.
- 33). Ibid, hal.32
- 34). Ibid, hal 39
- 36). Ibid, hal 101
- 37). Ibid, hal 107
- 38). Ibid, hal 56
- 39). Ibid, hal 62
- 40). Ibid, hal 64
- 41). Hasil Wawancara dengan H.M.Arsyad Kandangan
- 42). Hasil Wawancara dengan Makmur Ideris, Banjarmasin
- 43). Lima puluh tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah, Op.Cit. hal 24

## **BAB IV**

### **PENDIDIKAN JAMAN JEPANG DAN INDONESIA MERDEKA**

#### **A.1. PENDIDIKAN PEMERINTAH PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG**

Pada masa pendudukan Jepang, bekas pemerintahan Hindia Belanda dibaginya atas 3 wilayah yang berdiri sendiri-sendiri, yaitu :

- Jawa dan Madura, dengan berpusat di Jakarta, di bawah kekuasaan Rikugun atau Angkatan Darat.
- Sumatera dengan berpusat di Bukittinggi yang kemudian digabungkan dengan Singapura, berada di bawah Rikugun.
- Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Irian berpusat di Makassar, di bawah pemerintahan Kaigun atau Angkatan Laut.

Kesemuanya ini di bawah Komando Panglima Besar Selatan yang berkedudukan di Saigon.

Meskipun dalam struktur pemerintahan terpisah dari seluruh daerah bekas Hindia Belanda ini, namun dalam cara menjalankan pemerintahan termasuk dalam hal ini segi pendidikan banyak mempunyai persamaannya.

Perubahan-perubahan penting pada lapangan pendidikan yang dilaksanakan pemerintahan Kaigun atau Angkatan Laut Jepang di Kalimantan Selatan ialah :

- a) Menghapuskan diskriminasi dalam pendidikan yang semasa kolonial Belanda sangat terasa. Semua sekolah dasar yang berjenis-jenis sesuai dengan tingkatan masyarakat kolonial yang berjenis-jenis pula, dijadikan satu jenis sekolah dasar yang dinamanya sekolah rakyat. Dalam hal ini sistem Sekolah dasar ada dua jenis, yaitu sekolah rakyat 3 tahun dan sekolah rakyat 6 tahun.

Sekolah Rakyat 3 tahun ini disebut Hutsu Kogakko, dan Sekolah Rakyat 6 tahun disebut Hutsu Djokyu Kogakko.

Dengan demikian semua sekolah mulai dari tingkatan sekolah rakyat sampai tingkat menengah dan perguruan tinggi terbuka bagi semua rakyat.

- b) Bahasa Indonesia dijadikan bahasa resmi sebagai pengantar di sekolah, disamping bahasa Jepang, dan melarang pemakaian bahasa Belanda. Bahasa Jepang dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah.

Isi pengajaran pada masa Jepang :

- a) Pengajaran digunakan sebagai alat propaganda dan justru untuk kepentingan perang. Murid-murid sering kali diharuskan kerja bakti misalnya membersihkan halaman rumah Bunken (yaitu kepala pemerintah setempat pada jaman Jepang, sebagai pengganti Controleur jaman kolonial Belanda), membuat batu bata dll.
- b) Untuk melipatgandakan hasil bumi murid-murid diharuskan berkebun yang ditanami ubi kayu, ubi jalar sebagai tanaman penghasil pengganti padi. Tiap-tiap kelas dan tiap sekolah tanaman ini diperlombakan. Tanaman jarak digalakkan, sebagai tanaman wajib bagi sekolah. Buahnya seperti buah karet hanya lebih kecil, katanya untuk dibuat bahan minyak kapal terbang.
- c) Latihan-latihan jasmani yang disebut taiso dan latihan kemiliteran adalah merupakan keharusan setiap hari. Pada setiap sekolah dasar dibentuk barisan-barisan murid, yang disebut Seinen-tai, dan pada sekolah lanjutan disebut Gakuto-tai.
- d) Anak-anak sekolah ditanamkan semangat Jepang, tiap-tiap hari mengucapkan sumpah pelajar dalam bahasa Jepang. Tiap-tiap pagi diadakan upacara dengan menghormat bendera Jepang Hinomaru dengan menghadap arah ke Timur Laut ke istana Teino Heika Kaisar Jepang.
- e) Nyanyian-nyanyian dengan semangat perang dalam bahasa

Jepang dan dalam bahasa Indonesia hampir setiap hari dinyanyikan.

Jenis-jenis sekolah yang didirikan semasa pendudukan Jepang di Kalimantan Selatan di bawah pemerintahan Kaigun atau Angkatan Laut Jepang.

#### *a). Sekolah Dasar*

Seperti telah dijelaskan bahwa pemerintah Jepang menghapuskan diskriminasi dalam pendidikan, demikian sekolah seperti HIS yang melulu untuk golongan tingkat atas dihapuskan begitu pula seperti HCS untuk golongan Cina. ELS atau Europe Lagere School, sekolah melulu untuk orang Eropah dalam hal ini untuk orang Belanda dengan sendirinya tidak ada lagi.

Meskipun demikian sistem seperti Sekolah Desa 3 tahun tetap ada, sedangkan Vervolgschool menjadi sekolah yang lama pendidikannya 6 tahun. Sekolah Desa 3 tahun namanya Hutsu Tjogakko dan Vervolgscjool menjadi Djokyu Kogakko 6 tahun. Seperti juga dijelaskan bahwa semua sekolah diarahkan kepada kepentingan dan untuk memenangkan Jepang dalam perang Asia Timur Raya melawan Sekutu, Inggeris-Amerika, karena itu mata pelajaran yang diajarkan disesuaikan dengan keadaan dan situasi.

Mata pelajaran pokok bahasa Jepang, tetapi saat itu semua sekolah memakai bahasa pengantar bahasa Indonesia. Suatu keharusan setiap hari ialah taiso yaitu gerak badan, latihan baris berbaris, menyanyi lagu-lagu perang dengan bersemangat, mencangkul dan berkebun, sedangkan mata pelajaran seperti berhitung, menggambar, ilmu bumi, dll, dilaksanakan kalau ada waktu tersisa.

#### *b. Sekolah menengah umum*

Sekolah menengah umum yang ada di Kalimantan Selatan hanya tingkat sekolah menengah pertama. Sebagai pengganti MULO dan

Inheemse MULO ialah Hutsu Tjo Gakko. Lama pendidikannya 3 tahun seperti MULO.

Hutsu Tjo Gakko didirikan di Banjarmasin yaitu bekas gedung MULO yang sekarang menjadi SMP Negeri I Banjarmasin, dan yang kedua di Barabai. Pada jaman Kolonial Belanda tidak terdapat MULO di Barabai. MULO Barabai ini nanti pada masa pendudukan NICA menjadi MULO meet Indonesisch Vortaal.

Jumlah murid yang terdaftar seluruhnya 412 orang dengan jumlah gurunya 15 orang.

Sekolah menengah umum tingkat atas tidak ada di Kalimantan Selatan, seperti juga pada jaman kolonial Belanda tidak pernah berdiri AMS (Algemene Middelbare School).

### *c. Sekolah kejuruan*

Pada masa pendudukan Jepang sekolah kejuruan lebih banyak macamnya daripada masa kolonial Belanda. Hal ini tentunya sesuai dengan kepentingannya dalam masa perang.

Sekolah kejuruan itu ialah :

#### *1) Sekolah Pertanian atau Negyo Tju Gakko*

Lama pendidikan 3 tahun sesudah Sekolah Rakyat, didirikan di Kandangan. Pada waktu terdaftar muridnya sebanyak 73 orang dengan gurunya 5 orang.

Pada jaman kolonial Belanda, sekolah pertanian ini hanya berupa Lanbouw Cursus atau kelas tambahan setahun dari Vervolgschool dengan Lanbouw class.

#### *2) Sekolah Teknik atau Kogya Djitsumu Gakko*

Pada masa kolonial Belanda sekolah teknik tidak ada di Kaliman-

tan Selatan. Sekolah Teknik ini lama pendidikannya 2 tahun sesudah Sekolah Rakyat dan didirikan di Banjarmasin. Jumlah muridnya 40 orang dengan gurunya 3 orang.

### 3) *Sekolah Dagang atau Syogyo Djitsuma Gakko*

Sekolah ini sebagai pengganti Klein Handel School pada jaman Belanda. Lama pendidikannya 2 tahun sesudah Sekolah Rakyat dan hanya terdapat di Banjarmasin. Jumlah murid yang terdaftar sebanyak 42 orang dengan jumlah guru 3 orang.

### 4) *Sekolah Pelayaran atau Kaiin Yoseijo*

Sekolah ini terdapat di Banjarmasin. Lama pendidikan 2 tahun sesudah Sekolah Rakyat. Pada jaman Belanda tidak ada sekolah ini. Jumlah murid 35 orang dengan jumlah guru 3 orang.

### 5) *Sekolah Guru*

Pada jaman kolonial Belanda sekolah guru ada hanya Cursus Volks Orderwijzer (CVO) 2 tahun, selebihnya hanya berupa Normaal Leergang bagi para magang.

Pada masa pendudukan Jepang sekolah guru ini didirikan dua jenis yaitu :

Kyoin Yoseijo, yaitu sekolah guru pengganti CVO lama pendidikan 2 tahun sesudah Sekolah Rakyat.

Sekolah ini didirikan di Banjarmasin, Kandangan, Barabai, Amuntai dan Tanjung, jumlahnya 5 buah seluruh Kalimantan Selatan. Jumlah murid seluruhnya 200 orang dengan jumlah guru 10 orang.

Sihan Gakko, yaitu sekolah guru 4 tahun, sejenis Normal School jaman Belanda. Di Kalimantan Selatan Normaal

School ini tidak ada pada jaman kolonial Belanda. Pada waktu itu anak-anak dari Kalimantan yang ingin menjadi guru harus bersekolah ke Makassar untuk anak laki-laki sedang untuk anak puterinya ke Belitar.

Sihan Gakko didirikan di Banjarmasin, dengan murid 102 orang dengan 6 orang guru.

Demikianlah pendidikan pemerintah semasa pendudukan Jepang di bawah pemerintahan Kaigun atau Angkatan Laut Jepang di Kalimantan Selatan selama tahun 1942 sampai tahun 1945.

Kekalahan Jepang dalam perang melawan Sekutu, menyebabkan Jepang terpaksa menyerah tanpa syarat. Masa vakum setelah penyerahan Jepang ini dipergunakan oleh bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Dengan adanya proklamasi ini lahirlah negara Indonesia merdeka. Tetapi kemerdekaan ini harus diperjuangkan lagi karena Belanda tidak ingin bekas jajahannya yang menyebabkan negara Belanda kaya raya akan lepas begitu saja. Perjuangan ini yang dikenal sebagai perjuangan Revolusi Fisik, perjuangan bersenjata melawan penjajah Belanda (1945-1949). Dalam pasang surut perjuangan ini Kalimantan termasuk bagian yang dengan berat hati terpaksa diserahkan ke tangan Belanda oleh R.I. seperti disebutkan dalam Perjanjian Linggarjati 1947. Negara R.I. menurut perjanjian itu hanya meliputi Jawa, Madura dan Sumatera saja, sedangkan lainnya termasuk Kalimantan menjadi bagian dari jajahan Belanda kembali. Masa pendudukan Belanda sejak tahun 1945-1949 ini dikenal sebagai pemerintahan N.I.C.A. (Netherlands Indische Civil Administratie).

Sesuai dengan situasi ini maka sejarah pendidikan di Kalimantan Selatan pun mengikuti bentuk dan kehendak pemerintah NICA tersebut yang tidak lain dari kolonial Belanda seperti semula.

## **2. PENDIDIKAN PEMERINTAH PADA MASA PENDUDUKAN NICA (1945-1949)**

Kedatangan Belanda kembali ke Kalimantan Selatan banyak

membawa perubahan dalam lapangan pendidikan. Apa yang telah ditinggalkan Jepang tidak semuanya diteruskan oleh NICA. Beberapa sekolah dibubarkannya seperti : Sekolah Pertanian, Sekolah Pelayaran.

Yang masih tetap berjalan adalah Sekolah Rakyat dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama, namanya kembali menjadi *Volkschool* bagi sekolah desa 3 tahun, dan *Vervolgschool* bagi sekolah 6 tahun.

Hutsu Tjo Gakko kembali menjadi MULO, tetapi dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Bahasa Belanda tetap diajarkan sebagaimana jaman Belanda sebelum perang.

Sekolah Guru, tingkatan *Kyoin Yoseijo* 2 tahun, kembali menjadi *Cursus Volks Onderwijzer (CVO)*, sedangkan sekolah guru 4 tahun *Sihan Gakko*, menjadi *Normaalschool*.

Pada masa NICA, *Normaalschool* didirikan sebagai pengganti *Sihan Gakko* dan berdiri di Banjarmasin dan Amuntai.

Tahun 1949 *CVO* ini menjadi *Opleiding Voor Volks Onderwijzer*, tetapi setahun kemudian tahun 1950 antara *Opleiding Voor Volks Onderwijzer (OVVO)* dan *Normaalschool* dilebur menjadi satu jenis sekolah guru yang namanya Sekolah Guru B (SGB). Pada saat itu terdapat SGB di Banjarmasin dan Kandangan.

Pada masa NICA pertama kali didirikan jenis sekolah yang tertinggi yang sebelumnya belum pernah ada di Kalimantan Selatan ialah sekolah guru yang namanya *Kweekschool Nieuw Stijl* tempatnya di Banjarmasin. *Kweekschool Nieuw Stijl* ini sama derajatnya dengan *HIK (Hogere Inlandsche Kweekschool)* pada jaman sebelum perang, berdiri tahun 1947. Sekolah ini menerima tamatan dari Sekolah Menengah dan Sekolah Guru 4 tahun, serta guru-guru yang berijazah *Kweekschool* cara lama. Hasilnya yang pertama keluar tahun 1950. Lama pendidikannya 3 tahun.

Gurunya semuanya orang Belanda dan bahasa Belanda merupakan bahasa pokok di sekolah, kecuali hanya satu orang guru orang Indonesia yang mengajar *Budipekerti* yaitu Bapak H. Hanafi Gobet. Banyak tokoh pendidikan di Kalimantan Selatan sekarang berasal dari sekolah ini, seperti antara lain Drs.M.Idwar Saleh Direktur Museum Negeri Lambung Mangkurat Banjarbaru dan dosen Universitas Lam-

bung Mangkurat, Drs.A.Gafuri Kepala Dinas PDK Propinsi Kalimantan Selatan, alm.H.Iskandar, sekretaris Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan dll.

Kweekschool Nieuw Stijl ini pada tahun 1950 menjadi Sekolah Guru A (SGA) Banjarmasin dan saat itu merupakan satu-satunya sekolah yang menampung murid dari Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur.

Tahun 1950 situasi berubah, karena Belanda sudah meninggalkan tanah jajahannya yang sudah sekian lama dikuasainya. Konferensi Meja Bundar (bulan Desember 1949) telah menimbulkan kata sepakat, bahwa Belanda mengakui kemerdekaan Negara Indonesia yang telah diproklamasikan sejak tahun 1945, tanggal 17 Agustus.

Situasi pendidikanpun mengalami perubahan, yaitu pendidikan pada masa Negara Republik Indonesia.

### **3. PENDIDIKAN PEMERINTAH PADA MASA INDONESIA MERDEKA (1950-1962).**

Bagi daerah Kalimantan Selatan di mana perjuangan gerilya begitu hebatnya yang tergabung dalam kesatuan kekuatan ALRI Divisi IV (A) Pertahanan Kalimantan yang telah berhasil menyusun pemerintahan Gubernur Tentara bagi Kalimantan Selatan, merupakan tantangan bagi kekuasaan kolonial Belanda yang bernama NICA. Kemerdekaan yang sebenarnya baru terasa setelah pengakuan kedaulatan terhadap Republik Indonesia oleh Belanda, sebagai akhir dari Konferensi Meja Bundar di Negeri Belanda (1949). Dengan demikian tahun 1950 adalah tahun-tahun permulaan bagi segenap bangsa Indonesia merasakan kemerdekaan. Periode ini merupakan periode sisa dari peninggalan kolonial yang masih bertahan dalam bentuk dan coraknya sementara bentuk baru belum tersusun.

Dalam hal ini sangat terasa dalam lapangan pendidikan dan pengajaran di Kalimantan Selatan. Bahan-bahan pelajaran belum ada gantinya sesuai dengan masa kemerdekaan yang sudah dimiliki. Metode

mengajar, alat peraga pengajaran sangat bersifat verbalistis dsb, semuanya ini adalah sisa-sisa dari kolonial Belanda.

Dalam 1953 dimasukkan pelajaran science dan pilot project di daerah ini. Guru-guru Sekolah Rakyat, guru Sekolah Lanjutan dan Pemimpin-pemimpin Pendidikan dipanggil berganti-ganti ke Bandung untuk memasuki Kursus Science Teaching.

Menyadari atas kekurangan dalam lapangan pendidikan ini pada tahun-tahun itu lahirlah Yayasan Kesejahteraan Pelajar Kalimantan yang diketuai oleh Gubernur Milono dengan dibantu oleh Residen Afloes. Kedua tokoh ini merupakan tokoh pendidikan Kalimantan Selatan yang tidak dapat dilupakan karena kedua tokoh inilah yang membangun dan mengembangkan Perkampungan Pelajar Mulawarman Banjarmasin, karena itu Bapak Milono mendapat julukan sebagai Bapak pendidikan Kalimantan.

Pada waktu itu Perkampungan Mulawarman merupakan sebuah kampus, di mana suatu pemerintahan sendiri dalam perkampungan tersebut. Dalam suatu pemilihan untuk memilih Wali Perkampungan Pelajar tersebut terpilihah seorang pelajar DGB Negeri yang bernama Hamdani sebagai Wali Perkampungan yang pertama, yang dilantik langsung oleh Bapak Pendidikan Kalimantan Gubernur Milono.

Pada saat itu (1954) dalam Perkampungan Pelajar Mulawarman terdiri atas 17 buah sekolah, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Tingkat Atas, dengan jumlah murid sebesar 5.500 orang pelajar, 500 diantaranya sebagai penghuni perkampungan yang tinggal di asrama.

Perkembangan yang demikian pesatnya dalam dunia pendidikan dan pengajaran di Kalimantan Selatan melampaui apa yang dikirakan semula, ketika daerah ini bebas dari penjajahan Belanda.

#### *a. Sekolah Dasar*

Marilah kita lihat perkembangan sekolah kalau kita bandingkan sejak tahun 1942 sebagai batas akhir dari kekuasaan kolonial Belanda, dengan saat kemerdekaan Indonesia tahun 1950, dan perkembangan sepuluh tahun kemudian tahun 1960.

Pada tahun 1942, saat terakhir dari penjajahan Belanda, di

Kalimantan Selatan terdapat 196 Sekolah Rendah yang terdiri dari Volkschool dan Vervolgschool, dengan jumlah murid 15.250 dan jumlah jumlah guru 502.

Perkembangan ini sangat melonjak pada saat pengakuan kedaulatan oleh Belanda tahun 1950 yang berarti tahun-tahun pertama pemerintahan yang dijalankan oleh bangsa kita sendiri. Jumlah sekolah saat itu yaitu Sekolah Rakyat berjumlah 605 buah, berarti naik 258% dengan jumlah murid menjadi 86.973 orang berarti naik 463% lebih sedangkan jumlah gurunya menjadi 2.427 berarti 363%.

Kenaikan ini disebabkan karena pada masa pemerintahan pendudukan Jepang, diskriminasi pendidikan dihapuskan yang berarti segala golongan rakyat dapat memasuki sekolah. Sistem ini tetap dijalankan pada masa pemerintahan NICA di Kalimantan Selatan. HIS yang melulu untuk golongan atasan, HCS melulu untuk golongan Cina, MULO yang sebelumnya memerlukan seleksi status yang ketat, pada masa Jepang dihapuskan.

Sepuluh tahun kemudian setelah tahun 1950, perkembangan pendidikan dasar terus meningkat, meskipun tidak melonjak seperti perkembangan sebelumnya.

Dalam tahun 1960 jumlah sekolah rendah menjadi 807 buah, jumlah murid 13 0961 orang dengan 4010 guru. Kenaikan jumlah gedung sekolah rendah hanya 33%, sedangkan kenaikan murid menjadi 50%, sedangkan kenaikan guru 61%. Dalam sepuluh tahun perkembangan sekolah dasar ini cukup besar.<sup>2)</sup>

#### *b. Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas*

Perkembangan sekolah lanjutan cukup menggembirakan, dan pada tahun 1950 meskipun sebetulnya hanya kelanjutan dari perkembangan pendidikan pada masa pemerintahan NICA. Suatu perkembangan baru dalam pendidikan ialah berdirinya SKP Negeri (Sekolah Kepandaian Putri) yang sebelumnya tidak ada. Pada jaman kolonial Belanda yang ada hanya tingkat sekolah dasar tetapi khusus untuk puteri sedangkan sekolah lanjutan khusus puteri belum ada.

SKP Negeri ini pada tahun 1950 berdiri sebanyak 3 buah, yaitu di Banjarmasin, Kandangan dan Barabai, Muridnya terdaftar tahun itu sebanyak 185 orang dengan guru berjumlah 11 orang.

SMP Negeri, sebagai kelanjutan dari Hutsu Tjo Gakko jaman Jepang terdapat di Banjarmasin yang sekarang sebagai SMP Negeri I, adalah kelanjutan dari MULO jaman Belanda dan menjado Hutsu Tjo Gakko jaman Jepang, kemudian menjadi SMP Negeri I setelah tahun 1950.

SMP Negeri di Barabai, berasal dari Hutsu Tjo Gakko jaman Jepang, kemudian diteruskan pada masa pemerintahan NICA menjadi MULO meet Indonesiasche Vortaal, dan itulah SMP Negeri yang tertua kedua di Kalimantan Selatan.

Muridnya terdaftar sebanyak 485 orang dengan jumlahguru 16 orang, perkembangan ini cukup besar dibandingkan jaman kolonial Belanda yang saat itu hanya terdapat (tahun 1942) 143 orang dengan 8 orang guru. Pada masa Jepang muridnya menjadi 412 orang dengan 15 orang guru. Kalau digabungkan dengan Inheemse MULO yang berdiri pada tahun 1942, jumlahnya menjadi 246 orang murid dengan guru 12 orang, Kenaikan jumlah murid ini hampir 100%.

Sepuluh tahun kemudian jumlah sekolah lanjutan pertama ini sangat melonjak sekali. Jumlah SMP Negeri tahun 1960 menjadi 21 buah, dengan jumlah murid 4.432 orang dengan jumlah guru menjadi 208 orang. Kenaikan ini cukup besar yaitu 809 % bagi kenaikan jumlah murid, hal ini karena jumlah sekolah naik 950% <sup>3)</sup>.

Sekolah guru pada tahun 1950 terdapat dua jenis, sebagai kelanjutan dari OVVO yang difusikan dengan Normaal School menjadi SGB Negeri. SGB Negeri terdapat di Banjarmasin dua buah, yaitu SGB Negeri Putera sebuah dan puteri sebuah, dan sebuah di Kandangan. Jumlah murid SGB saat itu berjumlah 506 orang dengan jumlah guru 20 orang. Tenaga guru yang mengajar di SGB Negeri tahun 1950 ini sebagian besar berasal dari Jawa dan hampir 95 % dari jumlah guru yang mengajar pada SGB Negeri tersebut.

Sepuluh tahun kemudian jumlah SGB Negeri menjadi 10 buah

dengan jumlah murid 2349 orang, tetapi kemudian terhitung tanggal 31-7-1961 seluruh SGB Negeri dihapuskan.

Penghapusan ini dimaksudkan agar tenaga guru yang nantinya mengajar di Sekolah Dasar lebih bermutu, yaitu harus tamat dari SGA 6 tahun.

Sekolah guru yang kedua ialah Sekolah Guru A (SGA)6 tahun, pada tahun 1950 terdapat sebuah di Banjarmasin. SGA ini adalah berasal dari Kweekschool Nieuw Stijl jaman pendudukan NICA. Jumlah muridnya saat itu 63 orang, dengan jumlah guru 6 orang. Pada saat itu semua gurunya masih orang Belanda. Pada tahun 1953 gurunya masih tetap orang Belanda, bahkan bapak asrama dengan ibu asrama adalah juga orang Belanda. Orang Belanda terakhir yang menjadi bapak asrama adalah Meneer Zweers. Tahun 1954 dengan ketetapan pemerintah semua guru orang Belanda harus pulang ke Negeri Belanda, dan saat itu SGA mempunyai guru bangsa sendiri. Dalam hal ini timbul kesulitan tenaga guru yang mengajar di SGA tersebut. Untuk mengatasi kekurangan tenaga guru ini, pemerintah mewajibkan mengajar bagi mahasiswa tingkat II dan III, bahkan saat itu ada yang masih tingkat propedeus, maka berdatanganlah mahasiswa berasal dari Jawa mengajar pada SGA Negeri Banjarmasin.

Pada tahun 1958 SGA bertambah dengan didirikannya lagi sebuah di Barabai yang berkembang sampai sekarang. Pada tahun 1960 jumlah muridnya sudah menjadi 268 orang dengan jumlah guru 15 orang.

Perkembangan ini cukup besar, sebab pada tahun 1950 sampai tahun 1957, untuk seluruh Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur hanya terdapat sebuah SGA di Banjarmasin.

Di Kalimantan Selatan, sejak jaman kolonial Belanda, jaman pendudukan Jepang dan masa pemerintahan NICA belum pernah berdiri sekolah umum tingkat atas seperti SMA sekarang, yang dikelola oleh pemerintah. Meskipun demikian dalam hal ini atas kesadaran beberapa orang tokoh pergerakan di Banjarmasin antara lain, A.Sinaga, Raden Sya'ban, Engku Rasyid dan H.Hanafi Gobet pada tahun 1946 didirikanlah sebuah sekolah tingkat atas yang disebut S.M.T. (Sekolah Mene-

ngah Tinggi). Para pengajar dari SMT tersebut ialah para pendirinya sendiri. SMT waktu itu bersifat swasta dan menerima dari tamatan Hutsu Tjo Gakko jaman Jepang atau MULO. SMT ini berjalan sampai tahun 1950, yakni pada saat pemerintah Republik Indonesia mendirikan SMA Negeri di Banjarmasin. 4)

Pada tahun 1950 hanya terdapat sebuah SMA Negeri di Banjarmasin, dengan murid 75 orang dengan 5 orang guru. Sepuluh tahun kemudian SMA Negeri menjadi 4 buah dengan murid 900 orang, dengan guru 80 orang. Perkembangan SMA ini tidak secepat perkembangan SMP dalam masa sepuluh tahun.

### *c. Sekolah Kejuruan*

Dalam sekolah kejuruan ini termasuk pula SGB Negeri dan SGA Negeri, tetapi karena telah kita bicarakan di atas yang kita golongan dalam sekolah menengah tingkat pertama dan atas, oleh karena itu pada bagian ini tidak dimasukkan lagi.

- a) Sekolah yang ada pada tahun 1950 hanya SKP Negeri dan Sekolah Teknik Negeri 2 tahun.  
Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) merupakan hal yang baru didirikan pada masa kemerdekaan, sebab sebelumnya tidak pernah berdiri jenis sekolah seperti ini. Pada tahun 1950 SKP terdapat di Banjarmasin, Kandangan dan Barabai berjumlah 3 buah seluruh Kalimantan Selatan, Dengan jumlah murid 185 orang dan guru 11 orang.
- b) Sekolah kejuruan yang kedua ialah Sekolah Teknik Negeri 2 tahun yang jaman Jepang pernah berdiri yang bernama Kogyo Djitsumo Gakko. Pada jaman Jepang jumlah murid Kogyo Djitsumo Gakko ini, 40 orang dengan guru 3 orang sedangkan pada tahun 1950 setelah menjadi sekolah Teknik Negeri 2 tahun, jumlah murid 65 orang dengan guru 4 orang.

Kalau dilihat dalam perkembangan tahun-tahun pertama setelah kemerdekaan ini tampak bahwa perkembangan sekolah kejuruan belum memadai dibandingkan dengan perkembangan sekolah menengah umum baik tingkat pertama maupun tingkat atas, kecuali perkembangan sekolah guru yang pesat sekali.

Dalam sepuluh tahun kemudian yaitu tahun 1960, sekolah turut berkembang dan bertambah jenis dan ragamnya sesuai dengan kebutuhan di daerah ini. Sekolah-sekolah kejuruan itu ialah :

- c) Sekolah Guru Taman Kanak-Kanak (SGTK) Negeri berdiri tahun 1956 pertama kali sebuah di Banjarmasin, dengan murid pertama saat itu 32 orang dan gurunya 1 orang. Sampai tahun 1960, SGTK Negeri ini tidak bertambah kecuali muridnya menjadi 60 orang dan gurunya 4 orang.
- d) Sekolah Guru Kepandaian Puteri (SGKP) Negeri berdiri tahun 1956, dengan jumlah murid 48 orang dan guru 4 orang. Tahun 1960 tetap tidak bertambah, kecuali muridnya menjadi 130 orang dengan guru 10 orang. SGKP Negeri inipun berdiri di Banjarmasin.
- e) Sekolah Guru Pendidikan Jasmani (SGPD) Negeri berdiri tahun 1957 dengan 20 siswa dan 6 gurunya. Tahun 1960 juga tidak bertambah, hanya murid menjadi 100 orang dan guru 6 orang. Berdiri di Banjarmasin. Dalam perkembangan kemudian SGPD ini berubah menjadi Sekolah Menengah Olah Raga SMOA, dan akhirnya menjadi Sekolah Guru Olahraga (SGO).
- f) Pendidikan Guru Agama (Islam) 6 tahun Negeri (P.G.A. 6 tahun), pertama kali didirikan di Banjarmasin tahun 1960, sebagai usaha pemerintah untuk memenuhi keperluan guru agama di semua sekolah. Berdiri di Banjarmasin dengan jumlah murid 357 orang dengan guru 36 orang.
- g) Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Negeri 2 buah didirikan di Banjarmasin tahun 1955, dan sebuah di

Hulu Sungai. Jumlah muridnya 260 orang dengan 12 orang guru. Sampai tahun 1960 perkembangan SMEP Negeri ini bertambah menjadi 7 buah di seluruh Kalimantan Selatan, dengan murid 1170 orang dan guru 45 orang.

- h) Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri sebuah di Banjarmasin tahun 1955, dengan murid pertama 160 orang dan guru tiga orang. SMEA ini menampung tamatan Negeri dan nanti juga menampung tamatan SMEP Negeri. Sampai tahun 1960, hanya bertambah menjadi dua buah SMEA dengan murid 375 orang dan guru 20 orang.
- i) Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Negeri telah berdiri tahun 1951 di bawah asuhan Departemen Pertanian. Tempatnya di Banjarbaru. Jumlah muridnya memang telah diatur sesuai dengan biaya Departemen, karena itu jumlah muridnya tidak bertambah dengan pesat, tetapi yang diterima telah mendapat seleksi intlegensi yang ketat.5)

*d. Perguruan Tinggi di Kalimantan Selatan.*

1) Akademi Perniagaan Kalimantan <sup>6)</sup>

Atas prakarsa Bapak Milono yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Kalimantan, berdirilah sebuah Yayasan yang bernama Yayasan Akademi Perniagaan Kalimantan dengan akte Notaris no.24, tanggal 21 September 1956, dengan maksud untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi di Banjarmasin

Susunan pengurus yayasan tersebut adalah sbb :

Pelindung	:	Milono
Dewan Pengurus	:	Syarkawi, Gubernur Kalimantan Selatan A. Sinaga, Residen dpb, Roestamadji, ketua pengadilan Negeri
Pengurus	:	
Ketua	:	Ltkol.H.Hasan Basry

Wakil Ketua	:	M.Husin Nafiah
Penulis I	:	Moh.Yamani
Penulis II	:	Abdul Gaffar
Bendahara I	:	Utuh Darham
Bendahara II	:	Tan Tjin Kong
Pembantu	:	Syahrhan Husin W.A. Narang Zain Noktah

Dengan dasar akte Notaris ini, maka dibukalah dengan resmi Akademi Perniagaan Kalimantan, pada tanggal 7 Pebruari 1957, merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang pertama yang pernah ada di Kalimantan Selatan. Akademi ini sangat sesuai dengan daerah dan masyarakat Banjar yang berjiwa dagang dan tentunya untuk kepentingan bangsa pada umumnya. Dalam program dari akademi ini, bahwa mahasiswa lulusan APK ini akan memperoleh gelar BBA (Bachelor of Bussiness Administration).

Mahasiswa yang diterima di APK ini adalah lulusan SMA Negeri jurusan ABC atau berijazah SMEA Negeri, maupun dari perguruan tinggi lain yang sederajat.

Lama kuliah 3 tahun dibagi dalam tiga tingkat.

Mahasiswa yang mengikuti kuliah terdiri dari mahasiswa penuh dan mahasiswa pendengar, yaitu mahasiswa yang hanya berhak mengikuti kuliah tetapi tidak berhak menempuh ujian.

Dosen yang memberi kuliah pada APK ini, adalah sebagian besar dari dosen Universitas Gajah Mada Jogja dan Universitas Airlangga Surabaya, hal ini berkat usaha Bapak Milono sebagai pemprakarsa dari berdirinya APK tsb.

Mahasiswa yang terdaftar pada tahun kuliah 1957/1958 berjumlah 101 orang, dan 7 pendengar. Tahun kuliah 1958/1959 berjumlah 35 orang bagi Tingkat I, dan 19 orang Tingkat II, dan perkembangannya pada tahun kuliah 1959/1960 Tingkat I = 70 orang; Tingkat II = 18 orang; Tingkat III = 9 orang.

**Ketika Universitas Lambung Mangkurat diresmikan menjadi**

Universitas Negeri, A.P.K. dilebur dan digabungkan pada Fakultas Ekonomi dengan penyesuaian tingkat bagi mahasiswa APK.

Ketika tahun 1960 APK mengadakan ujian untuk memperoleh gelar BBA, sesuai dengan ketetapan Menteri P.P.K. tanggal 16 Agustus 1960, telah keluar dan lulus dengan gelar BBA sebanyak 10 orang.

## 2). *Kursus-kursus B I* <sup>7)</sup>

Sejenis lembaga tinggi yang ada di Kalimantan Selatan setingkat akademi ialah Kursus B.I. yang telah berdiri sejak tahun 1958. Kursus B.I ini dimaksudkan untuk menampung lulusan Kweekschool atau SGA yang telah menjadi guru pada SMP atau SMA di Kalimantan Selatan.

Kursus B.I ini lama pendidikannya dua tahun, waktu belajar sore hari, sebab waktu pagi mereka bekerja sebagai guru. Lulusan dari B.I ini memperoleh sosial effect sama dengan sarjana muda, tetapi mereka non-gelar sebab sifatnya kursus.

Pada saat itu KURSUS B.I. yang telah ada di Banjarmasin, ialah jurusan :

- a. Jurusan Bahasa dan Sastra Ingeris
- b. Jurusan Sejarah Budaya
- c. Jurusan Pendidikan Jasmani
- d. Jurusan Ilmu Pasti

Sebagaimana AKP, maka Kursus B.I juga dilebur ke dalam Universitas Lambung Mangkurat dengan nama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Timbang terima penyerahan Kursus B.I. ini dilakukan oleh Kepala Perwakilan Departemen P dan K Kalimantan Selatan kepada Presiden Universitas Lambung Mangkurat, termasuk inventaris, keuangan, dosen, pegawai dan mahasiswa pada tanggal 4 Nopember 1961.

Sejak itu FKIP mempunyai jurusan-jurusan :

- a) Bahasa dan Sastra Indonesia :
- Ketua : Drs. Asfandi Adul  
Sekretaris : A.Rahman Ismail B.A.
- b). Bahasa dan Sastra Inggeris :
- Ketua : Zaini Mahmud M.A.  
Sekretaris : RP. Surono
- c) Sejarah Budaya :
- Ketua : Drs. Hadiatsyah Thalib  
Sekretaris : Pardi Djunaid
- d) Pendidikan Jasmani :
- Ketua : Mulyadi  
Sekretaris :
- e) Ilmu Pasti
- Ketua : -  
Sekretaris : PCA Tamsir

### 3). Universitas Lambung Mangkurat <sup>8)</sup>

Reuni kesatuan TNI DIVISI Lambung Mangkurat 3 sampai tanggal 10 Maret 1957 di Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan sekarang telah membentuk Dewan Lambung Mangkurat dengan rencana kerja dititikberatkan kepada pembangunan daerah Kalimantan sebagai sumbangan langsung untuk mencapai tujuan negara Republik Indonesia. Salah satu diantaranya mendirikan sebuah Alma Mater yang diberi nama Universitas Lambung Mangkurat.

Pada pertengahan tahun 1958 telah dikonkritkan persiapan pembentukan Universitas Lambung Mangkurat tsb.

Panitia Persiapan Pembentukan Universitas Lambung Mangkurat itu sebagai berikut :

Pelindung/Penasehat :

- K.H. Idham Chalid, Wk Perdana Menteri II R.I.
- Ir.P. Moh. Noor, Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja R.I.

- Kol. Kusno Uttomo, Panglima T.T. VI  
Divisi Tanjung Pura.
- Milono, kepala Daswati I Jawa Timur
- Mr. Burhanuddin, Direktur Bank Indonesia
- H.M. Hanafiah, bekas Menteri Agraria.

**PENGURUS :**

Ketua Umum	:	Let.Kol.H.Hasan Basry
Ketua I	:	Syarkawi, Gubernur Kalimantan Selatan
Ketua II	:	H.Maksid, Kepala Daswati I Kalimantan Selatan
Ketua III	:	Tjilik Riwut, Gubernur Kalimantan Tengah
Sekretaris Umum	:	Notaris Kho Boen Tian
Sekretaris	:	Drs. Aspul Anwar
Sekretaris II	:	Drs. Baderun Aran
Sekretaris III	:	Drs.A.D. Pattianom
Bendahara I	:	Djantera, anggota DPD Tk I Kalimantan Selatan
Bendahara II	:	W.A. Narang
Pembantu Umum	:	A. Sinaga Drs. Tan Tjin Kie Mr. Soejono Hadidjojo Mr. Ong Tjong Hauw H. Abdurrachman Ismail M.A. Agus Iberahim Abdurrivai B.A.

Panitia Persiapan ini berhasil mendirikan Universitas Lambung Mangkurat pada tanggal 21 September 1958, yang saat itu baru terdiri atas 4 fakultas, yaitu Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial Politik dan Fakultas Agama Islam. Setelah berdirinya Universitas Lambung Mangkurat tersebut, berakhirlah tugas Panitia Persiapan dan pada

tanggal itu pula Panitia dibubarkan. Tugas selanjutnya diserahkan kepada Yayasan Perguruan Tinggi Lambung Mangkurat yang telah disahkan oleh acte notaris tanggal 12 Februari 1959. Yayasan ini diketua oleh H. Maksid Kepala Daswati I Kalimantan Selatan.

Universitas Lambung Mangkurat yang telah berdiri tanggal 21 September 1958 ini mempunyai Dewan Kurator yang diketuai oleh Syarkawi, Gubernur Kalimantan Selatan dengan sekretarisnya H. Abdurrahman M.A.

Pimpinan Universitas Lambung Mangkurat terdiri dari :

Presiden	:	Let.Kol. H.Hassan Basry
Wk.Presiden	:	Mayor A.W. Sjachranie
Sekretaris	:	Drs.Aspul Anwar

Fakultas yang ada pertama kali ialah :

Fakultas Hukum,  
Fakultas Ekonomi,  
Fakultas Sosial dan Politik,  
Fakultas Islamologi

Pada tanggal 21 September 1960 Universitas Lambung Mangkurat diresmikan menjadi Universitas Negeri, dan terdiri atas Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik dan Fakultas Pertanian. Fakultas Islamologi yang pada mulanya termasuk dalam Universitas Lambung Mangkurat, kemudian berdiri sendiri menjadi Fakultas Syariah, dan selanjutnya menjadi bagian dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang diresmikan pada tanggal 15 Januari 1961.

Pada tahun 1961/1962 dibentuk pula Fakultas baru yaitu Fakul Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebagai pengintegrasian dari Kursus B.I. yang sudah berdiri sejak tahun 1958 di Banjarmasin.

Sehingga Universitas Lambung Mangkurat setahun setelah dinegerikan telah mempunyai 5 fakultas, yaitu :

a) Fakultas Hukum

- b) Fakultas Ekonomi
- c) Fakultas Sosial Politik
- d) Fakultas Pertanian
- e) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Fakultas Hukum didirikan bersamaan dengan berdirinya Universitas Lambung Mangkurat. Pimpinan fakultas dipegang oleh Mr. Soejono Hadidjojo sebagai ketua dan Mr. Ong Tjong Hauw sebagai sekretaris. Jumlah mahasiswa pada tahun 1961, 129 mahasiswa dengan tenaga dosen, 1 orang guru besar, 4 orang lektor kepala, 4 orang lektor dan 14 orang lektor muda dan asisten. Diantara sejumlah tenaga edukatif ini hanya 4 orang dosen tetap.

Fakultas Ekonomi, telah ada pada saat Universitas ini dinegerikan, karena sebelumnya fakultas ini lahir dalam bentuk Akademi Perniagaan Kalimantan (APK). Pimpinan fakultas dipegang oleh Mr. Soejono Hadidjojo sebagai ketua dan Mr. Go Tjiaw Tiong sebagai sekretaris fakultas. Jumlah mahasiswa pada tahun 1961/1962, berjumlah 157 orang, dengan tenaga dosen 19 orang, 10 orang diantaranya dosen terbang.

Fakultas Sosial Politik, berdiri seiring dengan berdirinya Universitas ini. Pimpinan fakultas dipegang oleh Drs. Aspul Anwar sebagai ketua dan Drs. Lie Han Po sebagai sekretaris. Jumlah mahasiswa pada tahun 1961/1962, sebanyak 112 orang mahasiswa dengan jumlah tenaga dosen 17 orang. Pada tahun 1961/1962 tersebut, fakultas Sosial Politik satu-satunya fakultas yang mempunyai mahasiswa tingkat doktoral sebanyak 7 orang mahasiswa.

Fakultas Pertanian, berdiri atas kerjasama antara Yayasan Perguruan Tinggi Lambung Mangkurat dengan Pimpinan Fakultas Pertanian Universitas Indonesia di Bogor. Berdiri pada tanggal 3 Oktober 1961 bertempat di Banjarbaru Jumlah mahasiswa pada tahun 1961/1962, sebanyak 30 orang dengan tenaga dosen 11 orang, 7 orang dosen diantaranya adalah dosen luar biasa.

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) adalah hasil pengintegrasian dari Kursus B.I ke dalam Universitas Lambung Mangkurat

seperti telah kita jelaskan dimuka

Jurusan yang ada ialah :

- a) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
- b) Jurusan Bahasa dan Sastra Inggeris
- c) Jurusan Sejarah Budaya
- d) Jurusan Pendidikan Jasmani
- e) Jurusan Ilmu Pasti

Jumlah mahasiswa pada tahun 1961/1962, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia 11 mahasiswa, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggeris 48 orang mahasiswa, Jurusan Sejarah Budaya 42 mahasiswa, Jurusan Pendidikan Jasmani 29 mahasiswa dan Jurusan Ilmu Pasti 4 orang, jumlah semuanya 134 mahasiswa. Jumlah tenaga dosen saat itu seluruhnya 26 orang, yaitu 9 orang dosen tetap dan 19 orang dosen luar biasa.

#### 4) Institut Agama Islam Negeri Antasari

Sebagai suatu data dapatlah kita kemukakan bahwa diantara 1.515.000 jiwa penduduk hasil sensus 1961 dari seluruh Kalimantan Selatan, terdapat 1.328.920 jiwa yang beragama Islam, sedangkan sisanya sebagian besar masih menganut kepercayaan animisme, Kristen dan Katholik.

Sejak tahun 1961 di Kalimantan Selatan terdapat 146 madrasah tingkat ibtidaiyah dengan murid 9.067 orang Madrasah tingkat tsanawiyah 40 buah dengan murid 4.903 orang dan madrasah tingkat aliyah sebanyak 8 buah dengan murid 1.618 orang.

Kalau kita bandingkan murid tingkat aliyah dengan sekolah menengah umum tingkat atas (SMA Negeri) pada tahun 1961, terdapat angka, aliyah = 1.618, dan SMA = 265.

Dari perbandingan ini jelas memfokuskan pada pendidikan agama dari pendidikan umum. Dari jumlah tingkat aliyah sedemikian besarnya wajarlah di daerah ini kemudian berdiri beberapa perguruan tinggi

agama atau yang bersifat akademi yang kesemuanya dikelola oleh masyarakat.

Gagasan untuk mendirikan sekolah tingkat akademi atau perguruan tinggi di Kalimantan Selatan ini timbul, karena pada sekitar tahun 1950, sudah banyak putera-putera Kalimantan yang telah berhasil meneruskan pelajaran agama di Kairo, seperti pada Universitas Al-Azhar, Darul Ulum, Universitas Fuad, dan beberapa perguruan tersebut di Mekah sendiri. Alumni dari pendidikan Kairo dan Mekah ini pada tanggal 30 Februari 1948 mengadakan pertemuan dengan pemuka-pemuka Islam di Barabai untuk merintis cita-cita mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Kalimantan.

Yang hadir waktu itu antara lain H. Hanafi Gobet yang pernah mengikuti pendidikan di Mekah, dan H. Nur Marwan yang pernah sekolah Muallimin di Kairo.

Musyawarah ini tidak menghasilkan perumusan seperti apa yang dicita-citakan, tetapi dari sumber inspirasi musyawarah ini kemudian pada tahun 1957 cita-cita ini bergelora kembali yang kemudian pada tanggal 21 September 1958 lahirlah Fakultas Agama Islam sebagai bagian dari Universitas Lambung Mangkurat, dengan nama Fakultas Islamologi. Fakultas tersebut lahir berkat kerjasama antara Yayasan Hidayah Banjarmasin dengan Yayasan Perguruan Tinggi Lambung Mangkurat.

Pada 15 Januari 1961, Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syariah yang menjadi bagian dari Institut Agama Islam Negeri Jogja.

Dengan lahirnya Fakultas Syariah sebagai fakultas negeri, membangkitkan hasrat masyarakat di daerah Hulu Sungai untuk mendirikan pula. Di Kandangan telah berdiri Akademi Agama Islam bahasa Arab (4 Januari 1961), di Barabai juga berdiri yang serupa, sedangkan di Amuntai berdiri Fakultas Usuluddin. Di Martapura sebagai kota yang terkenal dengan pendidikan agama karena banyaknya alim ulama dan lahirnya Madrasah Darussalam yang merupakan madrasah tertua, juga mengambil inisiatif mendirikan Akademi Ilmu Hadist.

Akhirnya pada tanggal 22 September 1961 dengan resmi, fakultas yang mulanya dikelola oleh masyarakat telah dinegerikan menjadi

fakultas dalam kesatuan IAIN ANTASARI Banjarmasin.

## **B. PENDIDIKAN SWASTA**

### **1. Sekolah Menengah Islam Pertama Jalan Mesjid Jami Banjarmasin**

Pada tahun 1946 atas inisiatif beberapa tokoh masyarakat jalan Mesjid Jami Banjarmasin didirikanlah sebuah sekolah Islam yang mengambil nama sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP). Inisiatif ini diambil, karena waktu itu belum ada sekolah menengah sebagai lanjutan dari beberapa madrasah Ibtidaiyah yang telah lama berdiri di Banjarmasin. Begitu pula untuk pertama kali memakai nama Sekolah Menengah Islam, sebab saat itu umumnya bernama madrasah tsanawiyah.

Tempat belajar SMIP ini, mula-mula di gedung sekolah Muhammadiyah jalan Kalimantan, karena saat itu Muhammadiyah menutup sekolah setelah masa pendudukan Jepang Gedung SMIP yang ditempati di Sungai Jingah sekarang, dibangun pada tahun 1952 karena Muhammadiyah kembali akan memakai gedung sekolah mereka.

Mata pelajaran yang diberikan selain mata pelajaran yang bersifat agama sebagai mata pelajaran pokok juga mengajarkan mata pelajaran umum sebagai mereka kalau nanti berkeinginan melanjutkan pelajaran ke sekolah umum.

Diantara guru untuk mata pelajaran umum ini ialah antara lain, A.A.Rivai adik dari A.A. Hamidhan.

Tingkatan pendidikan ialah tingkat menengah pertama dengan masa belajar 4 tahun, baru kemudian setelah pemerintah menetapkan bahwa tingkat menengah pertama itu hanya 3 tahun SMIP Sungai Jingah mengubah lamanya pendidikan 3 tahun.

Diantara alumni SMIP Sungai Jingah ialah : Drs.A.Badjuri Ali M.A. dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Drs.Harun al Rasyid, dosen IAIN Antasari Banjarmasin, H.Abdul Muin B.A. bekas Kepala Kanwil Departemen Penerangan Propinsi

## 2. Madrasah Muallimin Barabai

Pada tahu 1950, beberapa tokoh agama di kota Barabai, mengambil inisiatif untuk mendirikan sebuah madrasah yang nanti dikenal sebagai Madrasah Muallimin, sebagai sekolah lanjutan dari beberapa buah madrasah Ibtidaiyah yang telah lama berkembang di Barabai.

Diantara tokoh-tokoh pendiri Muallimin itu ialah : Haji As'ad bekas Qadi dan Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, H. Mursyid dll. Muallimin berkembang dengan pesat dan menjadi semarak dengan jumlah muridnya yang besar, terutama siswa puterinya yang seragam dengan pakaian putih-putih.

Muallimin ini menerima siswa laki-laki dan wanita Mata pelajarannya terutama mata pelajaran agama, dan juga diberikan mata pelajaran umum.

Muallimin kemudian merosot setelah beberapa tokoh pendidiknya antara lain seperti H. Abdurrahman diangkat menjadi Kepala Penerangan Agama di Banjarmasin. Meskipun demikian Muallimin Barabai sampai sekarang tetap berdiri dan menjadi sekolah yang mendidik anak-anak muslim dengan nama Madrasah Tsanawiyah 10)

## 3. Pesantren Ibnul Amin Pemangkih

Latar belakang berdirinya pesantren "Ibnul Amin"

Diantara sejumlah ulama yang terkenal di daerah Hulu Sungai Tengah Barabai dikenal seorang ulama yang namanya al mukarram K.H. Ramli di Pemangkih putera dari seorang ulama Tuan Guru H. Mohammad Amin. Baik Tuan Guru H. Muhammad Amin, maupun Tuan Guru K.H. Ramli keduanya mempunyai murid yang banyak yang berdatangan dari segala pelosok untuk mengaji pengetahuan agama ke tempat beliau.

Pengajian saat itu dalam bentuk pengajian tradisional, yaitu murid secara perseorangan mengaji dengan ilmu pengetahuan yang dipilihnya. Masing-masing membawa kitab agama, sesuai dengan ilmu yang dituntutnya, umpama seorang menuntut ilmu Syaraf, atau Nahu, ilmu Fikh dsb.

K.H. Ramli mempunyai putera beberapa orang, diantaranya ialah K.H. Mahfudz yang pernah mengaji di Mekah beberapa tahun lamanya. K.H. Mahfudz mendapat pesan dan amanat dari ayahnya H.Moh.Amin, Bahwa pengajian agama supaya diteruskan bahkan lebih ditingkatkan dari apa yang ada sekarang.

Sekitar tahun 1957, K.H. Mahfudz mendapat tamu dari Jakarta yaitu Syekh Alhaj Abubakar bin Sulaiman Tabun yang sewaktu K.H. Mahfudz mengaji di Mekah pernah mengajar K.H. Mahfudz. Setelah memperhatikan sesuatu Syekh Alhaj Abubakar ini memberi saran agar dibuka pesantren untuk menampung sekian banyak murid yang ingin belajar. Hal inilah yang menyebabkan K.H. Mahfudz lebih terdorong hati untuk membangun pesantren. Untuk keperluan pesantren yang akan dibangun, K.H. Mahfudz telah berkeliling ke beberapa pesantren di Jawa, terutama memperhatikan bagaimana cara pengelolaannya, pengajaran dan struktur pesantren yang baik.

a). Berdirinya pesantren "Ibnul Amin"

Dengan mendapat bantuan masyarakat, dimulailah pembangunan pesantren "Ibnul Amin", pada tanggal 11 Mei 1958 dan bertepatan dengan 12 Syawal 1378 H.

Bangunan pertama sebuah asrama terdiri dari 12 kamar dan dengan santri pertama 17 orang, terutama berasal dari Pemangkih dan sekitarnya. Sistem pengajian tetap secara tradisional di rumah, hanya santri yang ditampung dalam asrama atau pondokan.

Pada tahun 1959, yaitu setahun kemudian setelah pesantren ini berdiri, asrama atau pondokan yang ada tidak cukup lagi menampung para santri yang akan belajar dan memondok karena itu pada tahun 1959 itu dibangunlah bangunan asrama tambahan sebuah madrasah

tempat belajar dengan 4 lokal belajar serta bangunan kantor.

Pada tahun 1977 dibangun lagi pesantren khusus puteri yang lokal belajar dan asramanya terpisah dari pesantren putera yang dinamakan "Pesantren Ibnu Amin Puteri".

**b. Keadaan sarana gedung tempat belajar, asrama dan lain-lain**

Keadaan pada tahun 1980, yaitu 22 tahun setelah pesantren ini berdiri, pesantren "Ibnu Amin" telah merupakan pesantren yang besar di Kalimantan Selatan. Di tengah-tengah sebuah mushalla yang cukup besar berukuran 18 X 18 Mushalla ini dikelilingi asrama, beberapa diantaranya bertingkat, kemudian ruang belajar, ada dapur umum untuk santri, dapur umum untuk ustadz/guru, warung santri, koperasi, work-shop dsb.

Secara terperinci adalah sbb :

- Asrama bertingkat 2 : 4 buah
- Asrama tidak bertingkat: 9 buah
- Jumlah kamar : 115 kamar tidur
- Dapur umum : 2 buah
- Dapur Pengasuh : 1 buah
- Pimpinan)
- Warung pribadi : 1 buah
- Kios Koperasi : 1 buah
- Tanah persawahan : 5 hektar
- Ternak ayam : 19 ekor
- Ternak kambing : 2 ekor
- WC : 4 buah
- T.V. : 1 buah
- Tractor mini : 1 buah
- Listrik : 7000 Watt

**c. Jumlah santri**

Jumlah santri sampai tahun 1980 yang masih aktif belajar dan

tinggal dalam pondok/asrama adalah sebagai berikut.

Penghuni asrama al Huda	: 9 orang
Penghuni asrama Dahlia	: 63 orang
Penghuni asrama Sholaha	: 19 orang
Penghuni asrama Ayatuddin	: 18 orang
Penghuni asrama Dua Serangkai	: 23 orang
Penghuni asrama al Wardah	: 29 orang
Penghuni asra Rakat Mufakat	: 43 orang
Penghuni asrama Sulamunnaja	: 40 orang
Penghuni asrama al Hidayah atas dan bawah	: 64 orang
Penghuni asrama Ikhwanuthalibi	: 23 orang
	-----
Jumlah semuanya	: 355 orang

Tiap-tiap Kabupaten ada Konsul, masing-masing dalam sistem organisasi pesantren ini, dan saat itu terdapat 7 Konsul karena ada 7 daerah Kabupaten yang belajar pada pesantren ini, yaitu :

- Konsul Barabai/Batang Alai : Rahmansyah
- Konsul HSU/Tabalong : H.Suberi
- Konsul HSS : Suryani
- Konsul Tapin : Syahran
- Konsul Kotamadya Banjarmasin : Kasran
- Konsul - : -

#### d. Organisasi Pesantren

- Pengasuh/ Ketua umum : K.H. Mahfudz  
K e t u a : H. Mukhtar  
Bendahara : H. Moh. Zuhdi  
Dewan Guru : 1. K.H. Mahfudz Amin  
2. H. Mukhtar

3. H. Moh. Zuhdi
4. Mahlani
5. Makmun
6. Aseri Hasyim
7. H. Moh. Sayuti
8. H. Ahmad Zawawi
9. Dimyati
10. Suwardi
11. Mukhtar
12. Yazid Fahmi

Bagian Pendidikan/Pengajaran	: Aseri Hasyim
Bagian test/ujian	: Aseri Hasyim
Penerimaan santri	: H. Mukhtar
Keamanan	: Mahlan
Pendidikan dan Ketrampilan	: Moh. Arsyad
Pramuka	: Dimyati
Kebersihan	: Suwardi
Pertanian	: Yazid Fahmi
Peternakan	: Suwardi
Sekretaris	: Najimuddin
Pungutan yuran	: Dimyati
Edaran beras	: Mukhtar
Koperasi	: H. Moh. Zuhdi
Warung	: Hasyim

e. Sumber biaya untuk mengelola pesantren ini ialah :

- Dana dari pengasuh/Pimpinan sendiri
- Hasil pertanian pesantren
- Sebagian hasil dari perusahaan penggilingan padi "Ainul Amin"
- Yuran dari santri

- Wakaf dari dermawan
- Bantuan pemerintah

Dari sumber dana inilah pesantren "Ibnul Amin" dapat mengembangkan usaha pendidikan.

f. Metode belajar mengajar pada pesantren ini

Pesantren ini tidak mempunyai kelas sebagaimana madrasah umumnya, dalam pengertian kelas tingkatan belajar. Sistem yang dianut adalah berdasarkan Kitab yang diajarkan, jadi kelasnya adalah kelas Kitab. Dengan dasar Kitab ini dimulai dengan Kitab yang terendah meningkat ke Kitab selanjutnya dan selanjutnya pada bidang ilmu yang sama, kecuali kalau kitabnya dalam bidang ilmu itu sudah habis berarti dia selesai dengan ilmu tersebut.

Dengan pengertian ini pula bahwa satu "Kelas Kitab", tidak tergantung pada umur-santri.

Ilmu pengetahuan yang diajarkan ialah ilmu alat, seperti Nahwu, Syaraf, dan kalau sudah masak pada ilmu alat ini baru meningkat ke dalam ilmu agama seperti Fikh, Tauhid, Usul Fikh dsb. Dasar ini diambil bahwa seorang santri tanpa memiliki pengetahuan ilmu alat, maka dia takkan dapat membaca kitab-kitab "kuning" atau kitab dalam bahasa Arab.

Dengan dasar ini pula pesantren "Ibnul Amin" tidak memberi ijazah atau sertifikat bagi tamatan pesantren ini, hanya pesantren ini telah memberi modal bagi seorang santri untuk melanjutkan ilmu pengetahuan agama kemana saja dikehendaknya. Dengan sistem seperti ini, maka bertebaranlah bekas santri ini ke tempat-tempat lain untuk menuntut ilmu pengetahuan agama. Sampai sekarang sudah lebih dari 30 orang santri dari pesantren ini yang bermukim di Mekah untuk menuntut pengetahuan agama dengan organisasinya "Santri Ibnul Amin Saudi Arabia". Selama 22 tahun pesantren ini berjalan tercatat santri yang pernah belajar di sini lebih dari 2000 orang.

Kelas-kelas Kitab itu adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi yang mula-mula sekali belajar diberi pelajaran syaraf, dulu disebut Damun, jadi kelasnya adalah Kelas Damun.  
Pelajaran ini diberikan dalam waktu 40 hari dan selambat-lambatnya 2 bulan sudah selesai, kemudian dites. Kalau lulus pelajaran diteruskan ke tingkat selanjutnya, tetapi kalau gagal harus mengulang lagi di Kelas Damun.
- 2) Kelas Jurmilah  
Sebagai kelanjutan dari Kelas Damun santri melanjutkan ke kelas Jurmiah, yaitu kitab untuk ilmu Nahwu. Lama belajar 6 bulan, setelah selesai mereka dites, kalau lulus dapat meneruskan ketinggian kitab di atasnya .
- 3) Kelas Kewakib atau Mtammimah  
Kelas ini dengan Kitab Kawakib dan Mutammimah adalah Bagi yang mula-mula sekali belajar diberi pelajaran Syaraf, dulu memperdalam Nahwu dan Syaraf. Lamanya 6 bulan. Kalau lulus dites akan melanjutkan ke Kitab selanjutnya, yaitu :
- 4) Kelas Sarahsitin. Kailari dan Fathul Majib Kitab Sarahsitin, ialah kitab untuk memperdalam dan mempelajari Fikih.  
Kitab Kailani, melanjutkan memperdalam ilmu Syaraf sedangkan Kitab Fathul Majid, melanjutkan memperdalam Nahwu Syaraf.  
Pada tingkatan ini santri harus belajar sekaligus ketiga macam kitab tersebut, yang waktu belajarnya, pagi, sore dan malam.  
Mereka juga dites, dan kalau lulus berhak maju ke kitab selanjutnya, yaitu
- 5). Kelas Bijuri dan Futh Hudi  
Kitab Bijuri, kelanjutan dari kitab Sarahsitin yaitu memperdalam ilmu Fikih, waktunya 6 bulan.  
Ilmu Syaraf dicukupkan sementara, sehingga pada tingkat ini tidak belajar Syaraf, sebagai gantinya adalah kelanjutan Kitab Kailani,

yaitu Kitab Futhhudi yaitu Nahwu Syaraf, waktunya 5 bulan.

- 6) Kelanjutan dari Kitab Bijuri dengan ilmu Fikih ialah Kitab Tana-thuttalibin dan ditambah dengan ilmu Tauhid yang mempergunakan Kitab Dasuki.

Dalam program pesantren dalam waktu 6 tahun santri sudah dapat menyelesaikan kitab yang diajarkan, tetapi kenyataannya dalam waktu 5 tahun santri sudah selesai. Dalam hal hasil belajar adalah tergantung dari santri sendiri, kalau mereka cerdas, rajin, dia akan segera menyelesaikan, dan apabila lamban, dia menyelesaikannya dalam waktu yang lebih lama.

- 7) Pelajaran Khusus

Setiap bulan puasa diberi pelajaran khusus sebulan penuh dengan ilmu Falak, dengan menggunakan Kitab Taksidul Maksam. Biasanya dalam waktu 20 atau 25 hari Kitab Ilmu Falaq ini telah selesai.

- g) Waktu belajar

Waktu belajar adalah :

Pagi, biasanya jam 09.00 sesudah sholat dhoha sore, biasanya sesudah shalat Zohor, dan yang kedua sesudah ashar. Malam, biasanya sesudah shalat magrib dan Isya.

- h) Waktu libur

Libur mingguan adalah hari Jum'at, dan setiap 2 minggu diberi libur 2 hari, dengan maksud memberi kesempatan bagi santri pulang mengambil bekal selama belajar selanjutnya. Cara pengaturan libur dalam 2-minggu selama 2 hari ini, dibuat tidak sama waktu liburnya dengan pesantren puteri, untuk menghindari mereka nanti pulang bersama-sama.

Bulan Puasa, libur penuh sebulan, tetapi diberi kesempatan juga belajar Ilmu Falaq, jadi sifatnya sejenis pelajaran umum tambahan yang tidak ikut ditest.

Bulan Mikraj juga libur sebab, Tuan Guru terpakai selama bulan ini. Bulan Maulid liburnya tidak lama.

i. Sistem pembentukan kader guru

Bagi santri yang telah mengaji pada Kitab yang sudah tinggi dan mempunyai kemampuan diberi tugas mengajar santri dengan Kitab dibawahnya. Mereka diberi honor atau gaji, hanya dijamin makan bersama-sama Pengasuh (Pimpinan Pesantren). Dengan sistem ini pesantren ini tidak pernah kekurangan tenaga guru, sehingga sampai sekarang sudah berjumlah 20 orang. Untuk pesantren puteri yang sudah berjumlah 60 orang, tenaga guru dengan sistem ini sudah menghasilkan 4 orang guru puteri.

y. Kegiatan-kegiatan lainnya.

Setiap malam selalu ada kegiatan pengajian atau kegiatan masing-masing Konsul. Tiap Konsul berlomba mengadakan kegiatan bergilir secara teratur. Kegiatan itu berupa pembacaan al Qor'an, Barjanzi, Burdah, Syaraful Anam, Maulud Habsyi, dan setiap malam Sabtu harus dihadiri oleh semua santri yaitu kegiatan muhadarah (latihan pidato).<sup>11)</sup>

## C A T A T A N

- 1) Kodam X/LM, Op.Cit., Banjarmasin, 1964, hal. 614.
- 2) Loc.Cit
- 3) Loc.Cit
- 4) Hasil wawancara dengan H. Hanafi Gobet Banjarmasin
- 5) Kodam X/LM, Op.Cit., hal 614.
- 6) Ibid, Hal. 620
- 7) Ibid, hal. 642
- 8) Ibid, hal. 628
- 9) Hasil wawancara dengan H. Hanafi Gobet Banjarmasin
- 10) Hasil wawancara dengan H.M. As'ad Barabai
- 11) Hasil wawancara dengan H. Mahfudz Pamangkih  
(Barabai)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Pendidikan sebagai suatu kegiatan mengenalkan norma-norma yang perlu dimiliki dalam kehidupan seseorang sehingga mampu berdiri sendiri di masyarakat, telah dilaksanakan oleh umat manusia. Sejak zaman dahulu kala. Kegiatan menurunkan pengetahuan yang dimiliki seorang bapak kepada anaknya, merupakan pendidikan tradisional yang berlangsung secara spontan, karena merupakan kewajiban bagi setiap orang tua.

Jenis pengetahuan yang dilimpahkan para orang tua kepada anak-anak mereka tersebut berhubungan erat dengan sistem kehidupan yang mereka lakukan. Mereka mengenalkan cara-cara mencari nafkah untuk kehidupan keluarga, melatih anak-anak mereka menggunakan peralatan-peralatan itu. Bahkan sampai kepada mengenal seluk beluk yang berhubungan dengan upacara tradisi yang dianggap turut menentukan keberhasilan usaha tersebut.

Sewaktu agama Hindu dan Budha berkembang di pulau Jawa, norma-norma agama tersebut sampai pula ke Kalimantan Selatan. Ada situs-situs bangunan dan benda-benda temuan yang menunjukkan tentang masuknya ajaran Hindu-Budha ke daerah ini. Walaupun tidak ada data-data yang menggambarkan secara khusus bagaimana cara berkembangnya norma-norma tersebut di masyarakat Kalimantan Selatan, namun dari kehidupan rakyat "Suku Banjar" yang pada umumnya beragama Islam itu, sampai sekarang masih terdapat tradisi-tradisi yang bersumber dari ajaran Hindu atau Budha.

Masuknya agama Islam pada awal abad ke 16 ke Kalimantan Selatan, dan dengan berislamnya Sultan Banjar pertama yang bernama Sultan Suriansyah, perkembangan Islam di daerah itu mengalami kemajuan yang pesat. Puncak perkembangan Islam tersebut berlangsung pada abad ke 18, ketika itu hidup seorang Ulama Besar bernama Syekh Muhammad Arsyad. Dengan sistem pengajian yang dikembangkannya

dikampung Dalam Pagar Martapura, akhirnya bermunculanlah ulama-ulama muda yang berhasil mewarisi ilmu Ulama Besar tersebut. Mereka itulah yang kemudian yang menjadi penyebar ajaran-ajaran Islam ke pelosok-pelosok daerah di Kalimantan Selatan.

Demikianlah Islam yang tumbuh subur di masyarakat Kalimantan Selatan tersebut, ketika Bangsa Barat datang membawa norma-norma baru, Islam di Kalimantan Selatan bukannya menjadi surut, bahkan menjadi saingan bagi bangsa Belanda dalam pengajaran yang diberikan guna kepentingan penjajahan mereka di Nusantara ini.

Pendidikan yang diselenggarakan Belanda atas dalih melaksanakan Politik Etika, ternyata tidak memberi tempat kepada anak-anak Bumi putera pada umumnya. Sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda seperti ELS, HCS, HIS di Kalimantan Selatan bukan tempat bersekolah anak-anak di negeri ini. Hanyalah pada sekolah Kelas Dua ada tempat bagi anak-anak negeri. Itupun jumlah sekolahnya terbatas sekali. Demikianlah Sekolah Kelas Dua tersebut mula-mula tercatat berdiri di Banjarmasin tahun 1901, disusul di Kandangan, Barabai tahun 1911, di Amuntai, di Tanjung, di Rantau 1917, di Marabahan tahun 1911, di Pelaihari tahun 1910 dan di Kota Baru sekitar tahun 1908.

Sekolah Kelas Dua tersebut disekitar tahun 1930 dipecah menjadi *Volkschool* 3 tahun dan *Vervolgschool* 5 tahun MULO baru ada di Banjarmasin pada tahun 1927, dan inipun merupakan wadah anak-anak golongan atas. Sehubungan dengan itu didirikan Mulo nBumi putera tahun 1939, dengan tujuan memperoleh tenaga administrasi, bukan untuk mempersiapkan bagi sekolah selanjutnya.

Beberapa sekolah kejuruan juga oleh pemerintah Hindia Belanda didirikan di daerah ini. Sekolah-sekolah tersebut seperti Sekolah Pertukangan, Sekolah Dagang, Sekolah Pertanian, Sekolah Kejuruan wanita dan Sekolah Guru.

Sekolah-sekolah tersebut dimaksudkan untuk menyediakan tenaga sebagai pegawai di Kantor-kantor atau untuk menjadi guru.

Dalam suasana terbatasnya jumlah sekolah yang dibangun Pemerintah Hindia Belanda tersebut, organisasi-organisasi seperti

Syarikat Islam, Muhammadiyah, Musyawaratuthalibin telah mendirikan juga madrasah-madrasah Islam di daerah-daerah di mana sekolah-sekolah Belanda itu berdiri. Madrasah-madrasah tersebut berkembang maju karena disamping merupakan wadah bagi anak-anak orang biasa, juga ada sementara pandangan bahwa didirikannya sekolah-sekolah Belanda tersebut merupakan usaha penjajah untuk menasranikan anak-anak mereka.

Bahkan di saat-saat berkobarnya api Pergerakan Kemerdekaan, muncul pula sekolah-sekolah tempat penempatan mental kebangsaan dan cinta tanah air, seperti perguruan Rakyat Parindra di Kandangan dan Sekolah Taman Siswa di Marabahan dan Banjarmasin.

Pada jaman Jepang landasan idiil pendidikan yang diterapkan mereka adalah mengajak bangsa Indonesia bekerja sama dengan Jepang dalam rangka mencapai "Kemakmuran Bersama Asia Raya". Dalam buku pendidikan dari jaman ke jaman, terbitan BP3K Dep. P dan K dikemukakan bahwa pada masa itu para pelajar diharuskan setiap hari mengucapkan sumpah setia kepada Kaisar Jepang dan membentuk Indonesia baru dalam rangka Kemakmuran Bersama Asia Raya.

Tujuan pendidikan pada jaman ini adalah untuk memenangkan perang. Karena itu anak-anak sekolah diberi latihan-latihan dasar kemiliteran, berupa baris berbaris dan disiplin yang ketat. Nama sekolah diganti dengan nama Jepang. Bahasa Belanda dan Inggris dilarang dipergunakan di sekolah-sekolah. Sehubungan dengan itulah Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan, karena selain bahasa Jepang maka Indonesia merupakan bahasa pengantar yang harus dipergunakan.

Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, memberi peluang bagi bangsa Indonesia untuk memproklamkan kemerdekaannya. Tetapi Belanda datang kembali dengan Pemerintah NICA-nya.

Pemerintah NICA mengambil kebijaksanaan baru dalam dunia pendidikan. Ada beberapa sekolah peninggalan Jepang yang dibubarkan seperti Sekolah Pertanian dan sekolah Pelayaran. Selebihnya dikembalikan seperti keadaan pada masa Hindia Belanda dahulu.

Memasuki tahun 1950, yakni sesudah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda, lapangan pendidikan dan pengajaran

di Kalimantan Selatan mulai dibenahi. Guru-guru sekolah dan tokoh-tokoh pendidikan mendapat kesempatan mengikuti penataran-penataran. Gubernur Kalimantan Selatan Bapak Milono bersama Residen Afloes membangun suatu perkampungan pelajar "Mulawarman". Di perkampungan ini pada tahun 1954 sudah terdapat 17 buah sekolah, dari tingkat TK sampai sekolah Menengah Atas. Sekolah-sekolah tersebut terdiri dari sekolah umum, kejuruan dan agama.

Atas inisiatif Bapak Milono pula, pendidikan tingkat perguruan tinggi mulai dirintis di daerah ini. Berdirinya Akademi perniagaan pada tahun 1957 dan dibukanya Kursus B.I pada tahun 1958 merupakan cikal-bakal lahirnya Universitas Lambung Mangkurat, suatu perguruan tinggi negeri yang ada sekarang di Kalimantan Selatan. Lembaga-lembaga tersebut di atas kemudian dilebur ke Universitas Lambung Mangkurat pada tanggal 21 September 1958, masing-masing sebagai Fakultas Ekonomi dan sebagai FKIP (Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan). Lembaga Perguruan Tinggi (UNLAM) ini kemudian diresmikan sebagai Universitas Negeri pada tanggal 21 September 1960.

Bersamaan dengan itu pula para alumni Universitas Al Azhar dan Darul Ulum dari Mesir dan Saudi Arabia yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan dan kemudian kembali ke daerah ini, membuat gagasan untuk membangun suatu Perguruan Tinggi Islam. Gagasan tersebut terlaksana dengan lahirnya Fakultas Agama Islam di Banjarmasin pada tanggal 21 September 1958 yang sekaligus menjadi bagian dari Universitas Lambung Mangkurat.

Berdirinya Fakultas Agama Islam di Banjarmasin tersebut, diikuti pula dengan berdirinya Fakultas-Fakultas Agama di beberapa Kabupaten di Hulu Sungai. Akhirnya sehubungan dengan munculnya Fakultas-Fakultas tersebut maka pada tanggal 22 September 1961, Fakultas-Fakultas Islam tersebut memisahkan diri dari UNLAM sekaligus menyatakan bergabung dalam suatu Institut Agama Islam Negeri "Antasari" Banjarmasin.

Akhirnya dapat dikemukakan bahwa sampai dengan tahun 1960-an pendidikan di Kalimantan Selatan telah mulai membenahi diri, sekolah-sekolah negeri telah mendapat pembinaan dari Kantor Perwaki-

lan Dep.P dan K. di daerah (sekarang Kanwil Dep. P. dan K.)demikian pula sekolah-sekolah Swasta ikut berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin menuntut penanganan dari segala pihak.

## B. DAFTAR SUMBER

### 1. Buku bacaan

Anggaraini Antemas, Orang-orang terkemuka dalam Sejarah Kalimantan, BP Anggaraini Features, Bandjarmasin, 1971

BP3K, Pendidikan dari jaman ke jaman, Dep. P dan K, Jakarta , 1979

Johansyah, Sebuah tinjauan singkat mengenai peranan Darussalam dalam pendidikan di Kalimantan Selatan, Thesis Fkg UNLAM, Banjarmasin, 1974

Kodam X/LM, Kodam X/LM Membangun, Banjarmasin 1962

Ramli Nawawi,H. Syekh Muhammad Arsyad al Banjari penyebaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah pada abad ke 18 di Kalimantan Selatan, Thesis Fkg UNLAM, Banjarmasin 1977.

S. Wojowasito, Sejarah Kebudayaan Indonesia II, Kalimosodo, Djakarta, 1960

Zafry Zamzam, Syekh Muhammad Arsyad al Banjarri sebagai ulama juru da'wah, Percetakan Karya, Banjarmasin 1974

....., lima puluh tahun Perguruan Islam Rasyidiah-Khalidiyah, Amuntai 1972.

### 2. Harian

A. Gazali Usman, Drs., Benteng Tabanio, Harian Banjarmasin Post, Banjarmasin, 17-12-1980.

Zafry Zamzam, Riwayat Syekh Muhammad Arsyad al Banjari Harian Utama, Banjarmasin, 27-9-1972

.....,Peringatan Setengah Abad Al Jamiatul Washliah,  
Banjarmasin Post, Banjarmasin, 11-12-1980.

**3. Informan**

1. **N a m a** : Abdul Majid Syahrani  
**U m u r** : 54 tahun  
**Pendidikan** : B I Bahasa Inggeris  
**Pekerjaan** : Kandep P dan K  
Hulu Sungai Tengah, Barabai  
**Alamat** : Barabai
  
2. **N a m a** : Abdul Hamid  
**U m u r** : 62 tahun  
**Pendidikan** : Volksschool, Vervolgschool, Sekolah  
Islam Darussalam  
**Pekerjaan** : Pensiunan Guru  
**Alamat** : Kampung Tunggul Irang, Martapura
  
3. **N a m a** : Ahmad Marawi  
**U m u r** : 58 tahun  
**Pendidikan** : -  
**Pekerjaan** : Pensiunan Guru  
**A l a m a t** : Kampung Baharu, Kota Baru
  
4. **N a m a** : Alif Kurdi  
**U m u r** : 60 tahun  
**Pendidikan** : -  
**Pekerjaan** : Pensiunan Pemda Tk II Batola  
**Alamat** : Marabahan

5. **N a m a** : Arthum Artha  
**U m u r** : 62 tahun  
**Pendidikan** : Perguruan Medan Antara Kandangan  
**Pekerjaan** : Pensiunan Pegawai Negeri  
**Alamat** : Kampung Melayu, Banjarmasin
6. **N a m a** : Dahli  
**U m u r** : 70 tahun  
**Pendidikan** : -  
**Pekerjaan** : Pensiunan Guru  
**Alamat** : Marabahan
7. **N a m a** : Feran Kamar  
**U m u r** : 62 tahun  
**Pendidikan** : -  
**Pekerjaan** : Pegawai Miyasa Mitra  
**Alamat** : Kota Baru
8. **N a m a** : H. Maksum  
**U m u r** : 60 tahun  
**Pendidikan** : Inlandsche School  
**Pekerjaan** : Pensiunan Guru  
**Alamat** : Kebun Sari, Amuntai
9. **N a m a** : H. Anang Durahman  
**U m u r** : 60 tahun  
**Pendidikan** : Inlandsche School 5 tahun  
**Pekerjaan** : Pensiunan Guru  
**Alamat** : Kebun Sari, Amuntai
10. **N a m a** : H.Hairul  
**U m u r** : 65 tahun  
**Pendidikan** : Zending School Banjarmasin  
**Pekerjaan** : Pensiunan Guru

11. **N a m a** : H. Fatmah  
**U m u r** : 82 tahun  
**Pendidikan** : Volkschool  
**Pekerjaan** : Bekas guru Meesyeschool  
**Alamat** : Kampung Alamatan, Amuntai
12. **N a m a** : Mohammad Aini  
**U m u r** : 70 tahun  
**Pendidikan** : Sek.Islam Darussalam Martapura  
**Pekerjaan** : Bekas Penghulu  
**Alamat** : Pasar Pelaihari
13. **N a m a** : H. Mahyuni  
**U m u r** : 53 tahun  
**Pendidikan** : Sekolah Islam Marabahan  
**Pekerjaan** : Ketua DPRD Tk II Barito Kuala  
**Alamat** : Marabahan
14. **N a m a** : H.Muhammad  
**U m u r** : 58 tahun  
**Pendidikan** : Sekolah Islam Rantau  
**Pekerjaan** : Guru Agama  
**Alamat** : Rantau
15. **N a m a** : H. Mahfudz  
**U m u r** : 60 tahun  
**Pendidikan** : Pesantren  
**Pekerjaan** : Pengasuh Pesantren Ibnul Amin  
**Alamat** : Pemangkih (Barabai)
16. **N a m a** : H.Hanafi Gobet  
**U m u r** : 60 tahun  
**Pendidikan** : Sekolah Agama Islam Mekah  
**Pekerjaan** : Pensiunan Qadhi  
**Alamat** : Sungai Jingah Banjarmasin
17. **N a m a** : H.St. Nooraisyah

- U m u r** : 62 tahun  
**Pendidikan** : Normal School  
**Pekerjaan** : Pensiunan Penilik Sekolah  
**Alamat** : Kandangan
18. **N a m a** : H.M. Arsyad  
**U m u r** : 69 tahun  
**Pendidikan** : Sekolah Islam  
**Pekerjaan** : Anggota DPRD Tk II Hulu Sungai Selatan  
**Alamat** : Kampung Sei Paring, Kandangan
19. **N a m a** : H.Abdul Thalib  
**U m u r** : 88 tahun  
**Pendidikan** : Inlandsche School  
**Pekerjaan** : Bekas Guru  
**Alamat** : Jalan Tri Kesuma, Barabai
20. **N a m a** : H.As'ad  
**U m u r** : 65 tahun  
**Pendidikan** : Sekolah Islam  
**Pekerjaan** : Guru Agama  
**Alamat** : Barabai
21. **N a m a** : Yusran  
**U m u r** : 51 tahun  
**Pendidikan** : K.G.A.  
**Pekerjaan** : Kakandep P dan K Kecamatan BatuLicin  
**Alamat** : Batu Licin Kotabaru
22. **N a m a** : K a h a r  
**U m u r** : 60 tahun  
**Pendidikan** : Volk School  
**Pekerjaan** : Pensiunan Guru  
**Alamat** : Kotabaru
23. **N a m a** : Mang Beng Kie  
**U m u r** : 58 tahun  
**Pendidikan** : Volksschool

- Pekerjaan** : **Pengusaha**  
**Alamat** : **Kotabaru**
24. **N a m a** : **Manhuri**  
**U m u r** : **59 tahun**  
**Pendidikan** : **Pensiunan P dan K**  
**Pekerjaan** : **Kepala Desa**  
**Alamat** : **Kampung Pandai, Kandangan**
25. **N a m a** : **Makmur Ideris**  
**U m u r** : **70 tahun**  
**Pendidikan** : **Sekolah Islam**  
**Pekerjaan** : **Muballig**  
**Alamat** : **Jalan Sulawesi, Banjarmasin**
26. **N a m a** : **Syahrani**  
**U m u r** : **70 tahun**  
**Pendidikan** : **Noormal School**  
**Pekerjaan** : **Pensiunan Inspektur Pend. Guru**  
**Alamat** : **Mulawarman , Banjarmasin**
27. **N a m a** : **Tan Liang Chi**  
**U m u r** : **53 tahun**  
**Pendidikan** : **-**  
**Pekerjaan** : **Pengusaha**  
**Alamat** : **Kampung Baharu, Kotabaru**
28. **N a m a** : **Tinor Naim (Suku Bajau)**  
**U m u r** : **40 tahun**  
**Pendidikan** : **S.M.P**  
**Pekerjaan** : **Pengusaha**  
**Alamat** : **Kotabaru**

### C. DAFTAR KATA-KATA

#### A.

Afdeling Hulu Sungai, daerah setingkat Kabupaten.

AMS, Algemeene Middelbare School, SMA

Amal Jariah, suatu perbuatan/pemberian yang mendapat imbalan terus menerus dari Tuhan

Ambacht School, Sekolah Pertukangan

Avabische School, Sekolah Arab di Amuntai

B.

Bandongan/Balangan, Sistem pengajian dimana seorang guru membacakan sebuah kitab dikelilingi murid-muridnya yang menjaga kitab yang sama

Balampah, salah satu cara tradisional untuk memperoleh ilmu pengetahuan/kebathinan

BPO, Borneo Padvinder Organisatie, Organisasi Kepanduan Borneo

Bumi Putera, pribumi

C.

Controleur, Kepala pemerintahan di Onder-Afdeling

CVO, Cursus Volks Onderwijzer, khusus untuk menjadi guru Sekolah Rakyat 3 tahun.

D.

Daimonisme, serba semangat yang terdapat dalam kepercayaan Kaharingan

E.

ELS, Europe Lagere School, Sekolah Rendah Bangsa Eropah

G.

Ga kuto-tai, Barisan murid Sekolah Dasar untuk latihan kemiliteran

H.

HCS, Hollands Chinese School, Sekolah untuk orang Cina

HIS, Sekolah Rendah untuk Bumi Putera yang menggunakan bahas Belanda sebagai bahasa pengantar

HIK, Hogere Inlandsche Kweekschool, Sekolah Guru Lanjutan

HIK, Hogere Inlandsche Kweekschool

Hustu Tjo.Gakko, Sekolah Desa 3 tahun

I.

Ibtidaiyah, Sekolah Agama tingkat dasa.

Inlander, sebutan untuk orang bumi putera

Inlandse School door tweedecaste, Sekolah Gubernemen Kelas Dua

**K.**

Kadhi, hakim dalam soal-soal sipil dan pidana menurut syariah  
Kaharingan, kepercayaan penduduk asli Kalimantan, kepercayaan yang mempunyai unsur-unsur animisme, dinamisme dan spiritisme/serba semangat  
Kai Kyo Gakko, nama madrasah Arabische School jaman Jepang  
KBI, Kepanduan Bangsa Indonesia  
Kitab Kuning, kitab berbahasa Arab yang dibawa para ulama dari Mekah/Mesir.  
Kyoin Yoseijo, Sekolah Guru Pengganti, CVO  
Kitab Tanathutthalibin, nama kitab Fiqh  
Kitab Dasuki, nama kitab Tauhid  
Kitab Taksidul Maksom, nama kitab ilmu Falak  
Kotabaru mainan, perusahaan tambang di daerah Kotabaru  
Kweekschool, nama Sekolah Guru  
Konservatif, aliran berfaham kolot  
Kweekschool Nieuw Stijl, Sekolah Guru sederajat HIK

**L.**

Lingga, lambang Syiwa  
LPO, Leergang tot voor Opleiding Onderwijzer, kursus pendidikan untuk menjadi guru

**M.**

Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Agama Tingkat Dasar  
Mana, afwah kekuatan  
Malaise, jaman kehancuran ekonomi dunia  
Meisjesvolkschool, Sekolah Rakyat Puteri 3 tahun  
Meisjesvervolgschool, Sekolah Rakyat Puteri 5 tahun  
Mufti, seorang ahli ilmu Fiqh  
MULO, Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, Sekolah setingkat S.M.P.  
Mubalig, juru da'wah agama laki-laki  
Muballigah, juru da'wah agama perempuan  
MULO, meet Indonesische Vortaal, MULO yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

**N.**

NICA, Nederlandsche Indische Civil Administratie  
N.S. Normal School, Sekolah Guru untuk menjadi guru bantu pada Vervolgschool.

O.

OVVO, Opleiding Voor Volk Onderwijzer, kursus untuk menjadi guru Sekolah Rakyat  
3 tahun

P.

Pengajian, suatu sistem pengajaran untuk menyebarkan agama Islam  
Penghulu, seorang pemuka Islam, pemimpin acara-acara keagamaan  
PO, Preme Opleiding, kursus untuk memperoleh Ijazah guru  
Politik Etika, politik balas budi  
Particuliere Hollandse Inlandse School, HIS Particulir  
PPI. Persatuan Perguruan Islam.

Q.

Qismul'ali Normal Islam, lembaga untuk memberikan tambahan ilmu bagi lulusan  
Arabische School.

R.

RAKHA, Rasyidiah - Khalidiyah  
Rumah bulat, rumah adat yang menjadi tempat Perguruan Taman Siswa Marabahan

S.

Sabilal Muhtadin, nama kitab Fiqh berbahasa Melayu dan tulisan Arab Melayu  
Sekolah raja, sebutan lain untuk Kweekschool  
Seinen-tai, barisan murid Sekolah Dasar untuk latih kemiliteran

Sihan Gakko, Sekolah Guru 4 tahun.

Sorongon, sistem pengajian dimana seorang guru mengajar seorang murid secara khusus  
Schakel School, Sekolah penghubung dari sekolah rakyat ke sekolah berbahasa Belanda  
Sekolah Belanda, sekolah yang dikelola Belanda  
School Opziener, penilik sekolah  
SGB Negeri, Sekolah Guru B Negeri  
Standart School, Sekolah Muhammadiyah pertama di Alabio  
Syekh, kiai, ulama

T.

Tahdiri Takhassus Diniyah, lembaga pendidikan dalam kompleks RAKHA untuk men-  
dapatkan tambahan pengetahuan khusus.  
Tsanawiyah, sekolah agama tingkat menengah pertama

V.

Vervolgschool, Sekolah Rakyat 5 tahun

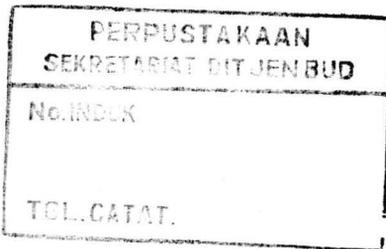
Volkschool, Sekolah Rakyat 3 tahun

Volkano Islam, api Islam

VOC, Kompeni Hindia Belanda

W.

Wostha School, Sekolah Muhammadiyah lanjutan dari Vervolgschool.





Perpustakaan  
Jendera

3